HALAQAH TANPO ASMO: GERAKAN SUFISME DI DESA MANGGAR KECAMATAN SLUKE KABUPATEN REMBANG (2011-2019)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Disusun Oleh:

Muchamad Aly Reza

NIM. A92217120

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchamad Aly Reza

NIM : A92217120

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sunggung-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Desember 2020

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL.
DB06EAHF830310969
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muchamad Aly Reza

NIM. A92217120

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Muchamad Aly Reza ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Desember 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Muchamad Aly Reza (A92217120) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 12 Januari 2021.

Penguji I

Dr. Nyoman Eka Teguh Imansantosa M.Fil.I.

NIP. 19761 2222006041002

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I.

NIP. 196110111991031001

Penguji III

Dr. H. M. Khodafi, M.Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji IV

Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196[illegible]0021992031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Muchamad Aly Reza
NIM	: A92217120
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address	: alyreza1601@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : **Halaqah Tanpo Asmo : Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2021

Penulis

(Muchamad Aly Reza)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul, "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)" ini termasuk dalam kategori *field research.* Adapaun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini antara lain, (1) latar belakang terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo, (2) amaliah dan kontribusi dalam kelompok Halaqah Tanpo Asmo, dan (3) respon masyarakat Desa Manggar terhadap keberadaan kelompok Halaqah Tanpo Asmo

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Sumber data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan kajian sufisme. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) teori spiritualitas Andrew Targowski dan Christopher G. Beehner, (2) teori *the sacred and the profane* Mircea Eliade, (3) teori *challenge and respons* Arnold J. Toynbee, (4) teori perkembangan sosial Aldon D. Morris, (5) teori *gemeinschaft and gesellschaft* Ferdinand Tonnies, (6) teori *pushing and pulling* Everett S. Lee, dan (7) teori kepemimpinan kharismatik Max weber.

Kesimpulan yang diambil dari keseluruhan hasil penelitian antara lain, (1) Latar Belakang terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo adalah karena adanya keinginan dari beberapa masyarakat untuk memiliki wadah yang bisa memberi *problem solving* melalui jalur spiritual. Halaqah Tanpo Asmo terbentuk sejak pertengahan 2010 di bawah bimbingan Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad. (2) Halaqah Tanpo Asmo memiliki dua aktivitas; internal dan eksternal dan memiliki kontribusi dalam aspek; spiritual dan moral, intelektual, sosial, dan ekonomi. Empat poin yang menjadi ajaran Halaqah Tanpo Asmo adalah, *muhasabah, tazkiyat al-nafs, taqarrub ila-Allah,* dan *mahabbah ila-Allah.* (3) Respon masyarakat terhadap Halaqah Tanpo Asmo terbagi dua yaitu, kelompok masyarakat yang pro dan kelompok masyarakat yang kontra dengan premis dan argumen masing-masing.

Kata Kunci: Halaqah Tanpo Asmo, Kelompok Sufisme, Rembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled "Halaqah Tanpo Asmo: The Sufism Movement of Manggar Village Sluke District Rembang Regency (2011-2019)" is belong to the category of field research. The problem that will be discuss in this thesis are about, (1) the background of the formation of Halaqah Tanpo Asmo community, (2) the activities and contribution of Halaqah Tanpo Asmo community, and (3) the response of Manggars' people to the Halaqah Tanpo Asmo community.

The research uses descriptive-qualitative method with historical and sociological approaches. Sources of data obtained through observation, interview, documentation, and literature review that related to the study of sufism. Some theories that used in this research include, (1) spirituality theory by Andrew Targowski and Christopher G. Beehner, (2) the sacred and the profane theory by Mircea Eliade, (3) the challenge and response theory by Arnold J. Toynbee, (4) social development theory by Aldon D. Morris, (5) the gemeinschaft and gesellschaft theory by Ferdinand Tonnies, (6) the pushing and pulling theory by Everett S. Lee, and (7) charismatic authority by Max Weber.

The conclusion can be drawn from the whole results of the research include, (1) The background of the formation of Halaqah Tanpo Asmo community is due to the desire of some people to have a forum that can provide solutions to the problems through spiritual path. Halaqah Tanpo Asmo formed since the middle of 2010 under the guidance of Ustaz Imam As'ad and Kiai Afandi Ahmad. (2) Halaqah Tanpo Asmo has two activities; internal and external, and has contributions in spiritual, moral, intellectual, social, and economics aspect. Four points that become the lesson of Halaqah Tanpo Asmo are, *muhasabah, tazkiyat al-nafs, taqarrub ila-Allah,* and *mahabbah ila-Allah.* (3) There are two responses of Manggars' people to the Halaqah Tanpo Asmo community: the people which respect (pros) and the people which cons to the Halaqah Tanpo Asmo community with their own premises and arguments.

Keywords: Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, Sufism Community

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

DAFRAR ISI viii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 13

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 14

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik 15

F. Penelitian Terdahulu 20

G. Metode Penelitian 24

H. Sistematika Pembahasan 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA HALAQAH TANPO ASMO 36

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 36

B. Latar Belakang Terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo 39

C. Landasan dan Prinsip Terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo 48

D. Makna Nama dan Logo Halaqah Tanpo Asmo 52

E. Anggota Halaqah Tanpo Asmo 58

F. Analisis Temuan 69

BAB III: AMALIAH DAN KONTRIBUSI HALAQAH TANPO ASMO 79

A. Aktivitas Halaqah Tanpo Asmo 79

B. Ajaran-Ajaran Halaqah Tanpo Asmo 95

C. Kontribusi Halaqah Tanpo Asmo 117

D. Analisis Temuan 127

BAB IV: RESPON MASYARAKAT TERHADAP HALAQAH TANPO ASMO 141

A. Respon Masyarakat 141

a. Sampel Masyarakat yang Pro 142

b. Sampel Masyarakat yang Kontra 156

B. Analisis Temuan 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP 177

A. Kesimpulan 177

B. Saran 178

DAFTAR PUSTAKA..... 180

LAMPIRAN..... 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana totalitas ajaran Islam ditopang oleh tiga pilar utama meliputi, Iman, Islam, dan Ihsan. Jika dirumuskan, secara konseptual Iman dan Islam membentuk seperangkat norma yang mengatur sekaligus memberi batasan-batasan tertentu terhadap pola hidup manusia. Sedangkan Ihsan merupakan aktualisasi dari dua pilar tersebut melalui proses internalisasi-esoteris guna membangun intensivitas *manembah* kepada Yang Maha Sejati.[1]

Ihsan inilah yang dalam ranah sufisme dipersepsikan sebagai esensi dari ajaran Islam. Karena di dalamnya memuat aspek utama agama yakni, sebagai spiritualitas dan moralitas. Sebab tanpa spiritualitas yang mendalam serta moralitas yang luhur, agama tidak lebih dari sekadar simbol dan praktik ritual yang kosong makna. Karena praktik ritual yang hanya menggunakan fisik tanpa melibatkan rohani, tidak akan melahirkan dampak apapun selain kerugian ragawi.[2]

Sufisme atau ajaran tasawuf sendiri secara etimologi sering kali dikaitkan dengan beberapa istilah dalam bahasa Arab. Antara lain, *shuf* (kain wol atau bulu domba kasar yang menjadi ciri khas pakaian para sufi), *shaf* (berisan dalam salat; dikaitkan dengan para sufi yang selalu menempati *shaf* atau barisan depan dalam salat), *ahl al-shuffah* (orang-orang yang tinggal di serambi masjid), *shafa* (berarti suci; dikaitkan dengan orang-orang yang mensucikan diri untuk *taqrrub ila-Allah),*[3]

---

[1] Tim Reviewer MKD 2014, *Akhlak Tasawuf,* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 289-291.
[2] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 241-143.
[3] Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Serang: A-Empat, 2015), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada juga yang mengaitkannya dengan sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup sederhana, yaitu Bani Shufa.[4]

Sedangkan secara terminologi, sufisme merupakan perangkat ilmu dengan disiplin pada pengalaman batin dalam upaya membangun intensivitas terhadap Allah Swt.[5] dengan jalan *tazkiyat al-nafs;* yakni penyucian jiwa dari kotoran (berupa dosa-dosa) yang menutupi dan mengotori hati untuk kemudian mengisinya dengan kebaikan-kebaikan (berupa cahaya) yang bersumber dari Allah Swt.[6] *Tazkiyat al-nasf* menurut Ibnu Athaillah juga merupakan proses pengosongan diri dari sikap materialisme.[7]

Sufisme menawarkan Ihsan sebagai suatu *manhaj* (kurikulum) yang bergerak pada wilayah batiniah; internalisasi nilai-nilai ibadah ritual dalam pilar Islam dan poin-poin keyakinan dalam pilar Iman. Yang mana *output*-nya adalah untuk mengatur dan mempromosikan hubungan spiritual antara makhluk dengan penciptanya (hubungan vertikal) sekaligus memberi bimbingan moral sebagai tuntunan bagi setiap manusia dalam segala aspek kehidupan (hubungan horizontal).[8] Lebih dalam lagi sufisme mengajak manusia untuk retrospeksi diri atau *muhasabah* sebagai sarana untuk mengenali dan menemukan kembali hakikat dirinya. Karena hanya dengan jalan mengenali hakikat diri sendiri, barulah manusia akan menemukan yang Maha Sejati.[9]

Dalam rangka memudahkan manusia, lebih khusus umat Islam, untuk menegakkan dan mengimplementasikan pilar Ihsan dalam laku hidup sehari-hari, rumusan-rumusan mengenai sufisme di atas pada gilirannya dikembangkan dan

---

[4] Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia,* 268-269.
[5] Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* 4.
[6] Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu Athaillah dalam Kitab al-Hikam,* (Bekasi: Alifbook & el-Bukhori Institue, 2019), 83-88.
[7] Ibid., 89-93.
[8] Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi dalam Tasawuf,* (Lampung: TeaMs Barokah, 2016), 37.
[9] Ibid., 167-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilokalisir oleh beberapa kelompok ke dalam berbagai macam bentuk aktivitas praktis manusia. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai kelompok tarekat dan halaqah-halaqah yang mengusung sufisme sebagai *al-t}ibbu al-ru>hani* (dokter jiwa/rohani) guna mengatasi krisis spiritual dan dekadensi moralitas. Apalagi dewasa ini gejala tersebut merupakan fenomena yang mainstream terjadi dan menimpa hampir semua masyarakat modern.[10]

Problem masyarakat modern adalah terlalu mengkultuskan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta memiliki kecenderungan hidup materialisme dan hedonisme. Mereka mengira bahwa, segala kecanggihan dan kemutakhiran peradaban modern adalah satu-satunya perangkat yang sangat mungkin untuk meningkatkan taraf kehidupan.[11] Masyarakat modern menempatkan dunia sebagai prioritas yang harus dikejar tanpa henti. Konsekuensi fatal yang terjadi adalah terhapusnya visi-Ilahiah dalam hati masing-masing sehingga menimbulkan kehampaan jiwa. Jika sudah demikian mereka tidak akan pernah bisa merasakan kenikmatan batin karena seluruh energi hidupnya dihabiskan untuk mengejar, mempertahankan, dan meresahkan sesuatu yang sebenarnya hanya menjanjikan kepuasan sesaat.[12]

Secara prinsip tarekat dan halaqah sebenarnya merupakan perhimpunan sosial-spiritual yang cenderung berbeda. Adapun terekat sudah tentu mengusung wacana sufisme,[13] sementara halaqah jika merujuk modelnya pada zaman Rasulullah Saw., merupakan perkumpulan orang dengan jumlah relatif sedikit (tidak lebih dari 12 orang) dan belum tentu membawa wacana sufisme. *Manhaj* (kurikulum) dalam halaqah sifatnya lebih fleksibel, tidak harus hanya sufisme, melainkan berbagai

[10] Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018), 7.
[11] Tim Reviewer MKD 2014, *Akhlak Tasawuf,* 349.
[12] Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf,* 285-288.
[13] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat,* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset, 2012), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang ilmu.[14] Secara legalitas ke-organisasian antara tarekat dan halaqah pun berbeda. Jika tarekat berbentuk lembaga dengan visi-misi tertentu yang keberadaannya harus diakui secara sah, maka halaqah sebenarnya hanya berupa perhimpunan kecil yang ada di suatu daerah dan tidak memerlukan legalitas formal apapun. Sehingga amat susah melacak keberadaan macam-macam kelompok halaqah yang ada di seluruh Indonesia.[15]

Persebaran kelompok tarekat di Indonesia sebenarnya sudah cukup masif. Sebut saja yang populer di antaranya yakni, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Tijaniyah, Tarekat Khalidiyah, Tarekat Syathariyah, dan masih banyak lagi. Secara keseluruhan tercatat terdapat 44 tarekat *mu'tabarah* yang tersebar di berbagai penjuru tanah air.[16] Kehadiran kelompok tarekat memperkenalkan suatu metode yang disebut dengan *suluk,* yaitu proses perjalanan manusia untuk menuju Allah Swt. dengan jalan *mujahadah* (kesungguhan dan upaya maksimal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menaklukkan nafsu-nafsu rendah/buruk dalam jiwa *(nafs al-amma>rah bi al-su>').*[17]

Pengaruh tarekat di Nusantara disinyalir telah dimulai sejak abad ke-11 M sampai abad ke-14 M, bertepatan dengan periode awal masuknya Islam ke Nusantara yang diperkenalkan oleh pedagang, pendakwah, serta orang-orang Nusantara yang sedang menjalankan ibadah haji atau menimba ilmu di Timur Tengah.[18] Seiring juga dengan semakin eksisnya kelompok-kelompok tarekat di Timur Tengah pada abad

---

[14] Baharudin, *Dikotomi dalam Pendidikan Islam (Historisitas Dan Implikasinya Pada Masyarakat Islam),* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset, 2011, 216.
[15] Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* (Solo: Ramadhani, 2001), 41.
[16] Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf,* 160-167.
[17] Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 269.
[18] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIIII*: *Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Di antaranya, Tarekat Qadiriyah yang didirikan oleh Sykeh Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M), Tarekat Kubrawiyyah yang didirikan oleh Syekh Najmudin Kubra (w. 1221 M), dan Tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Hasan al-Syadzili (w. 1258). Kemudian disusul berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandy (w. 1389), dan Tarekat Syathariyah yang didirikan oleh Sykeh Abdullah al-Syathari (w. 1428 M).[19] Namun persebaran secara kelembagaan baru mulai terjadi berturut-turut dari abad ke 16 M-18 M. Dimulai dari masuknya Tarekat Qadiriyah yang dibawa oleh Hamzah Fansuri di Aceh, Tarekat Syathariyah yang dikenalkan oleh Sykeh Syamsuddin al-Sumatrani dan diperbaharui oleh Sykeh Abdul Rauf al-Singkili, dan Tarekat Khalwatiyyah yang dibawa oleh Sykeh Yusuf al-Makassari. Disusul kemudian dengan kemunculuan tarekat-tarekat pada kisaran abad ke 19 M-20 M seperti, Tarekat Tijaniyah yang dikenalkan oleh Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah oleh Imam Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, dan lain-lain.[20]

Sedangkan keberadaan halaqah sendiri juga tercatat sudah ada pada periode awal masuknya Islam di Nusantara. Yaitu berupa komunitas-komunitas kecil tempat berkumpulnya para pendatang yang tersebar di daerah-daerah pesisir, khususnya pesisir Jawa. Dalam perkembangannya, halaqah kemudian dijadikan dewan Wali Sanga sebagai forum musyawarah guna membahas strategi dakwah dan untuk memecahkan berbagai problematika umat.[21] Adapun dari dua kelompok tersebut, penulis lebih tertarik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai halaqah-halaqah yang ada terkait dengan eksistensi dan konsistensinya, lebih khusus pada

[19] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1995), 94.
[20] Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf,* 158-175.
[21] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah,* (Depok: Pustaka Iman, 2012), 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaqah yang memang berkonsentrasi dalam wacana mengenalkan sufisme sebagai *al-t}ibbu al-ru>hani* (penyembuh rohani).

Secara harfiah halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Sedangkan secara istilah, halaqah adalah proses belajar yang dilakukan murid dengan berkumpul melingkari atau mengelilingi guru guna mendengarkan keterangan atau mendiskusikan suatu ilmu, lebih khusus ilmu-ilmu ke-Islaman. Secara umum, halaqah juga disebut sebagai majelis ilmu dengan jumlah anggota terbatas tidak lebih dari 12 orang.[22] Dalam bahasa masyarakat modern sering diistilahkan dengan *mentoring* atau kelompok pengajian privat. Terbentuknya halaqah biasanya atas inisiatif dan kesadaran orang-orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih privat dan serius. Dalam praktiknya, halaqah juga terkenal sangat menjunjung tinggi solidaritas dan *ukhuwah* antar sesama anggota, sehingga sangat kental dengan nuansa kekeluargaan.

Nuansa tersebut lambat laun akan membentuk habit lingkungan yang tidak hanya belajar tentang suatu pengetahuan, melainkan juga belajar untuk bekerja sama, disiplin, belajar menyampaikan gagasan dan berkomunikasi dengan baik, mandiri, belajar mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi. Yang demikian itu sangat penting bagi proses *self-development* (pengembangan diri). Di samping itu dalam proses mempelajari dan memahami ajaran Islam, secara aktual mereka akan selalu terdorong untuk saling menolong dan memberi kemanfaatan kolektif dalam bentuk apa pun.[23] Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Maidah: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوْاعَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلاَتَعَاوَنُوْاعَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوااللّٰهَۖ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُالْعِقَابِ

[22] Satria Hadi Lubis, *Solusi Problematika Halaqoh,* (Jakarta: Myskat Publication, 2003), 137.
[23] Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam,* 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjaka) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah: 2)[24]

Jika dilihat dari sisi historis, model pembelajaran halaqah sebenarnya sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah Saw. Persisnya pada masa awal kenabian, di mana Rasulullah Saw. masih melakukan dakwah *bi al-sirri* (secara sembunyi-sembunyi) yang dilakukan dari rumah ke rumah sahabat, dan yang paling intens adalah di rumah Arqam bin Abil Arqam.[25] Kemudian pada dakwah periode Madinah, hal pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. setelah hijrah ke Madinah adalah membangun masjid. Pada masa-masa tersebut, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tapi juga menjadi pusat kegiatan dan informasi bagi kaum muslimin. Di dalam masjid tersebut secara otomatis kemudian terbentuk halaqah untuk bermusyawarah, memutuskan perkara, dan lebih-lebih untuk menyelenggarakan aktivitas pendidikan yang diampu langsung oleh Rasulullah Saw. sendiri pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.[26] Hal tersebut terekam dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِيْ لأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّآعَةِعَلَيْنَا

Artinya: "Nabi Saw. membuat sela-sela (lingkaran) dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan." (H.R. Bukhari No. 66)

Model pembelajaran halaqah kemudian berkembang sampai pada masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, hingga ditemukannya model pembelajaran madrasah dengan sistem klasikal.

Salah satu kelompok halaqah yang menarik minat penulis untuk menggunakannya sebagai objek penelitian yaitu kelompok Halaqah Tanpo Asmo

[24] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 106
[25] Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqu Al-Makhtum: Bahtsun Fi As-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibina Adfdhali Shalati Wa As-Salam,* Terj, Hanif Yahya, (Jakarta: Darul Haq, 2015), 92.
[26] Ibid., 256-266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbasis di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Halaqah Tanpo Asmo mulai digagas pada pertengahan tahun 2010 oleh Ustaz Imam As'ad selaku tokoh agama di Desa Manggar. Ide pembentukan Halaqah Tanpo Asmo berawal dari adanya permintaan dari beberapa masyarakat yang merasa memerlukan bimbingan untuk memaknai hakikat hidup. Rata-rata mereka adalah orang-orang yang terhimpit persoalan ekonomi, rumah tangga, dan problem-problem kebatinan, yang kebetulan mendapatkan solusi dan jawaban atas keresahan-keresahan mereka setelah *sowan* kepada Ustaz Imam As'ad.[27]

Dalam konteks *al-t}ibbu al-ru>hani* ini, Ustaz Imam As'ad mengajak orang-orang yang datang untuk menjelajah lebih jauh ke dalam dimensi Ilahiah. Yaitu melalui proses meditasi-kontemplatif, melatih orang-orang perihal bagaimana caranya mengosongkan hati dan pikiran dari anasir-anasir duniawi dan materialisme, untuk kemudian membiarkan kekosongan tersebut sepenuhnya diisi oleh Allah Swt. Proses yang dalam istilah Ustaz Imam As'ad disebut, "Kembali ke titik nol *(suwung)*". Titik kesadaran bahwa manusia sejatinya bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa. Proses ini, jika sedikit diperdalam, maka akan sampai pada pemahaman bahwa manusia sebenarnya tidak pernah ada, yang ada hanyalah Allah Swt. Atau yang jamak dikenal dengan istilah *wahdat al-wuju>d* atau *manunggaling kawula Gusti;* meleburnya makhluk dengan sang Khaliq.

Dengan begitu, menarik juga untuk diteliti tentang proses meditasi yang kemudian menjadi bagian dari aktivitas rutinan bagi kelompok Halaqah Tanpo Asmo yang terjadwal pada malam-malam tertentu. Utamanya soal zikir-zikir khusus dan metode yang mereka terapkan. Karena efek yang ditimbulkan bisa dibilang cukup mujarab, yakni membuat orang seolah lupa dengan problematika yang melilitnya

[27] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara*, Rembang 12 Sepetmeber 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini dan cenderung merasakan perubahan siginifikan. Seperti misalnya tentang orang yang merasa masalah ekonominya bisa teratasi setelah mengikuti Halaqah Tanpo Asmo. Menarik untuk dicari tahu jawabannya, baik secara spiritual maupun dengan kalkulasi logika. Juga perihal pemilihan malam-malam tertentu tersebut sebagai basis aktivitas, tentang signifikansi dan korelasinya.

Hal ini juga yang membedakan Halaqah Tanpo Asmo dengan kelompok halaqah yang lain. Di mana kelompok halaqah lain rata-rata hanya fokus pada wilayah intelektual. Yakni hanya terbatas pada forum diskusi dan *mentoring* tentang suatu disiplin ilmu. Itupun lebih banyak pada aspek fikih-syariat. Sementara Halaqah Tanpo Asmo sepenuhnya bergerak pada ruang mistisme-sufistik. Bukan hanya pada wilayah paradigma (diskusi intensif tentang tasawuf), melainkan juga pada wilayah esoterik (membangun intimitas dengan Allah Swt). Karena memang demikianlah kurikulum halaqah yang diusung oleh Ustaz Imam As'ad; integrasi-interkoneksi antara akal dan batin, serta sinergitas dan sinkronisasi antara teori dengan aktualisasinya.

Atas dasar permintaan tersebut, maka terbentuklah Halaqah Tanpa Asmo dengan formasi awalnya hanya terdiri dari empat orang, termasuk Ustaz Imam As'ad sendiri. Pada tahun-tahun selanjutnya, seiring dengan bertambahnya masyarakat yang merasa memerlukan reparasi batin, maka jumlah anggota pun bertambah hingga di angka 10 orang. Pada kurun waktu antara pertengahan 2010 hingga awal-awal 2011 sempat terjadi gonta-ganti formasi menyesuaikan keluar-masuk anggota lama dan baru. Pada tahun-tahun tersebut aktivitas halaqah juga masih terkonsentrasi pada lingkup internal. Baru pada kurun waktu antara 2011-2019 formasi keanggotan bisa dibilang relatif tetap dan cenderung bertambah dengan aktivitas yang mulai sedikit menyentuh ruang eksternal menyangkut masyarakat Desa Manggar, meskipun dalam lingkup yang tidak terlalu luas. Oleh karena itulah penulis membatasi kajian ini pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rentang waktu antara 2011-2019 sebagai tahun-tahun produktif bagi Halaqah Tanpo Asmo.[28]

Meski demikian, kehadiran Halaqah Tanpo Asmo di tengah-tengah masyarakat Desa Manggar pada mulanya tidak serta merta disambut positif oleh keseluruhan masyarakat. Hal tersebut disinyalir karena kesalahpahaman terhadap konsep sufisme yang ditawarkan oleh Ustaz Imam As'ad yang mencoba membalik pakem paradigma mapan terkait Islam, Iman, dan Ihsan. Melalui Halaqah Tanpo Asmo Imam As'ad mengajak masyarakat untuk memasuki agama melalui pintu Ihsan terlebih dahulu alih-alih memulainya dari Islam dan Iman. Dengan kata lain, Ustaz Imam As'ad menjadikan konsep hakikat sebagai titik pijak dalam bersyariat. Konsep tersebut dianggap berbahaya bagi sebagian masyarakat.

Ditakutkan masyarakat yang tergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo menjadi orang yang akan mengabaikan syariat karena sudah merasa dekat dengan Allah Swt. Dalam tingkat yang lebih ekstrem, kelompok Halaqah Tanpo Asmo bahkan dituding berpotensi menyesatkan konstruksi beragama masyarakat setempat. Hal tersebut lantaran aktivitas meditasi-kontemplatif mereka dicurigai bertendensi ke arah *wahdat al-wuju>d* atau *manunggaling kawula Gusti;* praktik yang sangat ditentang oleh sebagian otoritas keagamaan dan beberapa masyarakat di Desa Manggar karena dianggap rentan menyimpangkan akidah dan syariat. Landasan historis mereka adalah kisah Syekh Siti Jenar yang mengaku sebagai Allah dan al-Hallaj yang mengaku sebagai *al-Haqq* (Yang Sejati). Sederhananya, resistensi sebagian masyarakat terhadap kelompok Halaqah Tanpo Asmo adalah karena kekhawatiran masyarakat jika anggota halaqah akan mengulangi kembali "kesalahan" yang sama dari dua tokoh tersebut; yakni menuhankan diri.

[28] Miftachul Ulum, *Wawancara*, Rembang 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara menurut pengakuan Ustaz Imam As'ad, konsep yang diusung oleh Halaqah Tanpo Asmo justru bertujuan untuk menyempurnakan praktik syariat alih-alih mengabaikan atau meninggalkannya sama sekali. Karena jika seseorang sudah memahami hakikat dari segala penciptaan, maka dalam hatinya tidak akan direpotkan oleh apa pun atau siapa pun selain Allah Swt. Memandang Allah Swt. sebagai satu-satunya asal dan tujuan. Dengan begitu seseorang bisa menjalankan syariat secara lebih fokus dan beriman dengan sebenar-benarnya keyakinan.[29] Sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr: 99 yang berbunyi:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

> Artinya: "Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang diyakini." (Q.S. al-Hijr: 99)[30]

Dalam praktiknya, sebagai dasar kegiatan diskusi dan meditasi, Ustaz Imam As'ad menggunakan kitab *al-Hikam* sebagai panduan, dengan mengambil beberapa poin yang relevan dengan problematika kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga berupaya untuk menemukan dan memaparkan poin-poin sufisme dari *al-Hikam* tersebut sekaligus model aktivitas atau amaliah yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo.

Selama hampir satu dekade berjalan, bukannya tanpa progres sama sekali. Selain pertumbuhan anggota, aktivitas dari Halaqah Tanpo Asmo pun sudah tidak terbatas pana ranah internal saja, melainkan sudah menyentuh area eksternal, yaitu terkait kiprahnya di tengah kehidupan sosial-spiritual masyarakat Desa Manggar. Penelitian ini beriktikad untuk memetakan kontribusi Halaqah Tanpo Asmo baik secara internal maupun eksternal. Begitu juga tentang strategi untuk tetap *survive*

[29] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara*, Rembang 12 September 2020.
[30] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap gelombang resistensi dan upayanya agar terjalin hubungan secara simetris dengan masyarakat setempat.

Dinamika perkembangan Halaqah Tanpo Asmo berikut konsep sufisme yang mereka tawarkan merupakan sesuatu yang menarik bagi penulis untuk diteliti secara lebih dalam. Maka terbesit ide dari penulis untuk menyusun sebuah topik kajian mengenai sejarah terbentuknya Halaqah Tnapo Asmo, nilai-nilai tasawuf yang mereka tawarkan, kontribusinya, dan bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan mereka dalam sebuah skripsi yang berjudul, "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)".

Selain karena belum ada satu pun yang mengangkatnya sebagai objek penelitian, perjalanan Halaqah Tanpo Asmo bisa dibilang sangat unik. Pasalnya, biasanya sikap *vis a-vis* itu ditujukan terhadap lembaga yang nyata-nyata dianggap menyimpang atau sesat oleh pemerintah (atau minimal bagi mayoritas masyarakat Indonesia), misalnya adalah Syiah. Namun yang dialami oleh Halaqah Tanpo Asmo sedikit berbeda. Secara mazhab fikih, mereka masih sama dengan yang dianut oleh masyarakat Desa Manggar, yaitu Mazhab Syafi'i. Hanya saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam memahami Islam. Di mana Halaqah Tanpo Asmo bergerak dari tasawuf dulu baru syariat, sementara masyarakat setempat menekankan pada fikih-syariat dulu, dan menyebut bahwa tasawuf tidak harus didalami untuk orang-orang awam.

Penelitian ini juga beriktikad untuk mencari tahu benang merah relasi tak langsung antara Halaqah Tanpo Asmo dengan kelompok tarekat tertentu. Mengingat bahwa halaqah ini mengusung wacana sufisme sebagai basis gerakannya. Dengan begitu sangat dimungkinkan jika Halaqah Tanpo Asmo memiliki kecenderungan yang sama dengan kelompok tarekat yang sudah ada dan populer di Indonesia. Baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranah aktivias maupun ajaran/amaliahnya. Kendati secara institutif, Halaqah Tanpo Asmo mendaulatkan diri tidak memiliki afiliasi secara langsung dengan tarekat manapun. Menjadi menarik juga untuk diulik, yaitu perihal proyeksi Halaqah Tanpo Asmo ke depan. Dalam hal ini adalah mengulik pengakuan dari pihak-pihak yang tergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo mengenai apakah halaqah ini memiliki orientasi untuk mejadi sebuah tarekat baru? Maka, atas rentetan fakta-fakta menarik dari halaqah tersebut, akhirnya penulis berupaya untuk merampungkan penelitian ini dan menghadirkannya di tengah-tengah pembaca.

B. Rumusan Masalah

Guna memberi batasan kajian pada penelitian berjudul, "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)", peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?
2. Apa amaliah dan kontribusi kelompok Halaqah Tanpa Asmo bagi kehidupan masyarakat setempat?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan kelompok Halaqah Tanpo Asmo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah penulis tetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian mengenai kelompok Halaqah Tanpo Asmo tidak lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan latar belakang terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui amaliah dan kontribusi kelompok Halaqah Tanpa Asmo bagi kehidupan masyarakat setempat.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat setempat terhadap keberadaan kelompok Halaqah Tanpo Asmo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan disusun, besar harapan dari penulis bahwa penelitian ini pada gilirannya dapat memberi manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Dalam Bidang Akademik)
   a. Menambah khazanah pengetahuan mengenai dinamika perkembangan kelompok Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Baik dalam konteks sejarah maupun kajian tasawuf.
   b. Memperkaya cakrawala intelektual dalam bentuk karya tulis ilmiah terutama dalam sekup pembahasan sejarah kelompok-kelompok sufisme yang berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.
   c. Menjadi referensi atau bahan ajar dalam diskursus Sejarah Peradaban Islam maupun tasawuf.
   d. Penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali minat para akademisi untuk turun ke desanya masing-masing dalam semangat untuk menggali dan mengangkat lokalitas yang unik dai desanya tersebut, serta mengenalkannya kepada publik.
2. Manfaat Praktis (Bagi Penulis dan Publik)
   a. Menjadi bahan kajian yang tidak hanya menarik, tapi juga turut berandil besar dalam menumbuhkan kesadaran intuitif-Ilahiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menginformasikan keberadaan kelompok Halaqah Tanpo Asmo sebagai lingkaran dengan *concern* (perhatian) pada wilayah sufisme di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

c. Mengenalkan konsep-konsep sufisme dari kelompok Halaqah Tanpo Asmo sebagai sarana kontemplasi dan *sufi-healing* untuk mengatasi krisis spiritualitas dan moralitas dalam diri.

d. Memberi pemahaman tentang posisi Ihsan dalam sufisme, serta urgensi keduanya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Penelitian berjudul, "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)" ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang ditopang dengan pendekatan sosiologis sebagai disiplin ilmu bantu sejarah.

Pendekatan historis digunakan untuk menggali dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dari masa lalu terhadap berbagai peristiwa yang pernah terjadi dengan memerhatikan tempat, objek, waktu, latar belakang berdirinya dan pelaku yang terlibat di dalamnya.[31] Pendekatan historis memungkinkan penulis untuk menelusuri latar belakang terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo dan dinamika perkembangannya dalam kurun waktu antara 2011-2019 sebagai tahun-tahun produktif pergerakan Halaqah Tanpo Asmo.

Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat.[32] Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan sosiologi mengambil peran untuk mengamati pola interaksi dan komunikasi yang dibangun baik antar sesama anggota kelompok Halaqah Tanpo

[31] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah,* (Jakarta: Logos Wacana I999), 11.
[32] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asmo maupun dengan masyarakat setempat yang tidak tergabung ke dalam halaqah. Lebih dalam lagi, penulis menggunakan paradigma dari Emil Durkheim yang menyebut bahwa, masyarakat sebagai satu kesatuan itu dirangkai secara internal oleh empat komponen utama meliputi, *the sacred* (sesuatu yang dikeramatkan), klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas.[33] Dengan demikian, penelitian ini mengharuskan penulis untuk masuk lebih dalam guna menemukan fakta bahwa, kebersatuan anggota kelompok Halaqah Tanpo Asmo itu tidak lepas dari empat komponen tersebut meliputi; sufisme sebagai *the sacred,* meditasi-kontemplatif dan forum diskusi sebagai klasifikasi dan ritus, serta kuatnya solidaritas sesama anggota halaqah.

Untuk menyentuh dimensi ide; menguraikan ajaran-ajaran sufisme yang menjadi landasan gerakan kelompok Halaqah Tanpo Asmo, penulis menggunakan teori spiritualitas dari Andrew Targowski dan Christopher G. Beehner. Melalui teori *spirituality 2.0,* Andrew Targowski menyebut bahawa spiritualitas atau kerohanian adalah tingkat kedua sebagai pelengkap dalam agama. Spiritualitas akan mengajarkan moralitas yang juga didasarkan pada nilai-nilai fundamental dalam agama-agama tertentu.[34] Sebab, senada dengan penjelasan Haidar Bagir bahwa, tanpa spiritualitas yang mendalam serta moralitas yang luhur, agama tidak lebih dari sekadar simbol dan praktik ritual yang kosong makna.[35] Kaitannya dengan penelitian ini, teori Targowski sangat kompatibel untuk menyisir sisi spiritual dan moral yang diajarkan Halaqah Tanpo Asmo dalam laku mistimse-sufistiknya.

Sementara teori *individual spirituality* dari Beehner menegaskan, bahwa spiritualitas merujuk pada spektrum yang cukup luas meliputi, gagasan, pengalaman, serta kebiasaan yang berkaitan dengan kesejahteraan individu dan kelompok,

---

[33] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 58.
[34] Andrew Targowski, *Spirituality 2.0—A Condition for A Wise Civilization* (Jurnal Dialogue and Universalism, 2012), 7-8.
[35] Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia,* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus dipertimbangkan memiliki dampak positif bagi segala aspek kehidupan.[36] Penggunaan teori ini adalah untuk mengamati spektrum-spektrum tersebut dalam Halaqah Tanpo Asmo; gagasan (ajaran) dan pengalaman spiritual dari proses meditasi-kontemplatif, serta dampak-dampak dari laku mistisme-sufistiknya dalam halaqah terhadap kesejahteraan hidup para anggotanya yang rata-rata bergabung karena alasan tersebut. Juga untuk mengamati pola solidaritas dan loyalitas antar sesama anggota. Sebab, bagi Beehner, *individual spirituality* dapat disamakan dengan hubungan antar manusia yang membentuk keterikatan serta saling memberikan dukungan dan rasa kasih sayang satu sama lain.[37]

Untuk melengkapi teori spiritualitas, maka penulis juga menerapkan teori *the sacred and the profane* dari Mircea Eliade. Sakralitas sendiri diartikan sebagai sesuatu yang menjadi sebab atau hakikat dari ada atau terjadinya sesuatu yang lain.[38] Adapun *the profane* (profan) sendiri dalam pandangan Eliade diartikan sebagai yang tampak dan merupakan akibat atau ejawantah dari *the sacred.* Hemat penulis, teori ini cukup kompatibel untuk menganalisis bagian ajaran mistisme-sufistik dalam Halaqah Tanpo Asmo. Yakni kaitannya dengan konsep *hierophany* dan *theophany* yang populer dalam dunia spiritual. Atau dalam konteks ke-Islaman, teori ini nantinya digunakan untuk menyimpulkan, di antara *maqam-maqam* sufistik (mulai dari *wahdat al-wuju>d, hullul, wahdat al-syuhu>d* atau *ittihad*), berada pada *maqam* apakah Halaqah Tanpo Asmo?

Penelitian ini juga menggunakan teori *challenge and response* yang dirumuskan oleh Arnold Joseph Toynbee. Dalam persepsi Toynbee, adanya sebuah perkembangan dalam aspek apa pun tidak bisa dilepaskan dari adanya tantangan dan

---

[36] Christopeher G. Beehner, *Spirituality, Sustainability, and Succes,* (USA: Palgrave Macmillan, 2019), 28.
[37] Ibid., 29.
[38] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama,* terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggapan yang melatarbelakanginya.[39] Menurut Toynbee, tantangan dan tanggapan tersebut muncul lantaran adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, gerak. Misalnya,peradaban digital lahir sebagi jawaban atas tantangan berupa kesukaran-kesukaran oleh sebab pola hidup manusia yang serba tidak praktis. Untuk itu lahirlah peradaban digital untuk membantu manusia agar bisa hidup lebih mudah dan lebih praktis. Kemudian peradaban digitial semakin berkembang seiring dengan respons atau tanggapan berupa antusiasme dan konsumerisme masyarakat modern.

Kaitannya dengan penelitian ini, teori yang dikemukakan Toynbee digunakan untuk menelaah *challenge and response* di balik terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Secara umum bisa dikatakan bahwa, Halaqah Tanpo Asmo bisa terbentuk karena adanya tantangan untuk mengubah *mindset* materialisme dalam masyarakat dan menghadirkan Islam sebagai *problem solver* dalam segala problem kehidupan melalui pendekatan sufisme. Tanggapan positif dari sebagian masyarakat kemudian menjadi landasan bagi Ustaz Imam As'ad untuk merealisasi terbentuknya sebuah halaqah untuk memberi semacam terapi rohani melalui metode atau kurikulum yang sudah disusun. Tanggapan negatif dari sebagain yang lain juga berpengaruh bagi dinamika perkembangan Halaqah Tanpo Asmo. Adanya masyarakat yang kritis membuat Halaqoh Tanpo Asmo semakin *survive* dalam segala situasi. Hal tersebut secara otomatis juga menjadi tantangan bagi para anggotanya untuk semakin menguatkan solidaritas dan menegakkan pilar Ihsan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dan karena kelompok Halaqah Tanpo Asmo ini merupakan perhimpunan yang relatif kecil dan baru, maka penulis juga menggunakan teori perkembangan sosial dari Aldon D. Morris yang mengawasi sebuah gerakan atau perkembangan suatu

[39] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas sebagai sebuah gerakan sosial dengan dimensi yang kompleks, di mana institusionalisasi hanyalah satu bagian di dalamnya.[40] Teori ini cukup relevan dengan penelitian ini mengingat Halaqah Tanpo Asmo merupakan komunitas sosial yang bergerak tidak secara institutif, melainkan hanya sebagai sebuah gerakan sosial dengan orientasi dan wacana tertentu. Dan untuk membuktikan hal tersebut, penulis melengkapinya dengan teori *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan) dari Ferdinand Tonnies. Teori ini berfungsi untuk memetakan posisi dari Halaqah Tanpo Asmo; masih merupakan sebuah paguyuban, atau justru sudah menjadi sebuah patembayan.[41]

Setelah itu, perlu kiranya untuk diidentifikasi mengenai faktor pendorong masyarakat dan faktor penarik dari Halaqah Tanpo Asmo sehingga mendapat atensi dari masyarakat Desa Manggar. Kaitannya dengan ini, penulis melengkapi penelitian ini dengan teori *pushing and pulling* dalam teori migrasinya Everett S. Lee. Karena menurut Lee, selalu ada faktor pendorong dan penarik atas setiap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.[42] Termasuk di dalam faktor tersebut adalah adanya kharisma dari individu tertentu. Dalam konteks ini adalah kharisma yang dimiliki oleh Ustaz Imam As'ad sebagai pembimbing utama dalam Halaqah Tanpo Asmo. Untuk membuktikan hal tersebut, maka penulis juga menurutsertakan teori kepemimpinan kharismatik dari Max Weber. Fungsi dari teori ini adalah untuk mengamati adanya kualitas khusus seorang individu yang membuatnya terlihat lebih istimewa, lebih unggul, dan memiliki daya tarik tersendiri dibanding dengan masyarakat pada

---

[40] Aldon D Morris, and Carol McCurg Muller, *Frontier in Social Movement Theory,* (New Haven and London: Yale University Press, 1992), 78-80.
[41] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 116.
[42] Lee, Everett S., *Teori Migrasi,* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2000), 236, atau Lee, Everett S., *A Theory of Migration Vol 3. No. 1,* diakses melalui http:// https://www.jstor.org/stable/2060063?seq=1, pada Minggu, 29 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya, sehingga melegitimasi dirinya menjadi seorang pemimpin dalam kelompoknya.[43]

F. Penelitian Terdahulu

Secara spesifik penulis tidak menemukan adanya penelitian dengan judul maupun objek penelitian yang serupa. Atau dengan kata lain penelitian berjudul, "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)" masih sangat orisinil. Secara garis besar penulis hanya menemukan kesamaan tema pada penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, yakni mengenai eksistensi suatu kelompok sufisme yang diwakili oleh penelitian tentang jama'iyah tarekat. Penulis juga menemukan penelitian yang sedikit mengarah pada topik halaqah. Namun penelitian tersebut lebih menaruh konsentrasi pada halaqah sebagai sistem atau metode pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan, bukan sebagai sebuah kelompok non-formal yang bergerak dalam ruang yang relatif kecil, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pembanding untuk penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Maulidiyyatus Sohiba (2016), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul, "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Tahun 1987-2015." Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini antara lain, (1) Sejarah berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung di Tulungagung. (2) Masuknya masing-masing tarekat ke dalam pesantren. Di antaranya

[43] Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi 2,* (Ed.12), (Jakarta; Salemeba Empat, 2014), 83-84, diaksesmelalui https://books.google.co.id/books?id=RD8tcRrWBhYC&pg=PA83&dq=teori+karismatik+max+weber&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMiIrnlaTtAhXWbX0KHUuZDkoQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=teori%20karismatik%20max%20weber&f=false, pada Minggu, 29 November 2020, pukul 12.03 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah, tarekat Syadziliyah, Qadiriyah, dan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berikut amalan-amalan yang diajarkan, dan (3) Perkembangan ketiga tarekat tersebut dari awal kepemimpinan Mursyid Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim hingga masa Kiai Charir Salachudin dalam rentang waktu antara 1987-2015. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan historis dan menggunakan teori *challenge and response* dari Arnold J. Toynbee. Teknik pengumpulan data juga sama-sama melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Skirpsi yang disusun oleh Hasan Bashori (2015), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul, "Interaksi Antar Pemeluk Tarekat di Desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo: 1970-1988." Fokus kajian dari penelitian ini adalah, (1) Sejarah dan perkembangan tarekat di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo dalam rentang waktu 1970-1988. Meliputi, tarekat Khalidiyah, Naqsyabandiyah, dan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. (2) Ajaran tasawuf dan sistem ritual yang ditawarkan oleh masing-masing tarekat, dan (3) Pola interaksi antar masing-masing tarekat dan dengan masyarakat setempat. Yang relatif sama dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengamati sebuah kelompok sufisme di sebuah desa, mengulik ajaran tasawuf dan sistem ritual yang ditawarkan oleh kelompok tersebut, serta mengamati pola interaksi yang dibangun antar sesama anggota kelompok dan dengan masyarakat sekitar. Maka secara pendekatan pun juga relatif sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Yang membedakan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kebudayaan dan menerapkan teori interaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode peneltian masih sama, yaitu menggali sumber informasi dari hasil interview lapangan dan beberapa dokumen tertulis.

3. Skripsi yang disusun oleh Nurul Khamidah (2018), Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, berjudul, "Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang." Secara umum penelitian ini mengkaji tentang *actuating* sebagai salah satu konsep dalam dunia manajemen. Dalam hal ini yaitu mengenai *actuating* dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah meliputi, pola bimbingan, pengajaran, maupun komunikasi publik. Di sinilah letak persamaan anatara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis. Persamaan lain yaitu terletak pada metode pengumpulan data yang sama-sama menggali sumber-sumber informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Skripsi yang disusun oleh Rozy Sahputri (2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul, "Implementasi Model Pembelajaran Halaqah Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Surabaya." Fokus pembahasan dalam penelitian ini antara lain, (1) Bentuk kurikulum pembelajaran model halaqah yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Surabaya. (2) Faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pembelajaran model halaqah pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Surabaya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengangkat topik halaqah sebagai objek utama penelitian. Yang membedakan adalah, penelitian ini menyoroti halaqah dalam posisinya yang dependen sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sistem pembelajaran pada suatu institusi formal. Sementara penelitian yang disusun oleh penulis mencoba menelusuri halaqah dalam posisinya yang independen sebagai sebuah kelompok atau komunitas non-formal dan tidak terikat dengan institusi mana pun. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data yakni, melalui rangkain proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Skripsi yang disusun oleh Joni Iskandar (2018), Jurusan Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu, berjudul, "Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi, (1) Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. (2) Aktivitas ritual dan sosial tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, dan (3) Respon masyarakat Desa Medan Jaya, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko terhadap segala bentuk aktivitas teraket Naqsyabandiyah di sana. Yang relatif sama antara penelitian ini dengan kajian penulis adalah mengenai keberadaan dan aktivitas kelompok sufisme di suatu desa. Dalam hal ini, penelitian ini melakukan pengamatan terhadap keberadaan dan aktivitas tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, sedangkan penulis meneliti keberadaan dan aktivitas kelompok Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Keduanya juga sama-sama menghimpun respon masyarakat setempat terkait keberadaan dan aktivitas dari masing-masing kelompok sufisme tersebut. Persamaan lain yang menonjol terletak pada metode pengumpulan data, yakni dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan interview lapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis dan termasuk dalam kategori *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan metode deskriptif-kualitatif. Karena pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, dan menginterpretasi hasil pengamatan yang terjadi di suatu tempat. Penelitain lapangan dilakukan dengan mengambil sumber data yang ada di lapangan dengan beberapa prosedur penelitain seperti, wawancara dan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti. Pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian bertujuan untuk memahami *(understanding)* fenomena-fenomena di tengah masyarakat, khususnya pada objek penelitian, yang sifatnya sangat kompleks.[44]

Penerapan metode deskriptif-kualitatif dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif berupa rangkaian informasi melalui komunikasi verbal maupun tertulis dari para narasumber terkait objek yang sedang diteliti.[45] Kaitannya dengan penelitian ini, metode deskriptif-kualitatif dipilih penulis guna menggali informasi apa pun yang berhubungan dengan keberadaan Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Terutama yang bersangkut paut dengan poin-poin batasan kajian yang sudah ditentukan penulis meliputi, sejarah atau latar belakang berdirinya, nilai-nilai sufisme yang ditawarkan beserta aktivitas ritual-spiritual yang dilakukan, dan respons anggota maupun masyarakat terhadap keberadaan Halaqah Tanpo Asmo.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis untuk menyusun penelitian ini antara lain:

---

[44] Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14.
[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber sejarah merupakan proses yang pertama-tama harus dikerjakan oleh peneliti guna mengumpulkan berbagai macam sumber, data, atau jejak sejarah dalam bentuk apa pun yang berkaitan erat dengan objek penelitian.[46] Dalam penelitian sejarah sumber atau data sejarah terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi utama dalam suatu penelitian. Sumber primer adalah sumber atau data sejarah yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subyek penelitian, baik berupa pengakuan atau keterangan verbal yang dituturkan langsung oleh tokoh terkait, maupun data tertulis berupa buku-buku yang ditulis sendiri oleh para pelaku sejarah.[47]

Sumber primer dari penelitian ini adalah sumber atau data apa pun yang diperoleh penulis dari hasil persinggungan langsung dengan tokoh-tokoh dalam Halaqah Tanpo Asmo. Meliputi, Ustaz Imam As'ad sebagai penggagas sekaligus pembimbing halaqah, Kiai Afandi Ahmad sebagai pembimbing kedua dalam halaqah, para anggota halaqah yang terdiri dari 10 orang, kitab *al-Hikam* karangan Ibnu Athaillah al-Sakandari, terjemah kitab *Ar-Rahi>q Al-Makhtu>m* karya Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, buku *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* karya Kharisudin Aqib, dan data-data arsip atau dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan dinamika perkembangan Halaqah Tanpo Asmo. Data-data dari dokumentasi tersebut di antaranya berkas-berkas rancangan logo berikut uraian makna-makna masing-

[46] Kuntowijiyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.
[47] Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing simbol, beberapa dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan oleh Halaqah Tanpo Asmo dalam rentang waktu antara tahun 2011-2019.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua yang berfungsi sebagai sumber pendukung sekaligus penguat dari sumber primer.[48] Sumber sekunder juga disebut sebagai sumber tambahan yang sebenarnya tidak memiliki intensitas keterkaitan dengan objek penelitian sebagaimana sumber primer. Namun demikian, ketersediaan sumber sekunder dalam sebuah penelitian selalu jadi pertimbangan untuk mengonfirmasi keabsahan dari sumber-sumber primer yang sudah ditemukan. Bisa berupa pengakuan verbal dari para informan, jurnal, buku, majalah, maupun informasi yang diperoleh dari sumber internet.[49]

Sumber sekunder dari penelitian ini terdiri dari, kesaksian masyarakat Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang, mulai dari perangkat desa, Ketua RT setempat, guru madrasah, kalangan santri, hingga masyarakat umum. Selain itu penulis juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian dalam konteks disiplin tasawuf. Antara lain:

1. Buku karya Martin van Bruinessen berjudul, "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat". 1999. Bandung: Mizan Pustaka.
2. Buku karya Haidar Bagir berjudul, "Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau". 2017. Bandung: Mizan Pustaka.
3. Buku karya Ulil Abshar Abdalla berjudul, "Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu Athaillah dalam Kitab al-Hikam". 2019. Bekasi: Alifbook & el-Bukhori Institute.

[48] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 55.
[49] Azwar, *Metodologi Penelitian,* 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skripsi dan/atau penelitian yang mengangkat tema mengenai sufisme.

Untuk menemukan dan mengumpulkan data-data tersebut, penulis mengguanakan metode pengumpulan data yang terdiri dari:

a. Metode Observasi Partisipan

Metode observasi sangat penting untuk menunjang penemuan data berbasis fakta yang diperoleh melalui riset dan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.[50] Metode observasi partisipan atau bisa juga disebut observasi langsung merupakan proses observasi yang bersifat terencana, sistematis, dan terarah pada fenomena-fenomena tertentu pada objek penelitian. Metode ini mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan atau melibatkan diri secara langsung (tanpa perantara) sehingga terjalin interaksi yang intensif dengan apa pun terkait objek penelitian.[51]

Penerapan metode observasi partisipan ini yaitu penulis datang langsung ke tempat berlangsungnya aktivitas Halaqah Tanpo Asmo, tepatnya di kediaman Ustaz Imam As'ad di Desa Manggar RT. 05 RW 03, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Penulis juga melibatkan diri dalam beberapa aktivitas Halaqah Tanpo Asmo baik yang sudah terjadwal maupun yang bersifat fleksibel.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan informan-informan penelitain. Metode ini berfungsi untuk menggali keterangan secara langsung dari pihak-pihak terkait kajian penelitain.[52] Jadi, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari siapapun yang terlibat dalam Halaqah Tanpo Asmo dan juga untuk mencati tahu

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* 104-106.
[51] Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.
[52] Ibid., 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respons masyarakat terhadap keberadaan halaqah tersebut di Desa Manggar. Metode wawancara sendiri terdiri dari tiga jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Adapun beberapa metode wawancara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

(1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan menyusun terlebih dahulu draft pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada informan penelitian. Dalam penelitain ini, penulis akan menyiapkan beberapa poin pertanyaan mengenai garis besar dari terbentuknya Halaqah Tanpa Asmo. Mulai dari latar belakang terbentuk, jumlah dan nama anggota, makna nama dan logo halaqah, nilai sufisme yang ditawarkan, aktivitas, serta respons masyarakat dan anggota terhadap keberadaan Halaqah Tanpa Asmo.

(2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang berlangsung secara spontan, interaktif, dan cenderung tidak terarah. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti memberi ruang seluas-luasnya bagi informan untuk mengemukakan pandangannya tanpa harus dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dengan begitu peneliti mendapat peluang untuk memperoleh informasi baru dengan sudut pandang yang lebih luas. Adapun kaitannya dengan penelitian ini, penulis berbincang-bincang santai dengan beberapa responden dan lebih banyak mendengarkan pengakuan apa pun dari responden seputar keberadaan Halaqah Tanpo Asmo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Sampling

Dalam proses wawancara, untuk menggali informasi mengenai respon masyarakat terhadap keberadaan Halaqah Tanpo Asmo, penulis mencoba memetakan informan dengan menggunakan teknik *sampling*. Teknik ini dipilih untuk mereduksi jumlah objek yang akan diteliti. Yaitu dengan membatasi jumlah populasi atau wilayah populasi untuk membuat hasil analisis yang lebih general.[53] Teknik ini dirasa lebih efektif dan efisien diterapkan terhadap objek kajian, mengingat ruang persebaran dari Halaqah Tanpo Asmo sendiri yang memang masih relatif sempit. Sehingga, tidak harus mengeluarkan *effort* (upaya) besar untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat Desa Manggar secara keseluruhan. Oleh sebab itu, informan yang sangat mungkin memiliki basis informasi cukup banyak untuk digali adalah informan yang memiliki probabilitas kedekatan ideologis dan tempat bermukim.

Dalam konteks reduksi populasi, penulis mengambil sampel respon dari kalangan santri atau pelajar, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat umum dari latar belakang profesi yang beragam. Adapaun dalam konteks reduksi wilayah, informan yang sudah dipetakan tersebut diambil dari yang memiliki kedekatan territorial, baik yang satu lingkup RT-RW dengan kediaman Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahamd (sebagai basis aktivitas Halaqah Tanpo Asmo), maupun yang satu lingkup dengan para anggota halaqah. Karena kelompok informan tersebutlah yang memiliki persinggungan secara intens dengan para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Sehingga, tentunya memiliki penilaian khusus baik terhadap Halaqah Tanpo Asmo sebagai sebuah perhimpunan maupun penilain pada para anggotanya secara personal.

[53] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya terdapat dua teknik *sampling*, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik *sampling* dengan kecenderungan objektif, yaitu dengan memberikan kemungkinan atau kesempatan sama rata pada setiap individu untuk dipilih sebagai sampel. Sedangkan *non probability sampling* cenderung lebih subjektif. Karena dalam teknik ini tidak semua individu atau elemen dapat mendapat peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel. Jadi, penentuan sampel/informan teragntung pada minat dan ketentuan dari peneliti sendiri. Atau dengan kata lain, peneliti memetakan atau menentukan sendiri informan yang menurutnya cukup representatif dengan kebutuhan penelitian.[54]

Kaitannya dengan penelitian mengenai Halaqah Tanpo Asmo, penulis menggunakan teknik *non probability sampling* dalam memilih informan yang akan diwawancara. Karena, sejauh yang penulis amati, tidak semua masyarakat di Desa Manggar menaruh perhatian secara khusus terhadap Halaqah Tanpo Asmo. Oleh karena itu, penulis menentukan sendiri siapa saja yang cukup kredibel untuk dimintai pendapatnya mengenai eksistensi. halaqah tersebut. Non probability sampling sendiri memiliki tiga tipe teknik sebagai berikut:

(1) Judgement.

Judgement yaitu teknik *sampling* berdasarkan pendapat atau pertimbangan-pertimbangan tertentu tanpa mempertimbangkan subyek yang mewakili populasi. Hasilnya berupa kesan-kesan umum dari informan terhadap persoalan yang diajukan peneliti.

[54] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula,* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Quota

Quota merupakan teknik *sampling* dengan memilih sampel atau informan dengan kriteria dan jumlah tertentu yang telah ditentukanoleh peneliti. Dalam teknik ini, kriteria sampel harus diselidiki terlebih dahulu untuk kemudian ditetapkan kuota atau jumlah yang akan diwawancara.

(3) Chunk

Chunk adalah teknik *sampling* dengan sampel atau informan seadanya. Yaitu dengan menggali informasi dari informan yang kebetulan saja tersedia (apa adanya) di lapangan. Dengan begitu, peneliti tidak harus memetakan kriteria atau menetapkan kuota pada sampel terlebih dahulu. Siapapun dengan jumlah berapapun tetap bisa digunakan sebagai sampel bagi peneliti.

Dalam menentukan sampel untuk penelitian ini, penulis menerapkan perpaduan antara *judgemen*t dan *quota*. Karena pada praktiknya, penulis mencoba menggali kesan-kesan umum dari informan untuk dijadikan sebagai generalisasi respon terhadap Halaqah Tanpo Asmo dan membatasinya dalam *quota* atau jumlah-jumlah tertentu.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau rekam jejak dari suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, baik berupa arsip tertulis maupun arsip berupa gambar atau foto. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan merujuk pada temuan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari objek yang diletiti.[55]

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2014), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data dokumentasi dari Halaqah Tanpo Asmo meliputi, foto kegiatan, dan arsip berupa rancangan pembuatan logo dan penentuan nama Halaqah Tanpo Asmo.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau bisa juga disebut kritik sumber merupakan langkah penelitian untuk menilai dan menyaring secara kritis sumber atau data yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian sejarah, verifikasi memiliki fungsi untuk memeriksa dan menguji kebenaran informasi dari sumber yang telah diperoleh, sehingga bisa ditemukan fakta-fakta sejarah yang selanjutnya digunakan sebagai sumber rujukan dalam objek kajian.[56] Verivikasi atau kritik sumber harus dilakukan melalui dua tahap:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahap verifikasi atau pengujian terhadap sumber sejarah yang menekankan pada aspek eksternal atau aspek luar dari sumber tersebut meliputi, autentisitas, orisinilitas, maupun integritas suatu sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu sumber sejarah dari kesaksian langsung para tokoh terkait.[57]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik ekstern dengan observasi secara langsung ke pusat kegiatan Halaqah Tanpa Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Selain melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh terkait, penulis juga turut terlibat dalam beberapa aktivitas ritual-spiritual yang dilakukan oleh Halaqah Tanpa Asmo pada waktu-waktu tertentu serta menggali keterangan dari sumber-sumber di luar kelompok Halaqah Tanpo Asmo.

[56] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17.
[57] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahap verifikasi atau pengujian terhadap sumber sejarah yang menekankan pada aspek internal. Kritik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas atau keaslian isi sumber sejarah yang telah dihimpun baik dari sumber-sumber tertulis maupun dari sumber verbal berupa kesaksian dari para narasumber. Kritik intern dilakukan dengan cara mengomparasikan antara sumber yang sudah ada dengan sumber-sumber lain yang ditemukan.[58]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik intern dengan mengonfirmasi kesaksian dari Ustaz Imam As'ad dan anggota Halaqah Tanpo Asmo dengan buku atau kitab-kitab bertema tasawuf. Hal tersebut penting kaitannya untuk menguji keabsahan nilai atau ajaran tasawuf yang ditawarkan dalam Halaqah Tanpo Asmo. Kritik intern dalam penelitian ini juga berfungsi untuk mencari relasi tak langsung antara Halaqah Tanpo Asmo dengan kelompok tarekat yang sudah populer. Yakni dengan mencari kecenderungan amaliah atau ajaran yang terdapat Halaqah Tanpo Asmo dengan amaliah atau ajaran yang berlaku dalam sebuah tarekat. Demikian juga terkait dengan *output* keberadaan Halaqah Tanpo Asmo. Penulis mencoba membandingkan antara pendapat anggota halaqah dengan masyarakat umum yang notabene-nya tidak tergabung dalam perhimpunan tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk menelaah kembali sumber-sumber atau data yang telah diperoleh sebelumnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Baik dari sumber yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, maupun sumber yang

[58] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat dari literatur-literatur pendukung.[59] Tahap interpretasi penting digunakan untuk memilah-milah mana sumber yang tidak hanya sesuai dengan objek kajian, tapi juga teruji autentisitas, orisinilitas, dan kredibilitasnya untuk dijadikan acuan dalam menyusun penelitian.[60]

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan tahap penulisan atau penyusunan hasil penelitian secara sistematis dengan merujuk pada sumber-sumber yang sudah ditemukan dan ditentukan sebelumnya (setelah melaui proses heuristik, verifikasi, serta interpretasi).[61] Data dan fakta sejarah disusun secara sistematis dengan membaginya ke dalam beberapa bab, yang mana masing-masing bab berisi sub bab terkait objek kajian yang diambil oleh penulis.[62] Hal tersebut selain memudahkan penulis dalam memetakan tema kajian dan penyusunan penelitian juga untuk memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam 5 bab besar untuk menguraikan pokok-pokok hasil penelitian mengenai eksistensi kelompok Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam penyusunan dan lebih bisa dipahami oleh para pembaca, dalam pembahasan penelitian mengenai "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)" ini, penulis menyusun dan menyajikannya ke dalam lima bab pokok yang saling

[59] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* 99.
[60] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah,* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 63.
[61] Ibid, 64.
[62] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaiatan satu sama lain. Secara sistematis rincian dari dari lima bab pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan latar belakang terbentuknya Halaqah Tanpa Asmo di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, landasan dan prinsip pembentukan, maksud atau makna dari nama dan logo yang mereka gunakan, nama anggota, serta analisis terhadap temuan-temuan tersebut.

Bab ketiga, menerangkan tentang aktivitas atau kegiatan dalam Halaqah Tanpo Asmo (baik internal maupun eksternal), nilai-nilai atau ajaran sufisme yang diajarkan oleh kelompok Halaqah Tanpo Asmo, kontribusi Halaqah Tanpo Asmo bagi beberapa aspek kehidupan masyaraakat Desa Manggar, dan analisis terhadap temuan-temuan tersebut.

Bab keempat, memetakan respon masyarakat Desa Manggar terkait dengan keberadaan kelompok Halaqah Tanpo Asmo dari beragam sudut pandang yang sudah dihimpun oleh penulis. Disajikan pula analisis temuan dari respon-respon yang sudah dihimpun tersebut.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir berupa jawaban singkat, padat, dan jelas dari rumusan masalah yang sudah diuraikan ke dalam beberapa bab sebelumnya. Sedangkan saran di sini berisi anjuran dari penulis untuk pembaca dan para peneliti selanjutnya. Disambung kemudian dengan penulisan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitan ini dan lampiran berisi dokumentasi selama menjalani proses penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA HALAQAH TANPO ASMO

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambar 2.1: Peta Kabupaten Rembang (sumber: rembangkab.go.id)

Sebagaimana yang tercantum dalam judul penelitian yakni, "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)", penelitian ini dilaksanakan persis di desa tersebut. Tepatnya di Desa Manggar RT 05 RW 03, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah sebagai basis perkumpulan dari kelompok Halaqah Tanpo Asmo.

Kabupaten Rembang sendiri merupakan salah satu kabupaten di pesisir utara porovinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di utara,Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di sebelah timur, Kabupaten Blora di bagian selatan, dan di sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Jumlah penduduk di Kabupaten Rembang per Juni 2020 tercatat sebanyak 641.647 Jiwa dan mayoritas berprofesi sebagai pedagang, petani, nelayan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selebihnya wiraswasta. Adapun dari segi keagamaan, tercatat 635.456 orang beragama Islam, 3.093 orang beragama Kristen, 2.355 orang beragama Katholik, 45 orang menganut Hindu, 496 orang menganut Budha, 52 menganut Konghuchu, dan 150 sisanya menganut aliran kebatinan.[63]

Memiliki luas wilayah yang meliputi 101.408 hektar, Kabupaten Rembang terbagi ke dalam 14 kecamatan, 287 desa, dan 7 kelurahan dengan Kecamatan Rembang sebagai pusat pemerintahannya. Adapun secara administratif, rincian dari wilayah Kabupaten Rembang tersebut adalah sebagai berikut:[64]

1. Kecamatan Bulu yang terbagi ke dalam16 desa
2. Kecamatan Gunem, yang terbagi ke dalam 16 desa
3. Kecamatan Kaliori, yang terbagi ke dalam 23 desa
4. Kecamatan Kragan, yang terbagi ke dalam 26 desa
5. Kecamatan Lasem, yang terbagi ke dalam 20 desa
6. Kecamatan Pamotan, yang terbagi ke dalam 23 desa
7. Kecamatan Pancur, yang terbagi ke dalam 23 desa
8. Kecamatan Rembang, yang terbagi ke dalam 34 desa
9. Kecamatan Sale, yang terbagi ke dalam 15 desa
10. Kecamatan Sarang, yan terbagi ke dalam 23 desa
11. Kecamatan Sedan, yang terbagi ke dalam 21 desa
12. Kecamatan Sluke, yang terbagi ke dalam 14 desa
13. Kecamatan Sulang, yang terbagi ke dalam 21 desa
14. Kecamatan Sumber, yang terbagi ke dalam 18 desa.

---

[63] Pemerintah Kabupaten Rembang, *Data Penduduk Kabupaten Rembang,* Diakses melalui https://dindukcapil.rembangkab.go.id/data/jumlah_penduduk, pada Jumat, 9 Oktober 2020, pukul 02.35 WIB.

[64] Pemerintah Kabupaten Rembang, *Daftar Kecamatan di Kabupaten Rembang,* diakses melalui https://rembangkab.go.id/geografis/, pada Jumat, 9 Oktiber 2020, pukul 02.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Desa Manggar merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Sluke. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di bagian selatan berbatasan dengan perbukitan di Desa Bendo, Desa Garsuwong, dan Desa Rakitan, berbatasan dengan Desa Sluke di bagian barat, dan berbatasan dengan Desa Labuhan di sisi timur. Memiliki luas wilayah mencakup 308. 020 hektar, Desa Manggar terbagi ke dalam 14 RT. Secara demografi, populasi penduduk Desa Manggar per tahun 2020 berjumlah 4. 226 jiwa dengan rincian, 35% bekerja sebagai TKI, 10% berprofesi sebagai pedagang, 15% petani, 15% nelayan, dan 25% sisanya ada yang bekerja sebagai buruh, karyawan pabrik, dan lain-lain.[65] 100% masyarakat Desa Manggar memeluk agama Islam dan berpedoman pada Nahdlatul Ulama dengan manhaj *ahlu al-sunnah wa al-jamaah*-nya. Desa Manggar juga dikenal memiliki kultur pesantren yang sangat kuat. Hal tersebut lantaran sebagian besar masyarakat Manggar merupakan lulusan pesantren. Hanya sebagian kecil saja yang menempuh jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi.[66]

Halaqah Tanpo Asmo menjadi satu komunitas kecil yang terdapat di Desa Manggar. Tepatnya di Desa Manggar RT 05 RW. 03, Dukuh Ngelo, yang tidak lain adalah kediaman dari Ustaz Imam As'ad sebagai pembimbing dari halaqah tersebut. Adapun Dukuh Ngelo sendiri merupakan salah satu pedukuhan di Desa Manggar yang terletak di tengah-tengah desa. Dan di tempat tersebutlah Halaqah Tanpo Asmo digagas, dibentuk, hingga kemudian eksis sampai hari ini.

[65] Infografis Desa Manggar di Balai Desa Manggar, dilihat pada Sabtu 10 Oktober 2020, pukul 10.15 WIB.
[66] Data sensus penduduk Desa Manggar dari Balai Desa, dilihat pada Sabtu 10 Oktober 2020, pukul 10.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo

Halaqah Tanpo Asmo yang berbasis di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan perhimpunan kecil yang mengusung wacana sufisme sebagai basis gerakan mereka. Baik dalam ranah diskusi pemikiran tasawuf maupun penerapan praktik-ritualnya dalam kehidupan sehari-hari.

Halaqah Tanpo Asmo pertama kali digagas pada pertengahan tahun 2010 oleh Ustaz Imam As'ad selaku tokoh agama di Desa Manggar. Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Imam As'ad di kediamannya pada Sabtu, 12 September 2020, ia mengaku lupa kapan persisnya Halaqah Tanpo Asmo mulai terbentuk. Terkait tanggal dan pukul berapa. Namun, sejauh yang diingat oleh Ustaz Imam As'ad selaku pembimbing, Miftachul Ulum dan Turdi sebagai anggota, Halaqah Tanpo Asmo digagas, terbentuk, dan mulai menjalankan beberapa aktivitas internalnya pada pertengahan tahun 2010. Diperkirakan dua bulan menjelang bulan Ramadan 1431 H.[67]

Jika diteliti kembali pada kalender tahun 2010, bulan Ramadan itu jatuh pada hari Rabu, 11 Agustus 2010. Dengan begitu bisa diperkirakan dua bulan sebelum bulan Ramadan atau Agustus adalah bulan Juni.[68]

Tidak ada dokumen apapun yang mencatat tentang proses awal berdirinya halaqah tersebut. Baik berupa akta notaris maupun dokumen-dokumen yang lain. Pasalnya, ketika mendiskusikan ide mengenai pembentukan halaqah tersebut, belum terbersit dalam pikiran Ustaz Imam As'ad perihal bagaimana proyeksi Halaqah Tanpo Asmo ke depan.

Ia mengaku, pada saat itu sama sekali tidak membayangkan untuk menjadikan Halaqah Tanpo Asmo sebagai sebuah lembaga sufisme sebagaimana tarekat. Sebab niat dan tujuan awal halaqah ini dibentuk adalah, hanya sebagai media *sharing* dan

[67] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,*Rembang 12 Sepetmeber 2020.
[68] Kalender tahun 2010 M/1431 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengakomodir para calon anggotanya yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang sufisme, serta berlatih mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dari tasawuf, khususnya yang diajarkan oleh Ustaz Imam As'ad, mereka pada akhirnya merasa lebih jernih dalam memandang kehidupan.

Lebih dalam lagi, setelah mengikuti serangkaian kegiatan yang ditawarkan Ustaz Imam As'ad, mereka mengaku lebih bisa memahami hakikat hidup dan merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih mudah untuk *qana'ah,* senantiasa bersyukur dan berprasangka baik kepada Allah Swt., serta seolah selalu dimudahkan dalam banyak hal.[69]

Ide pembentukan Halaqah Tanpo Asmo sendiri berawal dari adanya permintaan dari beberapa masyarakat yang merasa memerlukan bimbingan untuk memaknai hakikat hidup. Rata-rata mereka adalah orang-orang yang terhimpit persoalan ekonomi, rumah tangga, dan problem-problem kebatinan, yang kebetulan mendapatkan solusi dan jawaban atas keresahan-keresahan mereka setelah *sowan* kepada Ustaz Imam As'ad, yang memberi mereka jawaban dan solusi melalui pendekatan sufisme. Atas dasar permintaan tersebutlah akhirnya Ustaz Imam As'ad menyetujui pembentukan sebuah halaqah dengan konsentrasi wacana di bidang sufisme dalam konteks penerapan sufisme sebagai *al-t}ibbu al-ruh}ani* (penyembuh hati).

Adapaun yang terlibat, sekaligus merupakan *al-sa>biqu>na al-awwalu>n* (kelompok pertama) dari pembentukan awal Halaqah Tanpo Asmo pada waktu itu hanya empat orang yaitu, Mahmud, Sadikin, dan Turdi sebagai yang mengusulkan ide pembentukan, serta Ustaz Imam As'ad sendiri yang berlaku sebagai pembimbing halaqah.

[69] Miftachul Ulum, *Wawancara*, Rembang 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih spesifik tentang awal mula pembentukannya, ada alasan khusus yang membuat Mahmud, Sadikin, dan Turdi mendorong Ustaz Imam As'ad untuk membentuk Halaqah Tanpo Asmo. Diketahui, ketiganya merupakan masyarakat Desa Manggar yang waktu itu masih berprofesi sebagi TKI di Malaysia.

Untuk kasus Mahmud, sepulang dari Malaysia ia sempat mencoba mengundi nasib di kampung halaman. Namun, upayanya tersebut tidak berjalan mudah. Profesi menjadi petani yang sempat ia geluti tidak memberinya banyak hasil. Sebaliknya, ia malah diterpa banyak cobaan, mulai dari gagal panen, terlilit hutang sana-sini, dan kondisi perekonomiannya yang kian terpuruk.[70] Hal serupa juga dialami oleh Turdi yang pada waktu itu masih di fase awal membuka usaha furnitur. Sedangkan untuk kasus Sadikin motifnya juga hampir sama. Sadikin memang masih memutuskan untuk menjadi TKI di Malaysia. Namun, penghasilan yang ia peroleh pada waktu itu dirasakannya tidak cukup untuk menambal kebutuhan keluarganya di rumah.[71] Dari sinilah kemudian keduanya tanpa sengaja memperoleh solusi kebatinan dari Ustaz Imam As'ad.

Hubungan pertemanan antara Mahmud, Sadikin, Turdi, dan Ustaz Imam As'ad sebenarnya sudah terjalin cukup lama. Mahmud dan Ustaz Imam As'ad sering terlibat dalam beberapa kegiatan keagamaan di Desa Manggar, semisal dalam struktur kepanitiaan pengajian-pengajian umum. Lain itu, hubungan keduanya juga terjalin lantaran anak-anak dari Mahmud dalam rentang waktu sebelum terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo diketahui merupakan murid Ustaz Imam As'ad di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Manggar. Hubungannya dengan Turdi terjalin karena waktu itu Turdi beberapa kali menukang di rumah Ustaz Imam As'ad. Sedangkan hubungan Sadikin dengan Ustaz Imam As'ad terjalin tanpa sengaja melalui perantara Mahmud.

[70] Mahmud, *Wawancara*, Rembang 10 Oktober 2020.
[71] Turdi, *Wawancara*, Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya, Mahmud, Sadikin, dan Turdi mempersepsikan Ustaz Imam As'ad tidak lebih dari sekadar guru ngaji sebagaimana umumnya guru-guru ngaji madrasah di Desa Manggar; mengajar Al-Quran dan kitab-kitab (fikih, tauhid, sejarah) khas pesantren. Mereka belum mengetahui sama sekali kalau Ustaz Imam As'ad sebenarnya adalah orang yang bergelut dalam laku mistisme-sufistik.

Mereka mengaku baru mengetahuinya ketika pada suatu malam mereka sama-sama berkunjung ke kediaman Ustaz Imam As'ad. Dari obrolan-obrolan santai, kemudian antara mereka saling sahut perihal problematika kehidupannya masing-masing, khususnya persoalan ekonomi yang tengah mereka hadapi. Tanpa sengaja kemudian terlontar sebuah kalimat filosofis dari Ustaz Imam As'ad. Sejauh yang diingat oleh Mahmud, kurang lebih seperti ini, *"Wong sejatine ora duwe apa-apa kok susah yen ora duwe apa-apa* (Sejatinya tak punya apa-apa kok susah saat tak punya apa-apa)." [72]

Dari satu kalimat filosofis tersebut kemudian Ustaz Imam As'ad menerangkan banyak hal tentang hakikat hidup. Dimulai dengan mengajak ketiganya untuk mengenali hakikat diri sendiri. Yakni melalui Q.S. al-Baqarah: 155-156 berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ
الصّٰبِرِيْنَ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ

> Artinya: "Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut dan rasa lapar, kekurangan harta, jiwa, dan kekayaan. Dan berikan kabar gembira untuk orang-orang yang bersabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan; *inna> lilla>hi wa inna> ilaihi ra>ji'u>n* (sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya)." (Q.S. al-Baqarah- 155-156).[73]

Melalui ayat tersebut, Ustaz Imam As'ad memberi pemahaman kepada mereka agar ketika mereka merasa nelangsa dengan ujian hidup, dalam bentuk apapun itu,

[72] Mahmud, *Wawancara*, Rembang 10 Oktober 2020.
[73] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qura'an Tajwid & Tajwid,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk merenungkan bahwa segala hal di dunia ini berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya. Dengan memahami hal tersebut, maka seharusnya sudah tidak ada lagi kekhawatiran dan keresahan ketika sedang menghadapi cobaan oleh sebab tiga hal.

Pertama, jika cobaan itu berasal dari Allah Swt., maka ia juga akan diambil kembali oleh Allah Swt. Dengan kata lain, cobaan, betapapun dahsyatnya pasti akan berakhir. Kedua, jika cobaan itu berasal dari Allah Swt., maka seharusnya tidak patut untuk dirutuki. Sebab, segala yang berasal dari Allah Swt. pastilah sesuatu yang baik karena bersumber atas sifat *rahman-rahim*-Nya. Dalam konteks cobaan, sisi positif yang bisa diambil adalah proses pendewasaan diri di baliknya. Tidak hanya melatih seseorang untuk menjadi pribadi yang *neriman,* tapi juga membuatnya selalu dekat dengan Allah Swt. Karena biasanya, orang yang mendapat cobaan, pasti akan selalu mengingat Allah Swt. Ketiga, jika segala sesuatu berasal dari Allah Swt. dan bakal kembali kepada-Nya, juga diuraikan Ustaz Imam As'ad ke dalam dua sudut pandang.

Pertama, dalam pengertian *"Sejatine ora duwe apa-apa kok wedi yen ora duwe apa-apa."* Dengan konsep ini Ustaz Imam As'ad mencoba menyadarkan Mahmud, Turdi, dan Sadikin bahwa mereka dan siapapun di dunia ini pada dasarnya tidak memiliki apa-apa. Manusia hanya merasa memiliki apa-apa karena dititipi rezeki oleh Allah Swt. Jika demikian, kenapa kemudian harus bersusah hati ketika ternyata titipan tersebut diminta kembali oleh pemilik-Nya? Atau dalam bahasa Ustaz Imam As'ad, *"Manungsa lahir ora gawa apa-apa, mati tur ya ora gawa apa-apa. Terus ngapa kudu wedi umpama urip ora duweni apa-apa?* (Manusia lahir tidak membawa apa-apa, mati pun tidak membawa apa-apa. Lantas kenapa harus takut ketika hidup dengan tanpa memiliki apa-apa?)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, yaitu pemahaman tentang asal-muasal kejadian manusia. Sama seperti konsep kepemilikan pada uraian yang pertama tadi, pada bagian ini Ustaz Imam As'ad mencoba mengusik kesadaran Mahmud, Sadikin, dan Turdi perihal siapa dan dari manakah mereka berasal? Ustaz Imam As'ad kemudian menjelaskan bahwa, *"Sejatiningsun ora ana. Ananingsun merga dianak-anakke dumatheng Gusti Kang Murbeng Dhumadi, Sang Sangkan Paran, Tan Kena Kinaya Ngapa, Tan Kena Kinira, yen iya malah dhudhu* (Sejatinya aku (manusia) tidak pernah ada. Adanya aku sebab diada-adakan oleh Tuhan Zat yang jadi sebab asalnya kejadian, tempat asal dan kembali, yang tidak bisa dikira-kira, malah jika bisa dikira-kira berarti Ia bukan Tuhan.)"[74] Dengan memahami hakikat tersebut, harusnya manusia tidak terlalu terjebak pada materialisme. Karena antara dirinya dengan yang ia kejar (hasrat-hasrat bendawi), sejatinya fana, alias tidak benar-benar ada. Pertanyaan yang diajukan Ustaz Imam As'ad kepada mereka, "Untuk apa kalian mengejar sesuatu yang sementara dan sejatinya malah tidak nyata itu?"

Selanjutnya, Ustaz Imam As'ad mengajak Mahmud, Sadikin, dan Turdi untuk menjelajah lebih jauh ke dalam dimensi Ilahiah. Yaitu melalui proses meditasi-kontemplatif, melatih keduanya perihal bagaimana caranya mengosongkan hati dan pikiran dari anasir-anasir duniawi dan materialisme, untuk kemudian membiarkan kekosongan tersebut sepenuhnya diisi oleh Allah Swt. Proses yang dalam istilah Ustaz Imam As'ad disebut, "Kembali ke titik nol *(suwung)".* Titik kesadaran bahwa manusia sejatinya bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa. Proses ini, jika sedikit diperdalam, maka akan sampai pada pemahaman bahwa manusia sebenarnya tidak pernah ada, yang ada hanyalah Allah Swt. Atau yang jamak dikenal dengan

[74] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara*, Rembang 12 Sepetmeber 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah *wahdat al-wujud* atau *manunggaling kawula lan Gusti*; meleburnya makhluk dengan Sang Khaliq.

Setelah rangkaian pemahaman yang ditutup dengan meditasi-kontemplatif tersebut, mereka mengaku lebih tenang dan merasa seluruh bebannya berangsur menghilang. Dan dari peristiwa malam itu, Mahmud, Sadikin, Turdi, kemudian meminta agar Ustaz Imam As'ad berkenan menjadikan aktivitas tersebut sebagai rutinan.[75] Ide yang disambut baik oleh Ustaz Imam As'ad dan menetapkan bahwa perkumpulan tersebut dilangsungkan sekali dalam seminggu, tepatnya pada malam Jumat bertempat di kediaman Ustaz Imam As'ad. Dengan alasan, malam Jumat atau hari Jumat adalah hari yang dimuliakan dan termasuk dalam hari *mustajabah*; hari di mana doa-doa akan dikabulkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, melakukan diskusi tasawuf dan meditasi-kontemplatif di malam Jumat dimaksudkan Ustaz Imam As'ad agar mendapat limpahan kemuliaan dari Allah Swt. berupa ketenangan batin, kejernihan pikiran, dan memperoleh kemudahan hidup.[76]

Dari sini juga Mahmud, Sadikin, Turdi kemudian mengusulkan agar Ustaz Imam As'ad berkenan memberi wadah, bukan hanya kepada mereka, tapi juga kepada siapa saja yang ingin bergabung. Mereka juga mengusulkan agar perkumpulan kecil ini diberi nama agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat Desa Manggar. Maka setelah mempertimbangkan beberapa hal, akhirnya Ustaz Imam As'ad menyetujui gagasan tersebut dan menamai perkumpulan kecil ini dengan sebutan Halaqah Tanpo Asmo.

Pemilihan nama "halaqah" dimaksudkan Ustaz Imam As'ad karena kata halaqah sendiri yang bermakna lingkaran atau perkumpulan kecil. Sebagai deskripsi bahwa mereka hanyalah kumpulan dari sedikit orang dengan *ghirah* (semangat);

[75] Turdi, *Wawancara,* Rembang10 Oktober 2020.
[76] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara*, Rembang 12 Sepetmeber 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqarrub ila-Allah (mendekatkan diri kepada Allah Swt.). Pemilihan terma "halaqah" juga merujuk pada konsep yang diusung oleh Rasulullah Saw. dan juga Wali Sanga untuk memusyawarahkan berbagai persoalan. Dengan sistem halaqah, yang itu artinya tidak menuntut harus menggait anggota dengan jumlah besar, Imam As'ad berharap agar tercipta intensifitas dan soliditas antar sesama anggota halaqah. Ia juga menyebut, tidak perlu melibatkan banyak orang dalam membentuk halaqah ini. Sebab Rasulullah Saw. hanya butuh berhimpun dengan empat sahabatnya (Khulafaur Rasyidin) untuk menentukan langkah-langkah krusial dalam peradaban umat Islam. Begitu juga Wali Sanga yang hanya butuh bermusyawarah dengan jumlah sembilan orang untuk merumuskan berbagai macam kebijakan menyangkut Islamisasi di Jawa. Prinsip tersebutlah yang ingin ia terapkan dalam halaqahnya, yakni tidak harus memiliki banyak anggota. Cukup sedikit asalkan solid maka bisa dimungkinkan Halaqah Tanpo Asmo bisa menjadi salah satu pembawa perubahan dalam kultur keberagamaan masyarakat Desa Manggar.[77]

Sedangkan "Tanpo Asmo" sendiri dipilih sebenarnya karena faktor ketidaksengajaan. Dalam perumusan nama, Ustaz Imam As'ad mengaku tidak bisa menemukan sekaligus menentukan nama yang pas untuk halaqah yang dirintisnya tersebut karena dua alasan.

Pertama, jika menggunakan nama dengan unsur relijius, ia khawatir terkesan tendensius ke arah tarekat. Sementara ia pribadi tidak memiliki proyeksi untuk melembagakan halaqah tersebut sebagaimana tarekat. Kedua, dalam beberapa nama dari bahasa Arab yang diusulkan oleh Mahmud dan Sadikin, ia merasa bahwa nama-nama tersebut terlalu berat dan halaqahnya tidak layak untuk menyandang nama

[77] Miftachul Ulum, *Wawancara*, Rembang 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Seperti misalnya usulan nama "Halaqah Nur al-Anshar" yang berarti "cahaya penolong".

Bagi Ustaz Imam As'ad, terlalu berlebihan jika menyebut halaqah miliknya sebagai cahaya penolong, kendati Mahmud dan Sadikin memang merasa mendapat cahaya pertolongan usai mengikuti meditasi-kontemplatif bersamanya. Ustaz Imam As'ad juga takut kualat dan dianggap lancang jika seandainya mengambil nama tersebut. Sebab yang mutlak menjadi *Nur al-Anshar* (pemberi cahaya pertolongan) hanyalah Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Karena tidak menemukan titik terang, akhirnya Ustaz Imam As'ad memutuskan memberi nama halaqah tersebut dengan sebutan, "Halaqah Tanpo Asmo" yang artinya adalah "halaqah tanpa nama". Ia lebih memilih halaqahnya berdiri tanpa nama daripada harus menanggung konsekuensi dari nama-nama seperti Nur al-Anshar tadi. Nama Halaqah Tanpo Asmo kemudian dirasa paling cocok karena menunjukkan tendensi ke arah tarekat tertentu. Mengingat Ustaz Imam As'ad yang memang tidak mempunyai proyeksi untuk membawa Halaqah Tanpo Asmo ke arah sana. [78]

Setelah nama "Halaqah Tanpo Asmo" dipilih, pada malam-malam Jumat berikutnya satu per satu berdatangan anggota baru. Demikianlah, hingga kemudian anggota halaqah terkumpul dari yang semula hanya empat orang sampai kemudian bertambah menjadi tujuh orang, dan seterusnya hingga ketemu formasi 10 anggota dalam rentang waktu antara 2011-2019.

Pada kurun waktu antara pertengahan 2010 hingga awal-awal 2011 tersebut memang sering terjadi gonta-ganti formasi menyesuaikan keluar-masuk anggota lama dan baru. Pada tahun-tahun tersebut aktivitas halaqah juga masih terkonsentrasi pada lingkup internal. Baru pada kurun waktu antara 2011-2019 formasi keanggotan bisa

[78] Miftachul Ulum, *Wawancara,* Rembang 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibilang relatif tetap yakni berjumlah 10 anggota, dengan aktivitas yang mulai sedikit menyentuh ruang eksternal menyangkut masyarakat Desa Manggar, meskipun dengan ruang garak yang belum bisa dibilang massif serta ruang lingkup yang relatif belum terlalu luas.

C. Landasan dan Prinsip Terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo

Kendati dalam proses awal terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo terkesan lebih karena ketidaksengajaan, namun Ustaz Imam As'ad menyebut bahwa Halaqah Tanpo Asmo juga memiliki prinsip sekaligus landasan yang harus dipegang dan dijadikan pedoman oleh setiap anggotanya. Prinsip dan landasan yang akan diuraikan di bawah ini memang tidak terarsipkan dalam bentuk dokumen, melainkan bersumber dari penuturan secara lisan dari Ustaz Imam As'ad kepada para anggotanya. Karena tidak sebagaimana perhimpunan spiritual (baik tarekat maupun yang lain) yang terbentuk secara institusional, Halaqah Tanpo Asmo merupakan perhimpunan spiritual yang benar-benar independen. Sehingga tidak mendatakan keanggotaan mereka ke dalam akta notaris, yang secara otomatis juga tidak memiliki dokumen/arsip seputar Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), visi-misi halaqah, ataupun landasan dan prinsip halaqah. Adapun landasan dan prinsip dari Halaqah Tanpo Asmo meliputi:

1. *Ta'awun* (saling tolong)

   Halaqah Tanpo Asmo terbentuk dengan berlandaskan pada semangat untuk *ta'awun* atau saling tolong. Hal tersebut tidak lepas dari proses awal terbentuknya di mana Ustaz Imam As'ad dengan senang hati menolong siapa saja yang datang untuk meminta solusi dan ketenangan batin atas segala problematika hidup yang tengah mereka hadapi. Maka setelah Halaqah Tanpo Asmo terbentuk dan jumlah anggotanya mulai bertambah, *ta'awun* menjadi prinsip hidup yang pertama-tama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dipegang oleh para anggota halaqah. Ustaz Imam As'ad menekankan kepada para anggotanya agar selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sebab, menolong orang lain merupakan jalan agar seseorang mendapat pertolongan Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.[79] Hal tersebut disesuaikan Ustaz Imam As'ad dengan salah satu HR. Bukhari dan Muslim Muslim yang berbunyi:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّﷺ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كَرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَاللهعَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كَرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَاللهُ عَلَيْهِ فِيْ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِيْ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخَيْهِ ﴿رَوَاهُ بُخَارِي وَمُسْلِمٍ﴾

Dari Abu Hurairah r.a, Nabi Saw, bersabda: "Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah Swt. akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya, yang selama ia suka menolong saudanaya." (HR. Muslim, Arbain al-Nawawi, Hadis ke-36).

Landasan dan prinsip *ta'awun* tersebut juga merujuk pada perintah Allah Swt. dalam Q.S. al-Maidah: 2 yang berarti:

وَتَعَاوَنُوْاعَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلاَتَعَاوَنُوْاعَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوااللهَۗ إِنَّ اللهَ شَدِيْدُالْعِقَابِۗ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah: 2).[80]

[79] Ustaz Imam As'ad di kediamannya pada Minggu, 11 Oktober 2020.
[80] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qura'an Tajwid & Terjemah,* 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Beriman dengan sebenar-benarnya keyakinan

Dilihat dari konteks awal pembentukannya, Halaqah Tanpo Asmo pada dasarnya merupakan himpunan spiritual yang mencoba memberi solusi atas beragam problematika hidup yang dialami anggotanya dengan metode *sumeleh;* menyerahkaan segala sesuatunya benar-benar hanya kepada Allah Swt. Mengingat banyak orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt., namun ketika terlilit dengan berbagai macam persoalan hidup, mereka justru terkesan tidak yakin bahwa Allah Swt. pasti memberi jalan keluar. Maka dari itu, Ustaz Imam As'ad mencoba mengajak siapa saja untuk memurnikan kembali keyakinannya; beriman dan percaya atas pertolongan Allah Swt. tanpa sedikitpun keraguan.

Sebuah metode berserah diri yang ia sebut dengan metode *"Hatta ya'tiyaka al-yaqi>n".* Itulah titik yang disebut dengan sebenar-benarnya keyakinan. Selanjutnya, setelah Halaqah Tanpo Asmo terbentuk, kepada para anggotanya Ustaz Imam As'ad selalu mengingatkan agar selalu memegang prinsip ini jika ingin hidup tenang dan selalu dilimpahi kemudahan. Landasan dan prinsip ini disesuaikan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr: 99 yang berbunyi:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

Artinya: "Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang diyakini *(hatta ya'tiyaka al-yaqi>n)*." (Q.S. al-Hijr: 99).[81]

Dalam keterangannya, Ustaz Iamm As'ad kemudian menyitir cerita tutur mengenai Syekh Jangkung yang diyakini merupakan salah satu murid dari Sunan Kudus. Diceritakan, suatu kali Syekh Jangkung menyatakan diri ingin memeluk agama Islam sekaligus menjadi murid dari Sunan Kudus. Kepada Sunan Kudus ia bertanya perihal syarat-syarat yang harus ia penuhi.

[81] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Sunan Kudus meminta Syekh Jangkung untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, ia malah memanjat sebuah pohon kelapa dan menjatuhkan diri ke tanah. Alasan Syekh Jangkung melakukan itu adalah untuk mamastikan bahawa sudah tidak ada keraguan sama sekali dalam hatinya ketika melafalkan dua kalimat syahadat. Dengan menjatuhkan diri dari pohon kelapa ia ingin mengajak dirinya sendiri untuk sampai pada titik sebenar-benarnya keyakinan; yakin dengan pertolongan Allah Swt. Tentu ini merupakan cerita romantik, namun yang ditekankan oleh Ustaz Imam As'ad adalah, bahwa barang siapa yang sudah sampai pada titik tersebut, maka tidak mungkin Allah Swt. tidak memberi pertolongan.

3. Takwa

Secara kontekstual landasan dan prinsip ketiga ini masih merupakan bagian dari landasan dan prinsip sebelumnya. Implementasi dari Iman adalah praktik takwa, di mana seseorang harus menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya alasan dan tujuan. Hal tersebut merupakan aktualisasi dari Q.S. al-An'am: 162 berbunyi:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad); "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. al-An'am: 162).[82]

Selanjutnya, Imam As'ad mengajak para anggota Halaqah Tanpo Asmo untuk berpegang pada prinsip ini. Sebab, jika seseorang telah beriman (dengan sebenar-benarnya keyakinan) dan bertaۏwa kepada Allah Swt., maka Ia akan

[82] Kementerian Agana RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpahkan keberkahan dan kemudahan hidup dari langit dan bumi. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-A'raf: 96 yang berbunyi:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Artinya: "Jikalau misalnya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi jika mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka akan Kami siksa atas apa yang telah mereka perbuat." (Q.S. al-A'raf: 96).[83]

D. Makna Nama dan Logo Halaqah Tanpo Asmo

Gambar 2.2: Desain logo Halaqah Tanpo Asmo (arsip Miftachul Ulum)

1. Makna Nama

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, nama "Halaqah Tanpo Asmo" dipilih setalah Ustaz Imam As'ad sudah mentok dan merasa tidak menemukan nama yang cocok untuk halaqah yang dirintisnya. Lebih tepatnya, halaqah yang hendak ia bentuk ini tidak layak untuk menyandang opsi nama-nama yang diberikan oleh Mahmud, Sadikin, dan Turdi, sebagai bagian dari *al-sabiquna al-*

[83] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awwalun. Kemudian disepakatilah nama "Halaqah Tanpo Asmo" yang memiliki arti, "perhimpunan kecil tanpa nama". Alasan paling kuat yang membuat Ustaz Imam As'ad tidak berani menamai halaqahnya dengan unsur relijiusitas yang kentara adalah karena ia merasa tidak layak menyandang nama-nama tersebut. Baginya, tidak ada yang memiliki *asmo* (nama) selain Allah Swt. Semua yang ada di semesta ini sejatinya tidak memiliki nama. Segala sesuatu di jagat raya hanya dipinjami nama dari *tajalli*-nya nama-nama Allah Swt. sebagai *Sangkan Paraning Dumadhi* (asal usul penciptaan). Konsep ini didasarkan pada pemahaman Ustaz Imam As'ad yang mengartikan kalimat tauhid *(la> ila>ha illa-Alla>h)* dengan; tidak ada yang selain Allah Swt.

Dengan begitu, ia merasa sangat tidak layak jika memberinya nama-nama, dari bahasa apapun, kendati maknanya sangat bagus. Baginya, "Halaqah Tanpo Asmo" sudah yang paling pas, karena sejatinya memang tidak ada nama lain yang pantas ada selain nama Allah Swt. dan nama Muhammad Saw. Dan tidak ada yang patut untuk menyandingi atau bahkan mengungguli marwah dari dua nama tersebut. Pemahaman perihal makna nama kemudian diperluas Imam As'ad, bahwa Halaqah Tanpo Asmo (halaqah tanpa nama) dipilih untuk menegaskan jika halaqah ini tidak memiliki keterkaitan atau relasi secara langsung dan formalistik dengan kelompok tarekat tertentu. Kendati mereka mendeklarasikan diri sebagai sebuah kelompok yang mengusung wacana sufisme sebagaimana tarekat.

2. Makna Logo

Dalam proses membuat rancangan logo untuk Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Imam As'ad secara intens bertukar pikiran dengan Miftachul Ulum, keponakannya yang kemudian juga turut bergabung sebagai salah satu anggotanya (namun pada masa-masa tersebut Miftachul Ulum belum terlalu aktif terlibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan Halaqah Tanpo Asmo). Ustaz Imam As'ad dan Miftachul Ulum mengaku sangat hati-hati dalam memilih simbol-simbol filosofis yang nantinya akan mereka gunakan sebagai logo resmi halaqah. Sebab, sebagaimana dalam proses pencetusan nama, ada aspek-aspek yang jangan sampai membuat Halaqah Tanpo Asmo terkesan menyandingi atau bahkan mengungguli kedudukan nama Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Dalam konteks logo, simbol yang dipilih pun secara filosofis jangan sampai terlalu menonjolkan unsur ke-diri-an Halaqah Tanpo Asmo. Melainkan harus unsur Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yang paling tampak dari yang lain. Maka ketemulah simbol atau logo Halaqah Tanpo Asmo sebagaimana tercantum di atas. Uraian mengenai makna filosofis-simbolik logo ini juga tidak tercantum dalam dokumen atau arsip apapun. Temuan ini berdasarkan pemaparan dari Ustaz Imam As'ad langsung serta penjelasan dari Miftachul Ulum sebagai perancang desain logo. Adapun maksud simbolik dari logo tersebut bisa dirincikan sabagai berikut:[84]

a. Lingkaran

Rancangan semula adalah segitiga, untuk menggambarkan trinitas atau piramida cinta antara Allah Swt., Rasulullah Saw., dan makhluk-makhluk yang lain. Hal ini disandarkan pada riwayat-riwayat yang menyebut bahwa Allah Swt. menciptakan semesta ini dari Nur Muhammad yang memancar menjadi kehidupan di alam raya.

Namun kemudian Ustaz Imam As'ad lebih memilih lingkaran karena hakikat lingkaran yang tidak terbatas, untuk melambangkan tentang

[84] Miftachul Ulum, *Wawancara,* Rembang 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakterbatasan Allah Swt., sebagai Zat yang *tan kena kinira, tan kena kinaya ngapa* (yang tidak bisa dikira-kira dan yang tidak bisa dideskripsikan). Secara filosofis, hal ini dimaksudkan untuk mewanti-wanti para anggota Halaqah Tanpo Asmo agar senantiasa menghindari sikap *takabbur*. Mengingat manusia hanyalah hamba yang kerdil di tengah bentangan kekuasaan Allah Swt. yang Maha Agung.

b. Warna Hijau

Warna hijau adalah gambaran warna surga, seperti yang terkonfirmasi dalam Q.S. al-Rahman: 64 yang berarti, "Kedua surga itu kelihatan hijau tua warnanya."[85] Ustaz Imam As'ad memberi dua sudut pandang. Pertama, warna ini bisa dimaknai sebagai harapan atau doa agar anggota Halaqah Tanpo Asmo termasuk ke dalam ahli surga. Kedua, bisa juga dimaksudkan sebagai sebuah cita-cita Halaqah Tanpo Asmo yang ingin menghidupkan surga pada hati masing-masing anggotanya. Surga yang dimaksud berupa segala bentuk ketenangan batin. Secara lokalitas-kultural, warna hijau di sini diidentikkan dengan warna Nahdlatul Ulama. Di mana dalam konteks ideologi, mereka tetap berkiblat pada aswaja-nya Nahdlatul Ulama, meskipun tidak menjalin afiliasi secara langsung. Lebih dari itu, warna hijau adalah warna yang selalu diidentikkan dengan agama Islam.

c. Warna Kuning

Dalam dunia sufisme, warna kuning merupakan simbolisasi untuk jenis nafsu yang ketiga, yaitu nafsu *sufiah* atau *mulhimah* (selain nafsu *amma>rah, lawwa>mah,* dan *mut}}mainnah*). Nafsu *mulhimah* sendiri merupakan nafsu yang Dberkaitan dengan indera penglihatan. Dalam hal ini adalah kehendak

[85] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qura'an Tajwid & Terjemah,* 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keinginan manusia untuk memiliki atau bahkan menguasai sesuatu, khususnya yang berkait paut dengan materialisme. Pemilihan warna kuning merupakan gambaran tentang tujuan awal terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo, yakni melatih diri untuk meredam hasrat-hasrat duniawi (nafsu *mulhimah*).

d. Warna Putih

Warna putih dalam dunia sufisme merupakan simbolisasi dari nafsu *lawwa>mah.* Yaitu nafsu yang membuat manusia bisa merenung dan menyesali apa yang telah diperbuat. Perihal nafsu *lawwa>mah,* Allah Swt. menyebutnya dalam sumpah-Nya di Q.S al-Qiyamah: 2 yang berbunyi:

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

> "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Q.S. al-Qiyamah: 2)

Maksud warna putih dari logo ini tidak jauh-jauh dari prinsip agar para anggota Halaqah Tanpo Asmo senantiasa melakukan retrospeksi diri atau *self-reformation,* untuk menjadi pribadi yang hidup dengan orientasi kebaikan.

e. Bintang Sembilan

Bintang sembilan dalam Halaqah Tanpo Asmo diakui Ustaz Imam As'ad mengadopsi dari sembilan bintang dalam logo Nahdlatul Ulama. Baik secara simbolik maupun secara esensi maknanya. Bintang sembilan tersebut kalau diurai maka ditemukan maksud, bahwa satu bintang yang paling besar adalah Rasulullah Saw., dan empat bintang lainnya adalah khalifah empat (Khulafaur Rasyidin).[86]

Secara tidak langsung, pengertian ini adalah simbol dari halaqah atau perkumpulan kecil yang sering dilakukan Rasulullah Saw. bersama empat

[86] Abdullah Alawi, *Arti Lambang NU*, diakses melaluihttps://www.nu.or.id/post/read/102079/makna-lambang-nu, pada Senin, 12 Oktober 2020, pukul 02.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabatnya untuk mendiskusikan, merumuskan, dan mencari solusi atas banyak hal. Dengan harapan agar Halaqah Tanpo Asmo tumbuh menjadi perkumpulan yang mampu memberi solusi dalam mengarungi lika-liku kehidupan, minimal bagi anggotanya sendiri. Adapun empat bintang sisanya merupakan simbolisasi dari empat mazhab *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* (Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi) yang merupakan empat mazhab rujukan aliran sunni.

Bintang sembilan juga bisa diartikan sebagai manifestasi dari jumlah Wali Sanga, yakni penyebar Islam di tanah Jawa. Selain itu, dalam konteks halaqah, Wali Sanga juga sering membentuk lingkaran kecil (halaqah) untuk bertukar pikiran satu sama lain. Dari strategi dakwah sampai dengan urusan politik dan ketatanegaraan.[87] Dengan kata lain, memilih bintang sembilan dengan rangkaian makna tersebut pada dasarnya adalah untuk *tawassul* kepada Rasulullah Saw., Khulafaur Rasyidin, imam mazhab, dan juga Wali Sanga sebagai yang telah lebih dulu menggunakan sistem halaqah.

f. Kata Huwa

Kata "huwa" di sini diambil dari jenis zikir yang sering diamalkan oleh Ustaz Imam As'ad. "Huwa" terdiri dari dua suku kata, yaitu *ha* dan *wawu.* Di mana *ha* (dibaca *hu*) adalah *isim d}}amir* yang merujuk pada-Nya (Allah Swt.). Sementara *wa* di sini adalah akronim dari *wa Muhammadun* yang berarti "dan Muhammad. Maka *huwa* di sini artinya adalah Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Itulah kenapa ditempatkan di tengah-tengah, dengan maksud

[87] Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Allah Swt. dan Rasulullah Saw. adalah pusat dan orientasi utama bagi Halaqah Tanpo Asmo.[88]

E. Anggota Halaqah Tanpo Asmo

Pada masa-masa awal terbentuknya di pertengahan 2010 sampai awal-awal 2011, jumlah anggota Halaqah Tanpo Asmo bisa dibilang masih belum konsisten. Masih terjadi gonta-ganti formasi dengan nama-nama anggota yang juga turut berubah-ubah. Baru dalam rentang waktu antara pertengahan 2011-2019 jumlah anggota Halaqah Tanpo Asmo terus bertambah hingga ketemu 10 orang.

Dan pada rentang waktu tersebut, dua dari tiga anggota yang termasuk dalam *al-sa>biqu>na al-awwalu>n* justru memutuskan untuk vakum dari Halaqah Tanpo Asmo. Dua anggota tersebut adalah Mahmud dan Sadikin. Setelah dikonfirmasi, baik melalui Ustaz Imam As'ad maupun melalui Mahmud dan Sadikin sendiri, keduanya memutuskan untuk tidak melanjutkan aktivitas di Halaqah Tanpo Asmo masing-masing karena dua alasan. Pertama, secara rohani, keduanya merasa sudah cukup dengan apa yang sudah mereka peroleh selama mengikuti Halaqah Tanpo Asmo.

Mereka merasa sudah menemukan jawaban atas apa yang mereka resahkan selama ini. Mereka mengaku bahwa jawaban perihal hakikat diri (manusia bukan siapa-siapa dan tidak benar-benar ada) sudah sangat cukup menjadi pegangan dalam mengarungi sisa-sisa kehidupan. Kedua, vakumnya mereka dari Halaqah Tanpo Asmo lebih karena faktor kesibukan masing-masing. Sadikin memilih vakum karena ia masih tetap menjadi TKI di Malaysia. Sedangkan Mahmud memilih berhenti karena pada waktu itu ia punya proyeksi akan maju sebagai kepala desa. Ia khawatir, jika ia

[88] Miftachul Ulum, *Wawancara,* Rembang 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih terlihat intens dalam aktivitas Halaqah Tanpo Asmo, nanti bisa menimbulkan syak wasangka dari sebagian masyarakat.

Meski demikian, hubungan antara Mahmud dan Sadikin dengan Ustaz Imam As'ad masih terjalin sangat baik sampai hari ini. Sesekali Sadikin masih sering menghubungi Ustaz Imam As'ad melalui telepon; untuk memohon bimbingan kalau ia menemui kesulitan atau sekadar bertukar pikiran. Begitu juga Mahmud. Kendati sudah tidak aktif sebagai anggota halaqah, namun ia masih sering bertandang ke kediaman Ustaz Imam As'ad. Biasanya untuk sekadar berbincang-bincang ringan, dan lebih banyak jika menyangkut urusan bisnis. Karena Mahmud dan Ustaz Imam As'ad kemudian bekerjasama dalam usaha rental mobil. Sementara satu anggota lagi, yakni Turdi, memilih untuk tetap bertahan. Dalam rentang waktu tersebut, Ustaz Iamm As'ad juga menggandeng mertuanya, Kiai Afandi Ahmad, untuk turut membimbing aktivitas-aktivitas dalam Halaqah Tanpo Asmo.

Karena batasan penelitian ini adalah pada rentang waktu antara 2011-2019, maka data anggota yang penulis himpun juga data anggota yang masih aktif dalam rentang waktu tersebut. Secara keseluruhan, jumlah anggota Halaqah Tanpo Asmo adalah 12 orang dengan rincian, 2 pembimbing (yakni Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad), dan 10 anggota.

Dalam Halaqah Tanpo Asmo tidak dikenal struktur kelembagaan secara tertulis karena mereka mendaulatkan diri bukan sebagai sebuah lembaga formal-institusional. Sistem dalam Halaqah Tanpo Asmo adalah sistem pembagian tugas, itu pun hanya pada bidang yang dianggap memiliki urgensi bagi keberlangsungan Halaqah Tanpo Asmo. Dalam hal ini, Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi mengemban tugas sebagai pembimbing, Miftachul Ulum kadangkala diserahi tugas menyangkut urusan-urusan teknis (seperti merancang logo dan sejenisnya), dan Nurul Yaqin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi tanggungjawab untuk mengelola keuangan halaqah. Adapun keuangan Halaqah Tanpo Asmo bersumber dari iuran anggota yang digunakan untuk persiapan kegiatan ziarah Wali Sanga, dan untuk mem-*back up* keperluan konsumsi dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Sementara delapan sisanya sebagai anggota biasa yang tetap memiliki kedaulatan dalam menyampaikan ide dan pandangan. Seluruhnya merupakan warga Desa Manggar sendiri. Namun keanggotaan Halaqah Tanpo Asmo juga tidak tercantum secara struktural dalam dokumen maupun arsip apapun, melainkan sebatas dihafal luar kepala.

Adapun rincian dari anggota Halaqah Tanpo Asmo adalah sebagai berikut:

1. Ustaz Imam As'ad (Pembimbing)

   Ustaz Imam As'ad sebenarnya adalah pendatang di Desa Manggar. Ia lahir di Lamongan, 14 Mei 1977 dan merupakan alumni di Pondok Pesantren Asy-Syakiriyah, Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, pada rentang waktu antara 1994-1998. Pada waktu itu Pondok Pesantren Asy-Syakiriyah diasuh oleh KH. Hasan Fauzi dan Nyai Hj. Inayah Fauzi yang tidak lain adalah cucu dari KH. Ma'shoem Ahmad, salah satu *founding fathers* NU dari Lasem. Selain itu, pada rentang waktu tersebut, Ustaz Imam As'ad juga sempat terlibat aktif dalam beberapa kegiatan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah, Kedinding Lor, Surabaya, yang pada waktu itu sudah dimursyidi oleh KH. Asrory al-Ishaqy (putera dari mursyid sebelumnya; KH. Utsman al-Ishaqy). Dari sinilah pemahaman mengenai laku mistisme-sufistiknya terbentuk.

   Pasalnya, dalam ssitem pengajaran di Pondok Pesantren Asy-Syakiriyah, di sana tidak terlalu ditekankan untuk memperdalam tasawuf (yang meliputi tarekat, hakikat, dan makrifat), melainkan hanya pada tataran syariat (lebih khusus seputar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih-normatif Islam). Hal tersebut membuat Ustaz Imam As'ad sering bolak-balik Surabaya-Lasem untuk menghadiri setiap majelis yang diadakan oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsamniyah Pondok Pesantren Al-Fithrah.

Ustaz Imam As'ad pertama kali masuk ke Desa Manggar pada tahun 1998, tahun di mana ia memperistri salah satu puteri dari Kiai Afandi Ahmad sebagai salah satu tokoh agama di Desa Manggar waktu itu.

Jauh sebelum membentuk Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Imam As'ad sempat berprofesi sebagai tukang ojek pengkolan. Setelah berhenti ia kemudian membuka toko kelontong yang masih buka hingga saat ini. Saat ini, selain membimbing Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Imam As'ad juga tercatat sebagai pengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Manggar.

Sebagai pendiri sekaligus pembimbing, peran Imam As'ad dalam Halaqah Tanpo Asmo tentu sangat sentral. Karena dialah yang mengakomodir segala bentuk aktivitas halaqah dan bertanggung jawab penuh terhadap kemaslahatan para anggotanya.

2. Kiai Afandi Ahmad (Pembimbing)

Kiai Afandi Ahmad juga sebenarnya bukan warga asli Desa Manggar. Ia adalah pendatang dari Semarang yang kebetulan memperistri seorang perempuan dari Desa Manggar. Kiai Afandi dikaruniai empat orang anak, di mana salah satu puterinya, yakni Umami, kemudian diperistri oleh Ustaz Imam As'ad.

Kiai Afandi merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem, Rembang, yang pada waktu itu masih berada di bawah asuhan KH. Mas'shoem Ahmad. Di mana Pondok Pesantren Al-Hidayah ini menelurkan beberapa pesantren kecil di bawah naungannya; yaitu Pondok Pesantren An-Nuriyah, Pondok Pesantren Kauman, dan Pondok Pesantren Asy-Syakiriyah tempat Ustaz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam As'ad menimba ilmu. Secara orientasi ideologis pun tidak jauh berbeda. Di mana Pondok Pesantren Al-Hidayah juga tidak terlalu menekankan pada pendalaman tasawuf, melainkan fokus pada kajian syariat.

Karena kapasitas keilmuannya, sejak tahun pertama menetap di Desa Manggar yakni pada tahun 1971, Kiai Afandi Ahmad kemudian didapuk menjadi tokoh agama di Desa Manggar Hingga saat ini. Sehari-harinya ia sering mengisi pengajian di masjid desa, memimpin tahlil, memberi ceramah pada hajatan warga, mengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Manggar, dan sering memimpin beberapa even keagamaan

Di dalam Halaqah Tanpo Asmo, Kiai Afandi Ahmad lebih berperan sebagai pembimbing dalam ranah intelektualitas. Artinya, hal-hal terkait dengan keilmuan (seperti ngaji) berada di bawah tanggung jawab Kiai Afandi. Peran Kiai Afandi dalam Halaqah Tanpo Asmo juga lebih terlihat sebagai penasehat yang bertugas ngegas-ngerem berjalannya Halaqah Tanpo Asmo. Ia juga mengemban tanggung jawab untuk memimpin ngaji mingguan yang menjadi rutinan dalam Halaqah Tanpo Asmo.[89]

3. Turdi

Turdi (kelahiran Rembang, 17 Juni 1967) merupakan satu-satunya dari tiga penggagas Halaqah Tanpo Asmo yang masih bertahan sampai saat ini. Ia adalah warga RT 03 RW 03 dan saat ini berprofesi sebagai tukang kayu dan membuka jasa furnitur. Dalam daftar keanggotaan, bisa dibilang Turdi adalah yang paling senior di antara yang lain. Adapun mengenai alasan Turdi bergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Bahkan ia merupakan salah satu bagian dari *al-sa>bqiu>na al-awwalu>n* dalam proses

[89] Kiai Afandi Ahmad, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo. Selebihnya, ia hanya ingin berlatih untuk menjernihkan hati dari kotoran-kotoran yang menutupinya. Turdi mengaku, bertahun-tahun bergiat dalam aktivitas dalam Halaqah Tanpo Asmo, membuat hidupnya mengalami perubahan secara signifikan. Secara materi ia menjadi merasa lebih dicukupi oleh Allah Swt., segala urusannya terasa dimudahkan, dan secara batin ia merasa jauh lebih tenang dan lapang dalam menerima segala pemberian dan keadaan.[90]

4. Tarsan

Tarsan (kelahiran Rembang, 1 Juli 1996) merupakan warga RT 04 RW 03 yang berprofesi sebagai polang sapi dan kambing. Ia bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo pada awal-awal setelah terbentuknya, yakni ketika memasuki awal-awal tahun 2011. Alasaanya bergabung hanya karena ingin didekatkan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. dan ingin dilatih untuk menjadi hamba yang ikhlas dan *qana'ah.* Setelah bergabung ia merasa hatinya jauh lebih lapang dalam menjalani kehidupan. Ia juga mengaku, alasan utamanya bergabung adalah karena ingin memperbaiki akhlaknya agar menjadi lebih baik. Mengingat sebelumnya ia dikenal sebagai orang yang temperamental dan sering menyakiti orang lain dengan perkataannya.

Ia bergabung juga atas dorongannya sendiri, bukan karena ajakan dari orang lain. Hal tersebut lantaran ia mengagumi karakter dari Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad. Dalam pandangannya, kedua orang ini sangat cocok untuk dijadikan teladan. Baik dari segi keistikamahan dalam beribadah maupun keluhuran akhlak dari keduanya yang baginya selalu santun dan murah hati jika dimintai pertolongan. Efek yang ia rasakan setelah bergabung ke dalam Halaqah

[90] Turdi, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpo Asmo adalah merasa lebih tenang, sabar, dan selalu terdorong untuk berbuat baik. Ia juga mulai terlatih untuk menjaga lisan agar tidak mengeluarkan kata-kata yang berpotensi menyakiti orang lain. [91]

5. Miftachul Ulum

Sebagai keponakan, Miftachul Ulum bisa dibilang merupakan saksi mata dari perjalanan hidup Ustaz Imam As'ad dari masa sebelum hingga sesudah berdirinya Halaqah Tanpo Asmo. Sebelumnya ia hanya sekadar tahu dan sesekali terlibat dalam kegiatan Halaqah Tanpo Asmo. Ia bahkan yang turut merumuskan logo Halaqah Tanpo Asmo. Namun kemudian, sejak tahun 2013 pemuda kelahiran Rembang, 4 Mei 1996 tersebut memilih untuk melibatkan diri secara intens dengan segala bentuk kegiatan Halaqah Tanpo Asmo. Miftachul Ulum sendiri adalah warga RT 03 RW 03 dan merupakan alumni Prodi Teknik Mesin Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Jawa Tengah.

Kendati tidak ditarik secara langsung oleh Ustaz Imam As'ad, namun bergabungnya Miftachul Ulum tidak lepas dari peran Ustaz Imam As'ad dalam mengusik kesadarannya. Sebagai seorang mahasiswa dan generasi yang tumbuh di tengah masifnya digitalisasi-industrialisasi, sebelumnya ia memiliki idealisme-pragmatis bahwa segala keinginan manusia bisa diraih asal dibarengi dengan usaha keras. Dan setelah mengalami beberapa kegagalan dalam memenuhi ekspektasi hidupnya sendiri, ia kemudian mendapat pemahaman dari Ustaz Imam As'ad bahwa manusia tidak akan mampu berbuat atau mewujudkan segala keinginannya tanpa pertolongan dari Allah Swt. Dari sini Miftachul Ulum selanjutnya memutuskan berbaiat menjadi bagian dari Halaqah Tanpo Asmo. Dan setelah bergabung, ia mengaku menjadi pribadi yang memiliki semangat untuk

[91] Tarsan, *Wawancara*, Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menaklukkan keangkuhan dalam diri sendiri dan terdorong untuk selalu berserah kepada-Nya. [92]

6. Darmijan

Darmijan (kelahiran Rembang, 16 Agustus 1975) adalah warga dari RT 01 RW 02 dan sampai saat ini berprofesi sebagai kuli bangunan. Darmijan bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo pada awal 2011 yang pada saat itu ia niatkan agar bisa mendapat jalan rezeki yang lancar. Namun setelah bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo, ia mengaku dunia bukan lagi menjadi sesuatu yang patut dikejar. Persepsinya tentang dunia pun bergeser. Dari yang semula menganggap kebahagiaan seseorang itu diukur dari materi, kini ia menemukan pemahaman bahwa kebahagiaan itu lebih kepada bagaimana seseorang bersyukur dan menikmati apapun dan berapapun yang diberi oleh Allah Swt.[93]

7. Nurul Yaqin

Nurul Yaqin (kelahiran Rembang, 14 April 1982) merupakan warga RT 04 RW 03 dan saat ini menjadi satu-satunya pengusaha galon air tersukses di Desa Manggar. Nurul Yaqin merupakan alumni dari Pondok Pesantren Ash-Shiddiq, Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Ia mulai benar-benar bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo pada awal tahun 2012. Sebenarnya Nurul Yaqin sedikit banyak sudah mengetahui adanya Halaqah Tanpo Asmo sejak pertengahan 2011, namun belum tertarik untuk bergabung.

Karena waktu itu ia masih menganggur dan kesulitan mencari pekerjaan karena tidak cukup memiliki keterampilan, akhirnya ia memutuskan untuk bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo untuk mencari jalan keluar. Dari sana kemudian ia merasa jalan hidupnya berubah total. Ia sekarang menjadi pebisnis

[92] Miftachul Ulum, *Wawancara,* Rembang 12 September 2020.
[93] Darmijan, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

galon yang sukses. Dan oleh karena alasan tersebut, seiring berjalannya waktu, Nurul Yaqin diminta Ustaz Imam As'ad untuk memegang keuangan halaqah yang bersumber dari iuran mingguan dari masing-masing anggota. Selain berdampak dalam aspek ekonomi, ia juga mengaku, bergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo membuatnya bisa merasakan nikmatnya berzikir dan beribadah kepada Allah Swt. Selain juga merasa cara pandangnya terhadap kehidupan menjadi lebih jernih. Ia juga memiliki semangat untuk selalu menerapkan prinsip *taawun.* Di sampinng menjadi pengusaha galon air dan aktif dalam Halaqah Tanpo Asmo, Nurul Yaqin juga tercatat menjadi dewan pengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Manggar, atas rekomendasi dari Ustaz Imam As'ad.[94]

8. M. Anwar

M. Anwar (kelahiran Rembang, 9 Oktober 1972), masuk ke Halaqah Tanpo Asmo beriringan dengan masuknya Nurul Yaqin pada awal-awal tahun 2012. Lebih tepatnya dua bulan setelah Nurul Yaqin bergabung. M. Anwar merupakan alumni dari Pondok Pesantren Al-Anwar, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang dan berprofesi sebagai tukang ojek pengkolan, sebagaimana profesi Ustaz Imam As'ad dulu. M. Anwar yang merupakan warga RT 04 RW 03 mengaku, alasan ia bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo awalnya tertarik dengan testimoni dari Nurul Yaqin pasca mengikuti serangkaian kegiatan spiritual di Halaqah Tanpo Asmo. Maka ia pun memutuskan bergabung dan selalu konsisten mengikuti aktivitas Halaqah Tanpo Asmo sampai saat ini. Ia mengaku merasa lebih dekat dengan Allah Swt. dan selalu diberi kecukupan dan kemudahan hidup setelah bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo, walaupn secara signifikan kondisi perekonomiannya tidak nampak mengalami perubahan.

[94] Nurul Yaqin, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Anwar juga terdorong untuk menjai seseorang yang bermanfaat dan selalu bisa menyenangkan orang lain. Kesibukan M. Anwar yang lain adalah juga sebagai salah satu dewan pengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Manggar.[95]

9. Darsani

Darsani (kelahiran Rembang, 10 Februari 1972) adalah warga RT 05 RW 01. Ia mengaku, awalnya tidak tahu menahu perihal adanya Halaqah Tanpo Asmo, sebab pada tahun-tahun tersebut ia masih menjadi TKI di Malaysia. Hingga suatu ketika ia mengalami sakit keras selama di Malaysia. Keadaan yang membuatnya tidak mampu bekerja. Dan itu artinya tidak bisa mengirim uang kepada anak-istrinya di rumah.

Istri Darsani yang ternyata sedikit banyak sudah tahu tentang Halaqah Tanpo Asmo akhirnya menghadap Ustaz Imam As'ad agar suaminya bisa disembuhkan lewat jalan spiritual. Karena selain dikenal sebagai ahli zikir dan pelaku msitisme-sufistik, Ustaz Imam As'ad juga dikenal memiliki kelebihan dalam urusan penyembuhan spiritual. Oleh karena itulah istri Darsani tidak ragu untuk meminta bantuan kepada Ustaz Imam As'ad yang ternyata juga disambut baik. Dan setelah diberi doa dan amalan tertentu untuk diamalkan oleh Darsani dan istrinya, ditambah dengan seringnya Darsani menelepon Ustaz Imam As'ad untuk berkonsultasi, atas izin Allah Swt. kesehatan dan perekonomian Darsani berangsur membaik. Semenjak itu, sepulang dari Malaysia pada awal tahun 2013, ia pun memutuskan untuk bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo. Saat ini Darsani berprofesi sebagai petani dan kuli serabutan. Banyak perubahan yang dirasakan Darsani semenjak bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo. Dan sebagaimana umumnya anggota-anggota yang lain, Darsani merasa selalu diberi kemudahan

[95] M. Anwar, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Bahkan walaupun sedang ditimpa kesusahanpun ia mengaku selalu merasakan keringanan karena ia sudah yakin bahwa Allah Swt. pasti memberi pertolongan.[96]

10. Sardi

Sardi (kelahiran Rembang, 15 Juni 1982) adalah warga RT 03 RW 02. Motifnya bergabung dengan Darsani relatif sama, karena ia juga berprofesi sebagai TKI di Malaysia. Ia juga bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo pada awal tahun 2013 dan masih aktif sampai saat ini. Saat ini Sardi berprofesi sebagai kuli serabutan sebagaimana Darsani. Meski begitu, sejak bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo Sardi mengaku kehidupannaya jadi lebih mudah dan serba kecukupan. Dalam urusan spiritual, ia mengungkapkan bahwa semenjak bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo, ia merasa seperti dituntun untuk selalu mendekat kepada Allah Swt. Ia juga terdorong untuk selalu istikamah berzikir dan senantiasa berbuat baik kepada sesama.[97]

11. Mokhamad Arifin

Mokhamad Arifin (kelahiran Rembang, 17 Februari 1983) tercatat sebagai warga RT 04 RW 03 dan merupakan alumni dari Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang pada masa itu berada di bawah asuhan KH. Niamullah Zawawi. Sehari-hari ia berprofesi sebagai pedagang. Berbeda dengan anggota-anggota yang lain, Mokhamad Arifin bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo hanya karena ingin mendalami lagi disiplin tasawuf dan berlatih untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah bergabung dalam halaqah tersebut, tidak hanya ilmu (dalam aspek akal) saja yang ia dapat, tapi ia juga mendapat ilmu (dalam aspek batin). Sehingga ia

[96] Darsani, *Wawancara*, Rembang 11 Oktober 2020.
[97] Sardi, *Wawancara*, Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian bisa merasakan pengalaman-pengalaman spiritual yang selama ini diakuinya belum ia peroleh selama berada di pondok pesantren.[98]

12. Ahmad Jakfar

Ahmad Jakfar (kelahiran Rembang, 4 Agustus 1999) adalah warga RT 01 RW 02 dan merupakan alumni dari Kampus Enterpreneur Al-Quran Nurul Hayat, Surabaya. Bekerja sebagai editor dan admin media sosial untuk salah satu marketplace di Kabupaten Rembang, alasannya bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo tidak jauh berbeda dengan alasan dari Mokhamad Arifin. Yaitu ingin mendalami keilmuan tasawuf dan berlatih untuk menjadi manusia yang sabar dan ikhlas saat diuji, serta menjadi hamba yang tidak lupa bersyukur manakala sedang diberi nikmat. Dan motif itu diakunya benar-benar ia rasakan semenjak bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo. Ia juga merasa semakin terlatih dalam menjalani laku-laku tirakat yang diajarkan oleh Ustaz Imam As'ad. Pandangannya terhadap dunia pun berubah banyak. Dari yang semula ia anggap sebagai sesuatu yang harus dikejar menjadi sesuatu yang harusnya diserahkan dan dijalani atas ketentuan dari Allah Swt. Ahmad Jakfar sendiri saat ini juga diberi tugas Ustaz Imam As'ad untuk mengajar ngaji Al-Quran untuk anak-anak di kediaman Ustaz Imam As'ad.[99]

F. Analisis Temuan

Setelah mengetahui latar belakang historis terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo, maka selanjutnya harus diketahui pula mengenai jenis atau model Halaqah Tanpo Asmo sebagai sebuah perhimpunan. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, penulis menggunakan teori *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan) dari Ferdinand Tonnies. Teori ini berguna untuk menyimpulkan posisi dari Halaqah

[98] Mokhamad Arifin, *Wawancara,* Rembang 12 Oktober 2020.
[99] Ahmad Jakfar, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpo Asmo; antara posisinya yang masih sebagai paguyuban atau justru sudah bergerak dalam bentuk patembayan. Karena sebagaimana yang dikemukakan Tonnies, bahwa relasi atau hubungan positif dan praktis antar sesama manusia pasti selalu berada di antara dua posisi tersebut; *gemeinschaft* dan *gesellschaft.*[100]

Gemeinschaft dan *gesellschaft* sendiri berasal dari bahasa Jerman, negara asal Ferdinand Tonnies. *Gemeinschaft* diidentikkan dengan kelompok masyarakat tradisional dalam skala yang lebih kecil *(community)*, sedangkan *gesellschaft* diidentikkan dengan kelompok masyarakat modern dengan ruang lebih besar dan kompleks *(society).*

Gemeinschaft atau masyarakat paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dalam sebuah perhimpunan di mana antar anggotanya saling tersambung oleh ikatan batin yang murni, bersifat alamiah, memiliki orientasi jangka panjang, serta biasanya terjalin karena ada persamaan tertentu. Dasar hubungan dalam masyarakat paguyuban adalah rasa kasih sayang, solidaritas, dan kekeluargaan (atau dalam bahasa agamanya disebut dengan *ukhuwah*). Ciri-ciri masyarakat paguyuban menurut Ferdinand Tonnies terbagi ke dalam tiga hal pokok, antara lain:

1. *Intimate:* hubungan yang sifatnya intim atau intensif. Dalam etimologi Jawa disebut dengan *guyub.* Mengingat karakter hubungan masyarakat paguyuban yang memang tampak sangat intim dan mesra (berdasarkan asas kekeluargaan).
2. *Private:* hubungan yang bersifat privat atau khusus untuk beberapa orang saja.

[100] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Exlusive:* hubungan yang bersifat ekslusif, di mana hal-hal terkait aktivitas maupun hukum tertentu hanya berlaku untuk beberapa orang yang tergabung dalam paguyuban, tidak untuk yang di luar mereka.[101]

Kemudian, terkait dengan faktor kesamaan tertentu, Ferdinand Tonnies membedakan *gemeinschaft* ke dalam tiga jenis:

1. *Gemeinschaft by blood,* yaitu komunitas atau paguyuban yang terbentuk lantaran faktor kekerabatan; kesamaan hubungan darah atau keturunan.
2. *Gemeinschaft of place,* yaitu komunitas atau paguyuban yang terbentuk lantaran faktor kedekatan atau kesamaan tempat tinggal.
3. *Gemeinschat of mind,* yaitu komunitas atau paguyuban yang terbentuk lantaran faktor kesamaan minat, hobi, profesi, ideologi atau pemikiran, serta kesamaan keyakinan.[102]

Sementara *gesellschaft* atau masyarakat patembayan adalah kehidupan bersama dalam sebuah perhimpunan di mana antar anggotanya terorganisir oleh ikatan lahir, berdasarkan pertimbangan rasional, dengan orientasi jangka pendek, serta biasanya terjalin karena adanya hubungan timbal-balik antar sesama anggotanya. Dasar hubungan dalam masyarakat patembayan adalah pragmatisme, yakni atas dasar kepentingan individu atau kelompok tertentu. Misalnya, hubungan antar kelompok pedagang, ikatan buruh, atau organisasi massa lainnya.[103]

Jika melihat dari latar belakang historis terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo dan pola keanggotaan di dalamnya, maka bisa disimpulkan bahwa Halaqah Tanpo Asmo termasuk dalam kategori masyarakat paguyuban *(gemeinschaft)* dengan

[101] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* 117-118.
[102] J. Dwi Narwoko, dan Bagong Suyatno, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan,* dalam Nur Hidayat, Skripis: Pola Kuasi-Solidaritas Sosial Pada Komunitas Podjok (Paguyuban Onthel Djogjakarta), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 14.
[103] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan beberapa catatan. Pertama, Halaqah Tanpo Asmo merupakan perhimpunan kecil yang terbentuk dengan semangat solidaritas dan kekeluargaan. Mayoritas anggota yang tergabung pun berdasarkan dorongan batiniah. Kedua, Halaqah Tanpo Asmo memenuhi tiga ciri pokok masyarakat paguyuban; *intimate, private,* dan *exlusive.* Ketiga, terbentuknya halaqah ini juga didasarkan atas dua hal, yaitu *by place* (kedekatan atau kesamaan tempat, yakni sama-sama sebagai warga Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang), dan *of mind* (lebih khusus pada kesamaan keyakinan, yakni sama-sama sebagai pemeluk agama Islam).

Dan jika dicermati pula, proses terbentuk dan berkembangnya kelompok Halaqah Tanpo Asmo bisa dikatakan tidak lepas dari adanya tantangan dan respon dari lingkungan sekitar. Atau dalam istilah Arnold J. Toynbee adalah *challenge and response.* Untuk itu, penulis mencoba menguraikannya dengan bantuan toeri *challenge and response* dari Arnold J. Toynbee yang menyebut, bahwa adanya suatu perkembangan sebuah kelompok/komunitas tertentu, dalam aspek apapun, tidak bisa dilepaskan dari adanya tantangan dan tanggapan yang melatarbelakanginya.[104] Menurut Toynbee, tantangan dan tanggapan tersebut muncul lantaran adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak. Atau secara lebih sederhana bisa dikatakan, bahwa keberadaan suatu kelompok/komunitas di tengah masyarakat, jelas tidak bisa dipisahkan dari adanya *challenge and response.* Yakni tantangan yang harus dihadapi dan respons masyarakat terhadap keberadaan kelompok/komunitas tersebut.

Pun demikian yang mengiringi perjalanan Halaqah Tanpo Asmo sebagai gerakan sufisme di Desa Manggar, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Tantangan yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok Halaqah Tanpo Asmo

[104] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bagaimana menumbuhkan kembali kesadaran spiritual dan mengentaskan masyarakat dari kubangan materialisme. Halaqah Tanpo Asmo dengan wacana sufismenya digadang-gadang mampu memberi solusi atau jawaban atas setiap problematika hidup yang dihadapi oleh masyarakat Desa Manggar, utamanya adalah para anggotanya sendiri. Lebih khusus jika problem-problem tersebut menyangkut urusan ekonomi dan perkara-perkara praktis lainnya. Ini jelas menjadi tantangan tersendiri bagi Ustaz Imam As'ad sebagai pembimbing. Pasalnya, ia harus mengubah mindset orang-orang yang datang kepadanya dari kecenderungan materialisme menjadi asketisme. Dari yang datang agar rezekinya diperlancar (dalam arti praktis), menjadi orang yang lebih bisa berserah dan menerima apapun pemeberian dari Allah Swt. Sehingga, kelancaran rezeki dalam konteks ini tidak lagi dibayangkan dalam bentuk kenaikan taraf ekonomi atau finansial, melainkan dirasakan dalam rupa ketenangan batin karena selalu merasa dicukupkan oleh Sang Maha Pemberi Rezeki. Selain itu, tantangan lain yang mewarnai perjalanan Halaqah Tanpo Asmo adalah bagaimana aspek spiritualitas tersebut bisa memberi *impact* (dampak) pada konteks perbaikan moralitas para anggotanya.

Menjadi tantangan pula bagi Ustaz Imam As'ad adalah perihal bagaimana ia bisa menghadirkan paradigma sufistik menjadi lebih mudah untuk dicerna dan dipahami oleh para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Mengingat, tidak semua yang tergabung di dalamnya memiliki riwayat pendidikan pesantren. Hal ini penting agar konsep mistisme-sufistik yang ia tawarkan sebagai *al-tibbu al-ru>hani* tidak disalahpersepsikan. Tentu untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan pemahaman, apalagi jika itu berkaitan dengan aspek-aspek ketauhidan (sehingga tidak bertendensi pada penyimpangan akidah dan pelanggaran syariat) dan kehidupan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sehingga tidak bertendensi pada fatalisme serta agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis).

Respon masyarakat Desa Manggar juga terlihat sangat berpengaruh bagi proses terbentuk dan berkembangnya Halaqah Tanpo Asmo. Karena jika dilihat dari latar belakang historisnya, Halaqah Tanpo Asmo mulanya terbentuk lantaran adanya antusiasme dan respon positif dari sekelompok masyarakat Desa Manggar. Baik dengan motif ekonomi maupun yang murni haus oleh spiritualitas. Respon positif dari beberapa orang tersebut kemudian mendorong Ustaz Imam As'ad untuk merealisasikan terbentuknya sebuah kelompok spiritual, serta menuntutnya untuk benar-benar serius dalam melakukan pembinaan terhadap siapapun yang datang untuk bergabung. Keseriusan ini ditunjukkan Ustaz Imam As'ad dengan menata agenda rutinan dan merumuskan ajaran-ajaran mistisme-sufistik untuk para anggotanya. (secara lebih detail akan diuraikan dalam bab selanjutnya).

Tidak hanya respon positif, sikap kontra yang ditunjukkan sebagian masyarakat Desa Manggar yang lain juga tampak sangat berpengaruh dalam proses perkembangan Halaqah Tanpo Asmo. Karena adanya kelompok masyarakat yang menyangkal keberadaan dan aktivitas Halaqah Tanpo Asmo justru menjadi motivasi bagi para anggota Halqah Tanpo Asmo sendiri. Dengan begitu, para anggota Halaqah Tanpo Asmo bisa melakukan retrospeksi diri sekaligus berlatih mengaktualisasikan nilai-nilai sufisme dengan orientasi Ihsan-nya.

Secara organisatoris, Halaqah Tanpo Asmo sebenarnya masih terlalu prematur untuk disebut sebagai sebuah organisasi atau komunitas, menimbang statusnya yang masih merupakan *gemeinschaft* (paguyuban). Hal tesebut bisa dilihat dari internal Halaqah Tanpo Asmo yang tidak menaruh perhatian lebih pada hal-hal yang bersifat formalistik dan administratif. Sehingga, sebagai sebuah komunitas, halaqah ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki rumusan visi-misi atau AD/ART yang jelas, tidak memiliki arsip atau dokumen yang berkaitan dengan akta notaris, dan tidak menerbitkan buku saku zikir atau ajarannya sendiri. Bahkan untuk menjalankan fungsi tertentu pun, keanggotaan dalam Halaqah Tanpo Asmo tidak tercatat secara struktural. Karena yang berkaitan dengan hal-hal tersebut hanya disampaikan Ustaz Imam As'ad dan ditangkap para anggotanya secara verbal.

Dan karena sejauh ini belum ada upaya pada ranah verbatim, maka hal-hal yang bersifat tentatif semacam itu belum dimiliki oleh Halaqah Tanpo Asmo. Maka dari itu, penelitian ini juga menjadi salah satu ikhitiar penulis untuk melakukan upaya tersebut dalam rangka memudahkan pembaca dalam memahami poin-poin ajaran atau amaliah yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo.

Arah gerak dari Halaqah Tanpo Asmo pun sampai saat ini masih relatif sempit dan simetris. Yakni hanya fokus pada masyarakat Desa Manggar saja, khususnya para anggotanya sendiri. Dan sepertinya Halaqah Tanpo Asmo tidak memiliki orientasi asimetris; memperluas relasi sampai ke luar desa. Karena diakui Ustaz Imam As'ad, jika membangun jaringan sampai ke luar desa, maka Halaqah Tanpo Asmo harus benar-benar matang dalam aspek-aspek administratif yang sudah disinggung sebelumnya. Hal itu pula yang menjadi alasan Ustaz Imam As'ad tidak memiliki proyeksi untuk melembagakan Halaqah Tanpo Asmo sebagai sebuah tarekat baru. Selain karena tidak mau direpotkan dengan hal-hal formalistik tersebut, Ustaz Imam As'ad juga mengaku belum siap jika harus memikul tanggung jawab yang lebih besar. Karena jika Halaqah Tanpo Asmo diproyeksikan menjadi sebuah tarekat baru, maka ia akan berposisi sebagai mursyid yang otomatis harus membimbing kelompok masyarakat dalam jumlah besar.[105]

[105] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam penilaian penulis, Halaqah Tanpo Asmo memang tidak harus memiliki proyeksi untuk menjadi sebuah lembaga tarekat. Karena jika merujuk teori perkembangan sosial dari Aldon D. Morris yang juga digunakan penulis dalam penelitian ini, sebuah komunitas dengan gerakan tertentu dalam masyarakat tidak harus bertransformasi secara institusional.[106] Meskipun hal tersebut mungkin saja terjadi seiring dengan perjalanan dan perkembangan dari kelompok atau komunitas tersebut.

Berlaku juga dalam konteks konsentrasi pemberdayaan masyarakat. Hemat penulis, sudah sewajarnya Halaqah Tanpo Asmo hanya fokus melakukan pembinaan secara simetris dan tidak disertai dengan arah gerak yang asimetris. Hal tersebut tidak bertentangan dengan posisinya sebagai *gemeinschaft* (paguyuban) yang memang bergerak dalam ruang yang lebih terbatas; bersifat intim, privat, ekslusif, dan berdasarkan atas motif kekerabatan atau kedekatan personal, kesamaan tempat, dan juga lantaran adanya kesamaan ideologis. Kendati tidak bisa dimungkiri, pembinaan dalam skala lebih luas juga mungkin saja terjadi dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu.

Apalagi jika merujuk pada historisitas sistem halaqah pada era Rasulullah Saw. hingga zaman Wali Sanga di Tanah Jawa. Di mana halaqah yang semestinya merupakan lingkaran kecil dengan sekup terbatas justru menjadi tempat dirumuskannya berbagai kebijakan krusial yang berdampak secara signifikan dalam konteks Islamisasi, perbaikan moral masyarakat, bahkan pembangunan peradaban. Maka, sudah sepatutnya Halaqah Tanpo Asmo juga mempertimbangkan fakta historis dari sistem halaqah yang sudah ada sebelumnya.

[106] Aldon D Morris, and Carol McCurg Muller, *Frontier in Social Movement Theory,* 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi catatan penulis adalah *statement* Ustaz Imam As'ad yang menyebut bahwa Halaqah Tanpo Asmo tidak memiliki afiliasi langsung dengan kelompok tarekat tertentu. Baik dalam konteks relasi kelembagaan maupun dalam aspek ajaran dan amaliah yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo. Ustaz Imam As'ad menegaskan bahwa ajaran dan amaliah yang ia bekalkan kepada para anggotanya merupakan hasil dari eksplorasi spiritualnya sendiri, tanpa adanya unsur duplikasi dari ajaran dan amaliah dari kelompok tarekat yang sudah ada di Indoneia.

Hal ini menjadi menarik untuk dikupas, mengingat Ustaz Imam As'ad pernah aktif dalam kegiatan zikir di Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah, meskipun hanya berstatus sebagai murid. Maka, sangat patut diduga jika sedikit banyak ajaran dan amaliah yang pernah ia dalami selama di Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah turut mempengaruhinya dalam merumuskan ajaran dan amaliah untuk Halaqah Tanpo Asmo.

Adapun Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sendiri merupakan mode tarekat yang dikenalkan oleh ulama asal Indonesia bernama Syekh Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M.), yang memiliki silsilah keilmuan pada Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah sekaligus. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan univikasi dua tarekat besar; Qadiriyah yang dinisbatkan kepada Sykeh Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M.), dan Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada Sykeh Muhammad ibn Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandy (w. 1389 M.).[107] Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa oleh Syekh Khatib al-Sambasi (w. 1875 M) sehingga terbentuklah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dalam beberapa

[107] Kharisudin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999), 47-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal memiliki perbedaan dengan dua tarekat induknya tersebut. Kendati memang masih ada beberapa bagian yang memiliki kesamaan.

Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menelusuri pola kesamaan antara Halaqah Tanpo Asmo dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Semata agar bisa dikonfirmasi perihal dependensi dari Halaqah Tanpo Asmo; benarkah tidak memiliki afiliasi ideologis dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, atau justru masih menduplikasi ajaran dan amaliah yang berlaku dalam Tarekat tersebut? Hasil temuan ini akan penulis paparkan dalam analisis temuan pada bab selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AMALIAH DAN KONTRIBUSI HALAQAH TANPO ASMO

A. Aktivitas Halaqah Tanpo Asmo

Aktivitas kelompok Halaqah Tanpo Asmo merupakan serangkaian kegiatan ritual yang disakralkan dan dilakukan oleh halaqah dalam waktu-waktu tertentu. Di mana dalam praktiknya terjalin intensivitas hubungan antara pembimbing yaitu Ustaz Imam As'ad dengan para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Dalam setiap kegiatan Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Imam As'ad berperan membimbing dan mengontrol secara penuh, baik dalam proses zikir, meditasi-kontemplatif, maupun dalam mengkaji keilmuan tasawuf. Aktivitas dari Halaqah Tanpo Asmo sendiri terbagi ke dalam dua bagian, yaitu aktivitas internal (yang menyangkut antara Ustaz Imam As'ad dengan anggota Halaqah Tanpo Asmo sendiri) dan aktivitas eksternal (sedikit banyak menyentuh ruang publik, khususnya di Desa Manggar), meskipun dalam ruang yang masih sangat sempit.

Karena Ustaz Imam As'ad pernah terlibat aktif dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah, maka memang terdapat beberapa aspek yang masih bertalian dengan tarekat tersebut. Lebih khusus pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah, dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah secara umum. Hanya saja sedikit memiliki perbedaan dalam konteks pemilihan jenis aktivitas dan amaliahnya. Di mana jenis aktivitas dan amaliah dalam Halaqah Tanpo Asmo relatif lebih sederhana. Karena memang hanya mengambil bagian termudah dari amaliah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan disesuaikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan halaqah. Adapun rincian dari aktivitas beserta amaliah dalam Halaqah Tanpo Asmo antara lain sebagai berikut:

1. Aktivitas Internal

Aktivitas internal Halaqah Tanpo Asmo adalah setiap aktivitas yang hanya melibatkan antara Ustaz Imam As'ad dengan para anggotanya. Dalam terminologi halaqah, aktivitas internal memungkinkan terjadinya diskusi yang intens dan ikatan *ukhuwah* yang kuat antar sesama anggota kelompok.[108] Atau jika meminjam rumusan dari Ferdinand Tonnies, aktivitas internal dalam sebuah paguyuban (dalam konteks ini adalah Halaqah Tanpo Asmo) adalah cerminan dari tiga ciri khas masyarakat paguyuban yaitu, *intimate* (hubungan yang intim dan mesra), *privat* (khusus untuk beberapa orang saja), dan *exlusive* (hukum yang berlaku hanya untuk anggota kelompok sendiri).[109]

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa Ustaz Imam As'ad selaku pembimbing dalam Halaqah Tanpo Asmo pernah aktif sebagai murid dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.[110] Kendati ia menegaskan bahwa Halaqah Tanpo Asmo tidak menjalin afiliasi secara langsung dengan kelompok tarekat tertentu, namun jika dicermati, aktivitas Halaqah Tanpo Asmo pada prinsipnya memiliki kecenderungan yang sama dengan kegiatan yang berlaku dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Hanya saja aktivitas Halaqah Tanpo Asmo bersifat insidental, meski ada beberapa aktivitas yang memang sudah menjadi aktivitas pakem bagi Halaqah Tanpo Asmo. Beberapa aktivitas internal Halaqah Tanpo Asmo di antaranya:

---

[108] Lubis, *Solusi Problematika Halaqoh*, 137.
[109] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* 117-118.
[110] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 20 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Majelis Mubaiya'ah

Majelis mubaiya'ah merupakan majelis yang dilaksanakan oleh mursyid tarekat kepada calon murid maupun murid pada waktu dan tempat yang sudah disepakati. Majelis ini berhubungan dengan proses pembaiatan terhadap calon murid maupun yang sudah menjadi murid.[111] Pembaiatan merupakan proses pentasbihan seseorang untuk menjadi murid, pengikut, atau anggota dari sebuah kelompok. Pembaiatan juga diartikan sebagai bentuk penyerahan diri seorang murid untuk dibimbing dan dituntun dalam rangka *tazkiyat al-nafs* (mensucikan jiwa) dan *taqarrub ila-Allah* (mendekatkan diri kepada Allah Swt).[112] Pembaiatan menjadi hal pertama yang harus dilakukan seseorang yang ingin bergelut dalam lelaku sufisme *(salik)*. Sebab, tanpa seorang guru atau pembimbing, seorang *salik* bisa saja terjebak dalam kesesatan. Sebagaimana yang dikatakan Abu Yazid al-Bustami:

مَنْ لَا أُسْتَاذَ لَهُ فَإِمَامُهُ شَيْطَانٌ

Artinya: "Barangsiapa yang tidak memiliki guru, maka imamnya adalah setan."[113]

Halaqah Tanpo Asmo juga mengenal adanya sistem baiat dengan konsep yang lebih sederhana. Jika dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah memiliki tiga tingkatan baiat; *bi husni al-z}an* (untuk pemula), *bi al-barokah* (tingkat menengah), dan *bi al-tarbiyah* (untuk yang sudah senior). Halaqah Tanpo Asmo hanya memiliki dua tingkatan; untuk calon murid dan yang sudah menjadi murid. Untuk calon murid dibaiat melalui meditasi, serta membaca Q.S. al-Ikhlas dan salawat masing-masing seribu kali. Adapun yang sudah menjadi murid, nanti

[111] Achmad Asrory Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Thariqah dan Al-Khidmah,* (Surabaya, Al-Wava, 2011), 48.
[112] Aqib, *Al Hikmah,* 98.
[113] Ibid., 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diberi zikir-zikir khusus, terutama adalah zikir *sala>tu da>im* (zikir nafas) yang menjadi zikir andalan bagi Halaqah Tanpo Asmo.[114]

Adapun secara praktik, proses pembaiatan dalam Halaqah Tanpo Asmo juga memiliki kesamaan dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah secara umum. Jika dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah terdapat dua proses baiat, yaitu baiat *fard}iyyah* (individual) dan baiat *jam'iyyah* (kolektif),[115] maka berbeda dengan yang berlaku dalam Tarekat Halaqah Tanpo Asmo yang hanya menerapkan prosesi baiat *fard}iyyah.*[116]

Baiat *fard}iyyah* adalah baiat yang diberikan secara khusus oleh guru atau pembimbing kepada murid. Dalam Halaqah Tanpo Asmo, baiat *fard}iyah* biasanya ditujukan untuk calon murid dan setiap murid yang sudah melewati pengalaman spiritual tertentu. Dasar dari baiat *fard}iyyah* adalah H.R. Yusuf al-Ajani berbunyi:

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ اَبِيْ طَالَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ دَلَّنِيْ عَلَى أَقْرَبِ الطُّرُقِ اِلَى اللهِ تَعَالَى وَأَسْهَلِهَا عَلَى الْعِبَادِ وَأَفْضَلِهَاعِنْدَاللهِ تَعَالَى. قَالَ رَسُوْلُﷺ: يَاعَلِيْ عَلَيْكَ بِمُدَاوَمَةِ بِذِكْرِاللهِ عَزَّوَجَلَّ سِهْرًا وَجَهْرًا. فَقَالَ عَلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُوْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَاِنَّمَا أُرِيْدُ اَنْ تَخُصُّنِيْ بِشَيْئٍ. قَالَ رَسُوْلَ اللهِﷺ : مَهْ يَاعَالِي: أَفْضَلُ مَاقُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ لَآاِلَهَ اِلَّااللهُ وَلَوْ اَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ والْاَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كِفَّةٍ وَلَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ فِيْ كِفَّةٍ لِرَجَحَتْ لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ

Artinya: "Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Ya Rasulullah tunjukkan padaku jalan yang paling dekat kepada Allah Swt, paling mudah bagi hamba-Nya, tetapi paling mudah menurut Allah. Rasulullah Saw. menjawab: Wahai Ali hendaknya kamu senantiasa berzikir kepada Allah, baik secara *sirri* (batin) maupun *jahr* (bersuara). Maka Ali berkata: Ya Rasulullah setiap manusia telah biasa berzikir, padahal aku ingin engkau memberikan secara khusus. Rasulullah Saw. kemudian menjawab: Ah kamu Ali! Seutama-

[114] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 20 Oktober 2020.
[115] Aqib, *Al Hikmah,* 100.
[116] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,*Rembang 20 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya yang aku ucapkan dan oleh nabi sebelumku adalah kalimat *"La> ila>ha illa-Alla>h".* Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi dikumpulkan jadi satu dalam satu timbangan, maka pastilah kalimat tersebut akan jauh lebih berat." (H.R. Yusuf al-Anjani).[117]

Sementara baiat *jam'iyyah* adalah baiat yang dilakukan untuk anggota secara keseluruhan yang dilakukan secara berjamaah. Namun baiat ini tidak berlaku dalam sistem *mubaiya'ah* Halaqah Tanpo Asmo. Dasar dari baiat *jam'iyyah* adalah H.R. Ahmad, Tabrani, dan lainnya, yang berbunyi:

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِﷺ كَانَ يَوْمًا مُجْتَمِعًا مَعَ اَصْحَابِهِ فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ (اَهْلُ الْكِتَابِ). قَالُوْا، لَايَارَسُوْلَ اللهِ. فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ: ارْفَعُوْا اَيْدِيَكُمْ وَقُوْلُوْا لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ. قَالَ شَدَّادُبْنُ أَوْسٍ: فَرَفَعْنَا اَيْدِيْنَا سَاعَةً وَقُلْنَا لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِﷺ: اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ بَعَثْتَنِيْ بِهٰذِهِ الْكَلِمَةِ وأَمَرْتَنِيْ بِهَا وَوَعَدْتَنِيْ عَلَيْهَاالْجَنَّةَ اِنَّكَ لَاتُخْلِفُ الْمِيْعَادَ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِﷺ: أَبْشِرُوْا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ غَفَرَ لَكُمْ.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. pada suatu hari sedang berkumpul dengan para sahabatnya. Kemudian beliau bertanya: Adakah di antara kalian orang asing? Yakni Ahli Kitab. Mereka menjawab: Tidak ada ya Rasulullah. Maka Rasulullah menyuruh menutup pintu, untuk kemudian bersabda: Angkatlah tangan kalian dan katakanlah, *"La> ila>ha illa-Alla>h".* Setelah itu, Saddat ibnu Aus berkata: kami semua mengangkat tangan sesaat dan mengucapkan *"La> ila>ha illa-Alla>h".* Dan selanjutnya Rasulullah bersabda: Ya Allah sungguh Engkau akan mengutusku dengan kalimat ini, menyuruhku dengannya, kau janjikan aku surga dengannya, dan sungguh engkau tidak pernah menyalahi janji. Kemudian Rasulullah berkata: Berbahagialah kalian semua, karena Allah Swt. akan mengampuni kamu semua. (H.R. Ahmad, Tabrani, dan lainnya).[118]

Model pembaitan dalam Halaqah Tanpo Asmo pun terbilang sederhana. Pasalnya, siapapun yang ingin menjadi bagian dari Halaqah Tanpo Asmo, cukup sowan dan mengikuti zikir rutinan yang dilaksanakan tiap malam Jumat. Ustaz Imam As'ad hanya memintanya untuk membaca Q.S al-Ikhlas dan salawat masing-masing seribu kali yang harus dibaca tiap pertemuan tersebut dan dalam

[117] Aqib, *Al Hikmah,* 100-102.
[118] Ibid., 102-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu-waktu tertentu di luar pertemuan (misalnya setelah salat Magrib dan sebagainya). Hingga akhirnya calon anggota tersebut mendapat panggilan langsung dari Ustaz Imam As'ad untuk menghadap. Dalam pertemuan privat ini Ustaz Imam As'ad akan menanyakan lebih lanjut perihal alasan dan kemantapan si calon angggota untuk bergabung dengan Halaqah Tanpo Asmo. Setelah itu Ustaz Imam As'ad akan memberi sedikit wejangan, mengajaknya bermeditasi sambil melafalkan Q.S. al-Ikhlas seribu kali, dan ditutup dengan membaca doa untuk si calon anggota. Di mana inti dari doa tersebut adalah bacaan salawat *munjiyat* (salawat penyelamat)[119] yang berarti:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِيْ الْحَيَاةِ وَبَعْدَالْمَمَاتِ.

Artinya: "Ya Allah sejahterakanlah tuan kami Muhammad yang dengan kesejahteraan itu kau loloskan kami dari semua balak dan bahaya. Kau kabulkan hajat-hajat kami dengannya. Kau sucikan kami dari semua kejelekan. Kau angkat kami kepada derajat yang tertinggi. Kau sampaikan cita-cita kami yang masih jauh dari semua hal yang baik dalam kehidupan ini, maupun setelah mati."

Salawat *munjiyat* jika diteliti ternyata merupakan bacaan inti dari *talqin* atau proses pembaiatan dalam Tarekat Qadiriyah yang digagas oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.[120] Doa tersebut dipilih oleh Ustaz Imam As'ad sebagai bacaan untuk pembaiatan adalah agar si calon anggota pertama-tama akan senantiasa dijauhkan Allah Swt. dari segala mara bahaya dan kesusahan hidup, serta agar segala harapan dan hajat hidupnya senantiasa dicukupkan oleh Allah Swt. Lebih dalam, doa ini ditujukan untuk pembersihan hati dan diri dari kecenderungan

[119] Nurul Yaqin, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[120] Aqib, *Al Hikmah,* 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantungkan harapan kepada selain Allah Swt. Setelah itu maka resmilah orang tersebut menjadi anggota Halaqah Tanpo Asmo.[121]

Proses selanjutnya Ustaz Imam As'ad akan memberi bacaan khusus bagi anggota baru tersebut. Bacaan tersebut diambil dari ayat-ayat dalam Al-Quran yang disesuaikan dengan kegelisahan yang pernah disampaikan si anggota sebelum prosesi baiat. Misalnya, untuk orang dengan keresahan ekonomi, maka Ustaz Imam As'ad akan menitahnya untuk membaca ayat seribu dinar (Q.S. al-T}ala>q: mulai dari akhir ayat 2-3) yang berbunyi:

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّه مَخْرَجًاۙ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَحَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْجَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, dan sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi segala sesuatu." (Q.S al-Talaq: 2-3).[122]

Ayat ini nantinya menjadi ayat yang wajib dibaca oleh orang tersebut dalam setiap majelis khususi, di samping zikir nafas dan salawat Nabi yang menjadi zikir utama bagi Halaqah Tanpo Asmo. Masing-masing anggota memiliki bacaan khusus yang diberi oleh Ustaz Imam As'ad, yang tentu berbeda satu dengan yang lain.

b. Mejelis Khususi

Yaitu mejelis untuk bermunajat, bersimpuh, dan ber-*tawajjuh* kepada Allah Swt.[123] Majelis khususi dalam Halaqah Tanpo Asmo dilaksanakan utamanya setiap malam Jumat. Selebihnya bersifat insidental sesuai momen-momen tertentu

[121] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[122] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 558.
[123] Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti, malam satu Muharram, Rabu wekasan (Rabu terakhir di bulan Safar), malam 12 Maulid, malam Isra' Mi'raj, malam Nisfu Sya'ban, dan malam dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), dan kesemuanya dilakukan di kediaman Ustaz Imam As'ad.[124]

Khusus untuk malam Jumat, persisnya setiap pukul 00.00 WIB-03.00 WIB, Ustaz Imam As'ad akan mengajak para anggotanya untuk duduk bersila guna berzikir dan bersalawat kepada Allah Swt., serta melangitkan bacaan khusus yang sudah diberi oleh Ustaz Imam As'ad masing-masing seribu kali. Zikir nafas adalah mengucapkan kata "Allah" dalam satu tarikan dan satu hembusan nafas. Zikir ini juga disebut sebagai zikir *sala>tu da>im* (salat abadi atau secara terus-menerus). Karena jika seluruh hembusan nafas dan gerak tubuh kita hanya berisi Allah Swt., maka itu juga termasuk dalam kategori salat.[125] Denga demikian, seluruh hidup kita pada hakikatnya adalah implementasi dari salat, jika istikamah membaca zikir nafas.

Proses zikir ini juga yang sedikit berbeda dengan yang diamalkan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (secara umum). Karena dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berlaku dua amalan zikir sekaligus, yaitu zikir *nafi isbat* (melafalkan kalimat tahlil secara *jahr* (bersuara)) dan zikir *ism z|at* (melafalkan asma Allah Swt. secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati)).[126] Sedangkan Halaqah Tanpo Asmo secara tendensi hanya mengamalkan zikir *ism z|at.* Keseluruhan bacaan dalam Halaqah Tanpo Asmo juga dibaca dalam kondisi *sirri* atau *khafi* (dalam hati).[127]

---

[124] Nurul Yaqin, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.
[125] Aqib, *Al Hikmah,* 94.
[126] Ibid., 83
[127] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara untuk malam-malam insidental (satu Muharram, Rabu wekasan, malam 12 Maulid, malam Isra' Mi'raj, malam Nisfu Sya'ban, dan malam dua hari raya) biasanya diisi dengan kegiatan tahlil, doa bersama dan sedikit kajian keagamaan yang dibimbing oleh Kiai Afandi Ahmad.[128] Adapun zikir atau doa yang dibaca disesuaikan dengan momen yang tengah berlangsung. Misalnya, jika bertepatan dengan malam satu Muharram atau malam Rabu wekasan, maka yang dibaca adalah doa menyambut satu Muharram atau juga doa yang berkaitan dengan Rabu wekasan. Begitu juga dengan momen-momen insidental yang lain.

c. Majelis Maulid dan Manaqib

Majelis ini diperuntukkan sebagai momen khusus untuk melantunkan salawat burdah[129] dan membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Karena majelis ini merupakan satu jenis ibadah yang karenanya dapat memperoleh syafaat dari Rasulullah Saw. dan mendapat percikan berkah dari para ulama dan orang-orang saleh. Khususnya adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang diyakini sebagai *qutb al-auliya'*. Dalam konteks ini, sesuai dengan H.R. Imam Dailami berbunyi:

ذِكْرُالْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذِكْرُالصَّالِحِيْنَ كَفَّارَةٌ وَذِكْرُالْمَوْتِ صَدَقَةٌ وَذِكْرُالْقَبْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

Artinya: "Mengingat para Nabi adalah termasuk ibadah. Mengingat orang-oran saleh adalah *kafarat.* Mengingat kematian adalah sedekah, dan mengingat kubur akan mendekatkan kalian ke surga." (H.R. Imam Dailamai).[130]

Manaqib sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti biografi. Jadi majelis manaqib adalah kegiatan membaca biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai ulama legendaris sekaligus pendiri Tarekat Qadiriyah (yang secara otomatis juga

[128] Kiai Afandi Ahmad, *Wawancara,* Rembang 24 Oktober 2020.
[129] Kumpulan kasidah pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Shaykh al-Busiri, yang biasanya dibaca untuk memohon berkah kesembuhan. Lihat, Wildana Wargadinata,*Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 14.
[130] Aqib, *Al Hikmah,* 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang yang bergelut dalam ranah sufisme).[131] Isi kandungan dari kitab manaqib meliputi: silsilah nasab Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, serta doa-doa bersajak *(nad}am)* yang bermuatan pujian dan *tawassul* atas nama dirinya.[132] Pembacaan manaqib sendiri dalam tradisi sufisme diyakini akan mendatangkan *maslahat* seperti, kelancaran usaha dan kelapangan rezeki, serta dikabulkannya hajat hidup sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing.[133] Hal ini sangat sesuai dengan arah gerak Halaqah Tanpo Asmo yang proyeksi awalnya adalah membantu para anggotanya untuk *survive* dengan segala problematika hidup, khususnya di bidang ekonomi.

Jika Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah melaksanakan mejelis ini pada hari Minggu pertama dalam setiap bulan,[134] Halaqah Tanpo Asmo melaksanakannya tiap malam Minggu di minggu terakhir setiap bulan yang dilaksanakan di kediaman Kiai Afandi Ahmad dan dipimpin langsung olehnya. Majelis ini dilaksanakan setiap pukul 20.00 WIB. Dimulai dengan pembacaan burdah, istighosah, dan ditutup dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailnai.[135]

d. Majelis Ilmu (Ngaji Mingguan)

Majelis ini menjadi majelis pembeda antara Halaqah Tanpo Asmo dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah. Pasalnya, dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah terdapat majelis haul yang ditujukan untuk berkirim doa pada tanggal kewafatan KH. Ustman al-Ishaqy dan

[131] Aqib, *Al Hikmah,* 109.
[132] Ibid., 110.
[133] Ibid., 113.
[134] Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan,* 50.
[135] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 12 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Asrory al-Ishaqy selaku mursyid tarekat. Majelis haul biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pertama setiap bulan Sya'ban.[136]

Karena Halaqah Tanpo Asmo mengaku tidak memiliki keterkaitan langsung dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah, maka mereka menyatakan diri tidak ternisbatkan kepada KH. Ustman al-Ishaqy dan KH. Asrory al-Ishaqy. Meskipun secara personal Ustaz Imam As'ad memiliki sanad keilmuan sampai ke sana. Atau bisa dikatakan, dalam struktur keanggotan Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad adalah mursyid atau lebih tepatnya pembimbing pertama, karena Halaqah Tanpo Asmo tidak menggunakan istilah mursyid. Maka, jika seandainya ada majelis haul, merekalah yang nantinya harus dihauli oleh para anggotanya.

Majelis ilmu sendiri menjadi kegiatan Halaqah Tanpo Asmo yang rutin dilakukan seminggu sekali setiap malam Minggu. Kecuali pada malam Minggu di minggu terakhir yang memang dikhususkan untuk kegiatan majelis maulid dan manaqib. Majelis ilmu diampu oleh Kiai Afandi Ahmad dan dilaksanakan di kediamannya mulai pukul 20.00 WIB-21.30 WIB. Majelis ini mengusung kajian sufisme dari kitab *al-Hikam*-nya Ibnu Athaillah dan kitab-kitab karya Imam al-Ghazali seperti, *Bidayatu al-Hidayah, Minhaj al-Abidin,* dan *Ihya Ulumuddin.*

Kitab *al-Hikam* dipilih karena memiliki kesesuaian dengan konsep *sufi healing* atau *al-t}ibbu al-ru>hani* yang diusung oleh Halaqah Tanpo Asmo. Yakni mengandung jawaban atas problematika duniawai yang jamak dirasakan oleh manusia. Sementara pemilihan dari karya-karya Imam al-Ghazali didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, karena ia merupakan salah satu imam rujukan dalam *ahlus al-sunnah wa al-jamaah.* Kedua, wacana sufisme yang dibawa Imam al-

[136] Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan,,* 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali masih terbilang aman, dalam artian masih memperhatikan betul batasan-batasan syariat. Hal ini menjadi upaya Halaqah Tanpo Asmo untuk menyangkal ketakutan sebagian masyarakat yang menganggap halaqah ini berpotensi merusak syariat dan akidah. Mengingat titik pijak dalam Halaqah Tanpo Asmo adalah hakikat dulu, baru turun ke tarekat *(thariqah)* dan syariat.[137]

e. Ziarah Wali Sanga

Sejak awal-awal terbentuk, ziarah Wali Sanga menjadi agenda tahunan bagi Halaqah Tanpo Asmo. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan Syawal (pasca lebaran). Tanggal pelaksanaannya tidak pernah pasti, alias berubah-ubah setiap tahunnya, disesuaikan dengan kelonggaran dan kesepakatan masing-masing anggota. Namun yang jelas, setiap bulan Syawal, sudah menjadi agenda wajib bagi Halaqah Tanpo Asmo untuk melakukan tour spiritual ziarah Wali Sanga.[138]

Ziarah Wali Sanga menjadi sarana untuk *tawassul* kepada sembilan wali yang berandil besar dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Lebih privat lagi, Wali Sanga adalah rujukan bagi Ustaz Imam As'ad dalam membentuk sebuah halaqah. Bahkan bintang sembilan dalam logo Halaqah Tanpo Asmo pun dinisbatkan kepada mereka. Maka ia merasa Halaqah Tanpo Asmo memiliki keharusan untuk menghaturkan penghormatan kepada Wali Sanga (dalam bentuknya yang sederhana yaitu dengan menziarahinya). Sementara Syawal dipilih sebagai bulan pelaksanaan karena dianggap sebagai momentum yang pas. Bulan Syawal adalah bulan di mana manusia memulai hidupnya kembali dari titik nol (dari fitrahnya yang suci). Maka akan lebih baik jika diawali dengan kegiatan-kegiatan yang baik

[137] Kiai Afandi Ahmad, *Wawancara,* Rembang 24 Oktober 2020.
[138] M. Anwar, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berpotensi mendatangkan keberkahan, dan ziarah Wali Sanga adalah salah satunya.[139]

f. Sedekahan *(Bancaan Weton)*

Sebagai selingan, dalam Halaqah Tanpo Asmo dikenal dengan kegiatan sedekahan. Kegiatan ini hampir sama dengan perayaan ulang tahun, namun dihitung menggunakan weton Jawa. Yakni jika ada salah satu anggota yang sudah tiba pada weton kelahirannya, maka ia akan mengadakan sedekahan (mengajak makan bersama para anggota yang lain) di kediaman Ustaz Imam As'ad. Prosesinya dimulai dengan doa bersama dan disambung dengan kegiatan makan bersama.

Kegiatan ini sebenarnya atas dasar inisiatif dari para anggota Halaqah Tanpo Asmo sendiri, dengan maksud untuk saling mendoakan juga saling menyenangkan satu sama lain. Namun Ustaz Imam As'ad tidak menuntut kegiatan ini harus selalu dilakukan, melainkan diserahkan kembali kepada para anggotanya. Kalau ada yang ingin melakukan sedekahan, maka anggota yang lain dengan sukarela akan hadir. Sementara jika ada anggota yang tidak melakukan kegiatan ini, maka tidak akan dipermasalahkan.[140]

2. Aktivitas Eksternal

Aktivitas eksternal dari Halaqah Tanpo Asmo bisa dibilang belum terlalu massif dan masih dalam sekup yang benar-benar sangat terbatas. Karena Halaqah Tanpo Asmo sendiri memang tidak memiliki ambisi untuk mengambil peran keagamaan dan sosial di Desa Manggar secara kentara dan inklusif. Mengingat karakteristik dari halaqah sendiri yang sedianya memang ekslufis dan privat.[141] Hanya

[139] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[140] Nurul Yaqin, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.
[141] Lubis, *Solusi Problematika Halaqoh,* 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkonsentrasi pada pembinaan terhadap orang-orang yang sudah membaiatkan diri sebagai anggotanya. Sejauh yang penulis amati, aktivitas eksternal dari Halaqah Tanpo Asmo masih meliputi:

a. Pembinaan Grup Rebana

Ustaz Imam As'ad menggandeng sahabatnya, Ahmad Misbah (orang Blora yang menetap di Desa Manggar) untuk membuka pelatihan rebana. Pelatihan ini pertama kali dibuka pada akhir 2011, seiring dengan awal-awal terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo. Dari sini kemudian banyak anak-anak desa yang tertarik untuk mengikuti pelatihan rebana yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat. Termasuk yang turut aktif dalam pelatihan rebana tersebut adalah dua anggota muda Halaqah Tanpo Asmo yaitu Miftachul Ulum dan Mokhamad Arifin. Semula kegiatan pelatihan ini dilakukan di kediaman Ustaz Imam As'ad, namun kemudian dialihkan ke kediaman Ahmad Misbah yang letaknya tidak jauh dengan kediaman Ustaz Imam As'ad. Seiring waktu, dari pelatihan ini kemudian terbentuk sebuah grup rebana yang selanjutnya dikenal dengan nama Al-Hasany, yang sampai saat ini terbilang sudah sangat terkenal di Kecamatan Sluke.[142]

b. Membuka Praktik Pengobatan Spiritual

Karena dikenal memiliki doa yang ampuh, beberapa masyarakat Desa Manggar sering meminta bantuan kepada Ustaz Imam As'ad untuk mengobati penyakit dengan jalur spiritual. Baik penyakit fisik maupun penyakit psikis (gangguan mental), baik penyakit yang kasat mata (medis) maupun penyakit yang tidak kasat mata (gangguan jin dan sejenisnya). Pengobatan spiritual yang

[142] Mokhamad Arifin, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud di sini adalah semacam *suwuk* atau pemberian air doa yang diyakini bisa menyembuhkan gejala-gejala penyakit yang dirasakan oleh pasien.[143]

Awalnya kemampuan semacam ini hanya dimiliki oleh Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad sendiri. Namun karena kebutuhan, Ustaz Imam As'ad kemudian mengajarkannya kepada beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo yang dirasa sudah cukup siap untuk menjalani tirakat sebagai syarat untuk memperoleh kemampuan semacam itu. Hingga akhirnya saat ini, bukan hanya Ustaz Imam As'ad saja yang turun tangan untuk mengatasi hal-hal seperti ini. Namun kadang kala jika Ustaz Imam As'ad sedang uzur, maka ia akan meminta salah satu dari anggotanya yang sudah berbekal kemampuan untuk menanganinya.[144]

c. Mengajar Ngaji Anak-Anak di RT-RW Setempat

Ustaz Imam As'ad sebenarnya sudah sejak lama membuka tempat ngaji Al-Quran dan kita fikih untuk anak-anak di RT 05 RW 03, dari usia SD-SMP. Namun kemudian, setelah Halaqah Tanpo Asmo terbentuk, Ustaz Imam As'ad memasukkan kegiatan ini menjadi bagian dari aktivitas eksternal Halaqah Tanpo Asmo. Mengingat, anak-anak yang mengikuti ngaji ini berasal dari luar lingkaran Halaqah Tanpo Asmo sendiri. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya, Ustaz Imam As'ad juga menunjuk Ahmad Jakfar sebagai pengampu untuk mendampinginya. Ahmad Jakfar diberi jatah untuk mengajar Al-Quran yang berlangsung dari pukul 18.30 WIB-19.30 WIB. Hal tersebut tidak lepas dari latar belakangnya yang merupakan alumni dari Kampus Enterpreneur Penghafal Al-Quran (KEPQ) Nurul Hayat Surabaya. Sementara Ustaz Imam As'ad sendiri khusus dalam ngaji kitab fikih yang berlangsung dari pukul 20.00 WIB-21.00 WIB.

[143] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[144] Darsani, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menjadi Pembina Agama di Desa Rakitan

Selain mengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Manggar dan menjadi tokoh agama di Desa Manggar sendiri, Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad juga aktif sebagai penceramah dan melakukan pembinaan dalam bidang keagamaan di Desa Rakitan. Memang kontrak ini tidak tertera secara hitam di atas putih sebagai formalitas. Melainkan hanya berupa kesepakatan lisan untuk saling membantu dalam urusan *tabligh al-ilm* (menyampaikan/mengajarkan ilmu) dan dakwah Islamiyah.[145]

Desa Rakitan sendiri merupakan sebuah desa terpencil di lereng bukit yang terletak di sebelah utara Desa Manggar. Sebagai sebuah desa terpencil, literasi ke-Islaman masyarakat Desa Rakitan bisa dibilang sangat kurang. Hal tersebut juga lantaran minimnya tokoh agama dan hampir tidak memiliki jebolan pesantren yang bisa dijadikan rujukan. Mulanya Kiai Afandi Ahmad sendirilah yang menjadi pembimbing keagamaan di desa tersebut. Mengingat Desa Rakitan minim tokoh agama, sehingga Kiai Afandi Ahmad menjadi sosok yang selain ditokohkan di Desa Manggar juga ditokohkan di Desa Rakitan. Kiprah keagamaan Kiai Afandi Ahmad di Desa Rakitan bermula sejak dekade 1990-an atas permintaan dari salah seorang kawannya semasa nyantri di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Lasem, Rembang yang kebetulan merupakan warga desa sana.

Setelah Halaqah Tanpo Asmo terbentuk, Kiai Afandi mengajak Ustaz Imam As'ad untuk mengambil bagian dalam konteks pembinaan agama di Desa Rakitan. Ajakan Kiai Afandi disambut baik oleh Ustaz Imam As'ad dan anggota Halaqah Tapo Asmo yang lain. Dari sini kemudian kegiatan ini dianggap sebagai bagian dari aktivitas eksternal dari Halaqah Tanpo Asmo. Dalam prosesnya, Ustaz Imam

[145] Nurul Yaqin, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As'ad dan Kiai Afandi Ahmad memang tidak terlalu banyak melibatkan anggota Halaqah Tanpo Asmo lain. Kecuali jika itu menyangkut hal-hal teknis seperti menjadi pembimbing dalam kegiatan ziarah Wali Sanga atau dalam hal pemulasaraan jenazah. Sebab, selain memberi ceramah agama di masjid, tidak jarang pula Kiai Afandi Ahmad dan Ustaz Imam As'ad menjadi *khatib* dan imam salat Jumat di sana, diminta memimpin *talqin* mayit ataupun tahlil untuk orang mati, mengurus jenazah, serta biasanya Kiai Afandi Ahmad dan Ustaz Imam As'ad diminta memimpin acara ziarah Wali Sanga yang diadakan oleh warga Desa Rakitan.[146]

B. Ajaran-Ajaran Halaqah Tanpo Asmo

Sebagai sebuah kelompok yang mengusung wacana sufisme dan memiliki kemiripan dengan *lelaku* yang berlaku dalam tarekat, Halaqah Tanpo Asmo juga memiliki beberapa poin ajaran yang dipegang teguh oleh para anggotanya. Ajaran tersebut selain menjadi jembatan untuk *taqarrub ila-Allah* juga sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupan agar tidak hilang arah/kehilangan visi-Ilahiah dari dalam diri masing-masing. Ajaran-ajaran dalam Halaqah Tanpo Asmo pun tetap didasarkan pada Al-Quran, Hadis, dan perkataan dari para ulama, khususnya dari kalangan sufi. Ajaran-ajaran Halaqah Tanpo Asmo dirumuskan sendiri oleh Ustaz Imam As'ad melalui wejangan dan nasehat-nasehat yang disampaikan secara verbal kepada para anggota halaqah. Jadi memang tidak ada buku saku atau buku pedoman Halaqah Tanpo Asmo terbitan sendiri yang memuat perihal ajaran-ajaran tersebut.

Namun, beberapa ajaran tersebut pada prinsipnya juga masih menyadur beberapa ajaran dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang kemudian dirumuskan sedemikian rupa oleh Ustaz Imam As'ad sendiri. Perumusan ini

[146] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 12 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Ustaz Imam As'ad dengan mengambil poin-poin ajaran yang selaras dengan kebutuhan dan prinsip Halaqah Tanpo Asmo. Rumusan ajaran dari Ustaz Imam As'ad tersebut jika disimplifikasikan terbagi ke dalam empat poin teoretis meliputi: *muhasabah, tazkiyat al-nafs, taqarrub ila-Allah,* dan *mahabbah ila-Allah.* Adapun uraian dari empat ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhasabah

   Dalam pengertian yang lebih sederhana, muhasabah diartikan sebagai upaya untuk evaluasi, introspeksi, atau mawas diri. Atau dalam istilah yang dikenalkan oleh Ulil Abshar Abdalla, muhasabah adalah proses otokritik (mengkritisi atau meneliti kembali diri sendiri).[147] Karena dengan begitu, seseorang akhirnya bisa mengenali hakikat dirinya sehingga akan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Dalam Halaqah Tanpo Asmo, *muhasabah* menjadi pelajaran yang pertama-tama harus diperhatikan. Sebab, bagi Ustaz Imam As'ad, *muhasabah* menjadi pintu masuk yang akan menghantarkan seorang hamba untuk menempuh perjalanan spiritual secara lebih jauh lagi.[148] Dalam konteks ajaran Halaqah Tanpo Asmo, *muhasabah* adalah pijakan awal sebelum menapaki atau menjelajahi ajaran-ajaran berikutnya. Jika seseorang telah berhasil (minimal telah mempraktikkan *muhasabah*), maka ia akan lebih mudah tertuntun untuk menjajaki proses *tazkiyat al-nafs,* yang selanjutnya akan membawanya pada tahap *taqarrub ila-Allah* dan *mahabbah ila-Allah.* Urgensi *muhasabah* ini dilandaskan pada HR. Ibnu Abi Dunya berbunyi:

   عَنْ عُمَرُابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُحَاسَبُوْا وَزِنُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُوَزَنُوْا فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمُ الْحِسَابِ غَدًا

[147] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 235.
[148] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Dari Umar bin Khattab, Rasulullah Saw. bersabda: Hisablah (evaluasi) dirimu sebelum dihisab (di akhirat), dan timbanglah dirimu (di dunia) sebelum ditimbang kelak (di akhirat). Sebab, hisabmu (di akhirat) akan lebih mudah jika engkau hisab sekarang (di dunia)." (HR. Ibnu Abi Dunya)

Ustaz Imam As'ad menekankan para anggota Halaqah Tanpo Asmo untuk ber-*muhasabah* dalam dua hal. Ustaz Imam As'ad menyebutnya dengan *muhasabah Ilahiyah* dan *muhasabah insaniyah,* yang bisa dijabarkan seperti di bawah ini:

a. Muhasabah Ilahiyah

Tendensi dari *muhasabah Ilahiyah* adalah agar seorang hamba terlebih dahulu mampu untuk mengenali hakikat dirinya sendiri. Karena itu adalah kunci untuk mengenali Allah Swt. secara lebih dekat, sesuai dengan hadis populer (ada yang menyebutnya bukan hadis, melainkan *mahfuzhat/*kata-kata hikmah): "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

Ada dua poin mengenai urgensi dari *muhasabah Ilahiyah,* di antaranya: Pertama, untuk membentuk karakter seorang hamba, lebih khusus ditujukan kepada para anggota Halaqah Tanpo Asmo, dari manusia jasad menjadi manusia rohani. Lebih tepatnya, menurut Ustaz Imam As'ad, adalah mengembalikan hakikat asal manusia yang sebenarnya merupakan makhluk rohani. Karena manusia sejatinya adalah *tajalli* (manifestasi) dari Allah Swt. Di dalam diri manusia ada roh/visi Ilahiyah. Sementara jasad dengan sifat-sifat *basyariyah* (manusia pada umumnya) hanyalah wadah yang fana dan menjadi penghalang/ujian bagi seorang hamba untuk melebur dengan Allah Swt.[149] Maka dari itu, seorang hamba

[149] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus keluar dari kecenderungan *basyariyah* untuk kembali pada hakikatnya sebagai bagian dari *Ilahiyah,* seperti yang diungkap oleh Ibnu Athaillah:

أُخْرُجْ مِنْ اَوْصَافِ بَشَرِيَّتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِصٍ لِعُبُوْدِيَّتِكَ لِتَكُوْنَ لِنِدَاءِ الْحَقِّ مُجِيْبًا وَمِنْ حَضِرَتِهِ قَرِيْبًا

> Artinya: "Keluarlah dirimu dari sifat-sifat kemanusiaan, dari sifat-sifat yang berlawanan dengan kedudukanmu sebagai hamba (manifestasi dari) Tuhan. Agar engkau bisa mendengar dan merespon panggilan dari Yang Maha Benar *(al-Haqq),* serta menjadi lebih dekat kepada-Nya." (*Maqalah* 46).[150]

Kembali pada hakikat *Ilahiyah* yang dimaksud bukanlah seorang hamba lantas mengaku-ngaku sebagai Tuhan. Melainkan menghiasi diri dengan karakteristik ke-Tuhanan, atau dalam bahasa Jalaluddin Rumi disebut *takhalluq min akhla>qilla>h* (berakhlak dengan akhlak Allah Swt.).[151] Di mana orientasi hidup dan perilakunya selalu atas dasar kebaikan dan kasih sayang. Itulah kenapa terma yang digunakan Ustaz Imam As'ad, "Kembali menjadi manusia rohani". Lebih dalam lagi, fungsi *muhasabah Ilahiyah* adalah agar sorang hamba menyadari hakikat dirinya yang sebenarnya tidak ada sama sekali. Yang ada hanyalah zat Allah Swt. Dengan menyadari demikian, maka seorang hamba akan terlepas dari beban-beban hidup dan merdeka dari hasrat duniawi.[152]

Kedua, mawas diri dalam hal ibadah. Maksud dari poin ini adalah refleksi seorang hamba untuk mengkritisi tingkat pengabdiannya kepada

---

[150] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* Terj. Misbah bin Zainal Mustofa, (Surabaya: Wisma Pustaka, Tanpa Tahun), 54.
[151] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi,* Terj. Abu Ali dan Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2017), 236.
[152] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt. Dalam artian meneliti kembali dan bertanya kepada diri sendiri, apakah ibadahnya sudah benar-benar atas dasar kecintaan dan menghamba kepada Allah Swt.? (secara lebih detail bagian ini akan diulas pada poin 4: *mahabbah ila-Allah*).

b. Muhasabah Insaniyah (Muhasabah li nafsihi)

Muhasabah insaniyah adalah jenis evaluasi diri yang dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia *(hablun min al-na>s). Muhasabah* ini juga disebut dengan *muhasabah li nafsihi* atau evaluasi atas apa yang ada di dalam diri sendiri (aib dan kekurangan) dengan porsi lebih besar dibanding dengan *muhasabah li gairihi* (mengoreksi orang lain).[153] Dan ini juga termasuk bagian dari refleksi untuk *takhalluq min akhla>qilla>h.* Aktualisasi dari *muhasabah insaniyah,* dalam interpretasi Ustaz Imam As'ad mengutip dari pepatah Jawa, yaitu sikap untuk senantiasa *mikul dhuwur mendhem jero* (menjunjung tinggi dan memendam dalam-dalam).[154]

Maksudnya adalah, agar seseorang tidak sibuk untuk mengulik aib dan kekurangan orang lain, sementara alpa terhadap aib dan kekurangan diri sendiri yang seharusnya diperbaiki. Merujuk pada keterangan Ibnu Athaillah, Ustaz Imam As'ad menyebut bahwa komitmen manusia untuk senantiasa melakukan otokritik atau *muhasabah li nafsihi* merupakan hal utama yang harus dilakukan seorang hamba sebelum melakukan perjalanan spiritual atau *lelaku* mistisme-sufistik:

[153] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohan,* 234-235.
[154] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَشَوُّفُكَ اِلَى مَابَطَنَ فِيْكَ مِنَ الْعُيُوْبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ اِلَى مَاحُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوْبِ

Artinya: "Kegigihanmu untuk meneliti aib dan kekurangan yang tersembunyi dalam dirimu jauh lebih baik daripada kegigihanmu untuk mengetahui rahasia-rahasia (Tuhan) yang tersembunyi darimu (proses menuju *maqam ma'rifatullah*)." (*Maqalah* 44).[155]

Cara pandang yang diberikan Ustaz Imam As'ad kepada para anggota Halaqah Tanpo Asmo dalam kasus ini adalah, jika melihat aib orang lain, maka harus diingat bahwa setiap orang memiliki fitrah kebaikan dari roh Allah Swt. yang bersemayam dalam dirinya. Jadi, kendati ia berbuat salah, tetapi pasti orang tersebut memiliki potensi atau bahkan memiliki amal baik yang sebenarnya tidak kita ketahui. Maka tidak ada alasan untuk tidak memaafkan apalagi menstigmaisasi negatif. Kemudian untuk diri sendiri, walaupun kita merasa baik dan benar, tapi harus disadari bahwa kita tetaplah anak cucu Nabi Adam yang mewarisi kekurangan dan kesalahan. Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan batin.[156]

Oleh karena itu, tidak heran jika Ibnu Athaillah menempatkan *muhasabah li nafsihi* (kecerdasan batin) pada tingkat yang lebih tinggi dari kecerdasan rasional, seperti ungkapannya berikut ini:

وَلَاَنْ تَصْحَبَ جَاهِلًا لَايَرضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ اَنْ تَصْحَبَ عَالِمًا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ، فَاَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ وَاَيُّ جَهْلٍ لِجَاهِلٍ لَايَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ؟

Artinya: "Lebih baik engkau berteman dengan orang bodoh yang bisa bersikap kritis pada dirinya sendiri. daripada dengan orang pintar

[155] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 52.
[156] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020, dan terkonfirmasi di Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang tidak mampu melakukan kritik diri. Apalah gunanya ilmu bagi orang pintar yang tidak mampu melakukan kritik diri? Dan apalah artinya kebodohan bagi orang bodoh yang mampu bersikap kritis terhadap dirinya sendiri?" (*Maqalah* 48-49).[157]

2. Tazkiyat al-Nafs

Tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa merupakan proses atau upaya pembersihan dan pengosongan jiwa dari segala bentuk penyakit dan kotoran yang mengendap dalam jiwa manusia.[158] Karena dengan bersihnya jiwa dari kotoran dan penyakit, maka akan membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. Mengenai *tazkiyat al-nafs,* Allah Swt. sendiri berfirman dalam Q.S. Syams: 7-9:

وَنَفْسٍ وَّمَاسَوّٰىهَاۖ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۖ قَدْاَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

> Artinya: "Dan demi jiwa dan penyempurnaannya, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya dan celakalah orang yang mengotorinya." (Q.S. al-Syams: 7-9).[159]

Dalam Halaqah Tanpo Asmo, maksud penyakit atau kotoran jiwa yang harus disucikan adalah berupa hasrat-hasrat duniawi. Yakni kecenderungan materialistik yang sangat dominan dalam diri manusia. Di mana hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan materi seolah menjadi prioritas dan tujuan utama. Dan inilah yang menghambat dan menghalangi seorang hamba untuk menuju lebih dekat dengan Allah Swt. Jika sudah demikian, maka seseorang akan mengalami krisis spiritualitas karena kehilangan visi-Ilahiah dari dalam jiwanya.

Dalam konteks ini, secara lebih luas Ustaz Imam As'ad mengutip pendapat dari Ibnu Athaillah yang menyebut bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa dari kotoran (berupa dosa dan hasrat duniawi) yang menutupi dan

[157] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 56-57.
[158] Aqib, *Al Hikmah,* 36.
[159] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengotori hati untuk kemudian mengisinya dengan kebaikan-kebaikan (berupa cahaya) yang bersumber dari Allah Swt.[160] Dalam bahasa Ibnu Athaillah, hati manusia itu diibaratkan seperti cermin yang dipenuhi debu (dosa dan hasrat-hasrat duniawi). Debu-debu tersebut harus dibersihkan agar cermin kembali jernih. Karena jika tidak dibersihkan, maka selamanya jiwa manusia akan terhijab/terhalang untuk *syuhu>d* (menyaksikan Allah Swt.). Lantaran jiwa manusia sudah terhalang dan fokusnya teralihkan kepada selain Allah Swt.[161] Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Athaillah dalam *al-Hikamnya:*

كَيْفَ يُشْرِقُ قَلْبٌ صُوَرُ الْاَكْوَانِ مُنْطَبِعَةٌ فِيْ مِرْآتِهِ

Artinya: "Bagaimana hati bisa bersinar terang, sementara cerminnya dikotori oleh gambar-gambar (debu-debu) duniawi yang menempel/memenuhi cermin hati?" (*Maqalah:* 14).[162]

Tazkiyat al-nasf menurut Ibnu Athaillah juga merupakan proses pengosongan diri dari kecenderungan materialisme. Karena hati seseorang yang sudah penuh-sesak oleh keinginan-keinginan dunia yang tidak terbatas, akan sangat sulit dimasuki oleh cahaya Ilahiah. Ilustrasi lain dari Ibnu Athaillah, bahwa hati yang dipenuhi dengan hasrat keduniaan ibarat melakukan perjalanan dengan membawa muatan yang sudah kelebihan kapasitas. Hal tersebut berpotensi besar menghambat perjalanan manusia untuk segara "menjumpai" Allah Swt. Sebab menurut Ibnu Athaillah, *"al-ra>hil maa at-takbil la> yajtami'a>n."*[163]

Maksudnya, seseorang yang berjalan menuju Allah Swt. akan memperoleh banyak hambatan jika muatan hatinya sudah terlampau penuh oleh pamrih-pamrih duniawi. Ilustrasi lain, ibarat Allah Swt. itu ada di atas sana. Ketika seorang

[160] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[161] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 86-88.
[162] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 23.
[163] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba berusaha untuk meraihnya, kaki-kakinya ternyata terikat dan tertarik ke bawah oleh beban-beban berupa hasrat-hasrat duniawi tadi. Sebab untuk menuju ke Allah Swt., seorang hamba harus benar-benar dalam kondisi kosong. Sebagaimana ungkapan Ibnu Athaillah sebagai berikut:

اَمْ كَيْفَ يَرْحَلُ اِلَى اللهِ وهُوَمُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ

Artinya: "Bagaimana engkau bisa melakukan perjalanan menuju Tuhan, sementara engkau terbelenggu oleh keinginan-keinginanmu sendiri?" (*Maqalah:* 14).[164]

Oleh karena itu, seorang hamba yang ingin *syuhu>d;* berjumpa dan menyaksikan Allah Swt. (dalam arti harfiah maupun filosofis), lebih-lebih bagi seorang hamba yang ingin sampai pada titik *ma'rifatullah,* maka ia harus memutus apa yang dalam disiplin sufisme disebut *al-alaiq.* Yaitu setiap yang berkaitan dengan hal-hal duniawi dan berpotensi mengganggu seorang hamba untuk fokus kepada Allah Swt.[165] Sebab, seorang hamba tidak akan bisa bertemu dengan Allah Swt. jika jiwanya terbelenggu, terbebani, dan terhalangi oleh hal-hal non-Ilahiah. Menukil dari *maqalah* Ibnu Athaillah:

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ اَنْ يَحْجُبَهُ شَيْئٌ وهُوَالَّذِيْ اَظْهَرَ كُلَّ شَيْئٍ، كَيْفَ يُتَصَوَّرُ اَنْ يَحْجُبَهُ شَيْئٌ وَهُوَالَّذِيْ ظَهَرَ بِكُلِّ شَيْئٍ، كَيْفَ يُتَصَوَّرُ اَنْ يَحْجُبَهُ شَيْئٌ هُوَالَّذِيْ ظَهَرَ فِيْ كُلِّ شَيْئٍ

Artinya: "Bagaimana Dia bisa terhalang sesuatu, padahal Dia-lah yang menjadikan segala sesuatu tampak? Bagaimana Dia bisa dihalang-halangi oleh sesuatu, sementara Dia-lah yang menampakkan diri dari sesuatu itu? Dan bagaimana Dia bisa dihalang-halangi oleh sesuatu, sedang Dia-lah yang tampak di dalam segala sesuatu?" (*Maqalah* 18-20).[166]

[164] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,,* 23.
[165] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 92.
[166] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa sarana yang bisa ditempuh untuk *tazkiyat al-nafs* menurut Ustaz Imam As'ad menyadur dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsۑabandiyah meliputi:

a. Taubat (Sarana Pembersih Dosa)

Secara etimologi taubat berarti kembali atau penyesalan. Sedangkan dalam disiplin sufisme taubat adalah memohon ampun kepada Allah Swt. atas dosa dan kealpaan dari mengingat-Nya, yang disertai dengan janji untuk tidak mengulanginya lagi dan menggantinya dengan melakukan kebajikan sebagaimana yang Allah Swt. anjurkan.[167] Taubat di sini bukan hanya sekadar mengucap *istighfar,* melainkan menempuhnya dengan jalan *mujahadah* dan *riyad}ah* untuk menyingkirkan hijab yang menghalangi dari Allah Swt.[168]

b. Istikamah Mengerjakan Syariat dan Melengkapinya dengan Amalan Sunnah (Sarana Pembersih Dosa)

Karena secara mazhab Halaqah Tanpo Asmo berpegang pada ideologi sunni, maka syariat tetap menjadi perkara yang harus didirikan (lebih khusus diistikamahkan). Karena sebagaimana yang pernah dikatakan Ustaz Imam As'ad (dalam bab 1 dan 2), *lelaku* mistisme-sufisitik itu dilaksanakan memang untuk memperkuat tegaknya syariat.[169] Dalam rangka *tazikyat al-nafs,* konsistensi dalam penegakan syariat (ibadah wajib) juga perlu dilengkapi dengan amalan-amalan sunnah yang secara sederhana tercantum dalam tembang "Tombo Ati" gubahan Sunan Bonang. Antara lain: membaca Al-Quran dan merenungkan maknanya,

[167] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 58.
[168] Aqib, *Al Hikmah,* 37.
[169] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan salat malam, sering berkumpul dan menyontoh perilaku orang saleh, serta memperbanyak zikir dan puasa.[170]

c. Zuhud (Sarana Penghapus Hasrat Duniawi)

Zuhud merupakan kondisi di mana jiwa manusia sudah tidak memiliki ketergantungan terhadap hal-hal duniawai.[171] Ustaz Imam As'ad selalu menekankan kepada para anggota Halaqah Tanpo Asmo agar selau sadar bahwa pada hakikatnya manusia lahir dan akan mati tanpa memiliki ataupun membawa apapun dari dunia. Untuk itu dari pada hati dan pikiran sibuk untuk perkara yang secara mutlak tidak akan dimiliki, akan lebih baik jika hati dan pikiran diisi dengan kepasrahan kepada Allah Swt.[172] Kepasrahan tersebut berupa sikap batin yang melepaskan diri dari keinginan-keinginan materialistik.[173] Hal ini disinggung oleh Ibnu Athaillah dalam *maqalahnya:*

اَلْعَجَبُ كُلَّ الْعَجَبِ مِمَّنْ يُهْرَبُ مِمَّا لَاانْفِكَاكَ لَهُ عَنْهُ وَيَطْلُبُ مَا لَابَقَاءَلَهُ مَعَهُ فَاِنَّهَالَاتَعْمَى الْاَبْصَارُالْآيَةَ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِيْ الصُّدُوْرِ

> Sungguh amat mengherakan orang-orang yang lari dari Tuhan yang tidak mungkin dia lekang dari-Nya. Sementara pada saat yang sama, dia justru sibuk mencari sesuatu yang tidak akan abadi bersamanya. Sungguh yang buta bukanlah mata, melainkan hati yang ada di dada. (*Maqalah* 53).[174]

3. Taqarrub ila-Allah

Taqarrub ila-Allah atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah segenap upaya yang ditempuh seorang hamba agar benar-benar dekat dengan Allah Swt.[175]

---

[170] Aqib, *Al Hikmah,* 37.
[171] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf,* 72.
[172] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.
[173] Aqib, *Al Hikmah,* 39.
[174] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 61.
[175] Aqib, *Al-Hikmah,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena, seturut penuturan Ustaz Imam As'ad, jika seseorang sudah benar-benar berada pada titik *taqarrub ila-Allah,* yakni tidak berpaling kepada selain-Nya, maka Dia juga tidak akan pernah berpaling dari kita. Dalam konteks ini, Ustaz Imam As'ad membuat sebuah analogi yang menarik. Yaitu bahwa hubungan antara hamba dengan Allah Swt. adalah ibarat hubungan antara kambing dengan tuannya. Di mana ketika si kambing "mengembek" (tanda minta makan) kepada tuannya, maka si tuan akan bergegas memberikannya makan. *Taqarrub ila-Allah* dimaksudkan Ustaz Imam As'ad agar seorang hamba memposisikan diri sebagai kambing, dalam artian sebagai yang dimiliki oleh Allah Swt. Maka seorang hamba tidak boleh berpaling untuk meminta kepada selain-Nya. Dengan begitu, Dia akan dengan senang hati tidak berpaling atau senantiasa melimpahi anugerah kepada seorang hamba tersebut.[176] Hal ini merujuk *maqalah* Ibnu Athaillah:

لَاتَتَعَدَّ نِيَّةُ هِمَّتِكَ اِلَى غَيْرِهِ فَالْكَرِيْمُ لَاتَتَخَطَّاهُ الْآمَالُ، لَاتَرْفَعَنَّ اِلَى غَيْرِهِ حَاجَةً
هُوَمُوْرِدُهَا عَلَيْكَ فَكَيْفَ يَرْفَعُ غَيْرُهُ مَاكَانَ هُوَلَهُ وَاضِعًا

> Artinya: "Dan janganlah sekali-kali niatmu melampaui Dia (Tuhan) dan berpaling kepada selain-Nya. Sebab, Tuhan yang murah hati tidak akan membuat kecewa suatu harapan (yang diarahkan kepada-Nya). Janganlah sekali-kali engkau memanjatkan kepada selain Dia suatu harapan yang hanya bisa dipenuhi oleh-Nya. Bagaimana mungkin sebuah harapan dipanjatkan kepada selain-Nya, padahal Dia-lah yang menciptakannya? (*Maqalah* 51-52).[177]

Secara praktik, proses atau upaya untuk *taqarrub ila-Allah* yang diusung oleh Halaqah Tanpo Asmo masih menyadur beberapa konsep yang berlaku dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Namun dalam konteks pemahaman subtansial, Halaqah Tanpo Asmo lebih cenderung menggunakan pendekatan dari Ibnu Athaillah. Ada tiga poin praktik dalam Halaqah Tanpo Asmo sebagai sarana

[176] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[177] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk *taqarrub ila-Allah* yaitu, tawakkal (dikonsepsikan oleh Ustaz Imam Sendiri), lalu *muraqabah* (kontemplasi) dan *uzlah* (mengisolasi diri) yang menyadur dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Uraian dari tiga praktik tersebut yakni:

a. Tawakkal

Untuk lebih dekat dengan Allah Swt. seorang hamba harus memiliki keyakinan penuh terhadap Allah Swt. atau yang dalam bahasa agama disebut dengan tawakkal. Secara lebih sederhana, tawakkal bisa juga diartikan sebagai ekspresi kepasrahan atau menggantungkan diri dengan apapun yang dikehendaki oleh Allah Swt. atas diri seorang hamba. Tawakkal yang diajarkan Ustaz Imam As'ad kepada para anggota Halaqah Tanpo Asmo bukanlah jenis kepasrahan yang sama sekali berpangku tangan, tanpa sedikitpun melakukan ikhtiar. Karena jika meniadakan ikhtiar, itu sama dengan melanggar ketentuan Allah Swt. dalam Q.S. al-Qas}as}: 77 berbunyi:

وَبْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰكَ اللّٰهُ الدَّارَالْاٰخِرَةَ وَلَاتَنْسَ نَسِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَاتَبْغِ الْفَسَادَ فِيْ الْاَرضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَايُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) di negeri akhirat. Dan janganlah kamu melupakan bagianmu (kenikmatan) di dunia. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Qashash: 77).[178]

Ikhtiar memang tetap harus dilakukan, tapi jangan sampai seseorang merasa jumawa dengan ikhitarnya. Karena pada hakikatnya, hasil apapun

[178] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dari ikhitar seorang hamba, tidak akan lepas dari kemurah hatian Allah Swt.[179] Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Athaillah:

مَاتَوَقَّفَ مَطْلَبٌ اَنْتَ طَالِبُهُ بِرَبِّكَ وَلَاتَيَسَّرَ مَطْلَبٌ اَنْتَ طَالِبُهُ بِنَفسِكَ

Artinya: "Suatu tujuan yang engkau perjuangkan atas nama Tuhan tidak akan menjadi sulit. Sementara tidak ada pekerjaan yang engkau kerjakan dengan mengandalkan dirimu sendiri yang akan menjadi mudah." (*Maqalah* 36).[180]

Dan pada dasarnya, ikhtiarnya seorang hamba tidak akan pernah bisa mengubah takdir Allah Swt. kecuali Dia sendiri yang menghendaki.. Hal ini didasarkan pada penuturan Ibnu Athaillah:

سَوَابِقُ الْهِمَمِ لَاتَخْرَقُ اَسْوَارَالْاَقْدَارِ

Artinya: "Kehendak kuatmu yang sudah engkau tetapkan terlebih dahulu, tidak akan bisa melubangi (menembus) tembok-tembok kepastian (takdir) yang sudah ditetapkan oleh Tuhan." (*Maqalah* 3).[181]

Maka Ustaz Imam As'ad sering menekankan pada para anggota Halaqah Tanpo Asmo agar meniatkan ikhtiar semata-mata hanya karena menuruti perintah Allah Swt., bukan sebagai upaya untuk mengubah nasib. Karena itu sama dengan merendahkan-Nya.[182]

b. Muraqabah (kontemplasi)

Muraqabah memiliki dua tendensi makna. Pertama, yaitu jenis kontemplasi atau perenungan yang menuntut seseorang untuk duduk bersimpuh dengan konsentrasi penuh menghadap kepada Allah Swt. dan disertai dengan bacaan-bacaan zikir tertentu serta pada waktu-waktu

[179] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[180] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 47.
[181] Ibid., 8.
[182] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu pula. Kedua, yaitu jenis perenungan melalui zikir-zikir tertentu untuk merasakan kehadiran Allah Swt. di manapun dan kapanpun seseorang berada.[183] Dalam Halaqah Tanpo Asmo, *muraqabah* sangat penting untuk proses mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab, dengan terus menghadirkan Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari, maka secara mental seseorang akan terbentuk menjadi sosok yang tidak mudah mengeluh atas apapun yang ia alami. Dan ini tentu sangat membantu dalam proses latihan menuju ke kondisi tawakkal.[184] Dasar yang digunakan dalam Halaqah Tanpo Asmo adalah Q.S. al-Ma'a>rij: 19-24 berbunyi:

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًاۙ اِذَامَسَّهُ الشَّرُّجَزُوْعًاۙ وَّاِذَامَسَّهُ الْخَيْرُمَنُوْعًاۙ اِلَّا الْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَآئِمُوْنَۖ

> Artinya: "Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir. Kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, yaitu mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya." (Q.S. al-Ma'a>rij: 19-24).[185]

Praktik salat terus menerus di dalam konsepsi sufisme disebut dengan *sala>tu da>im,* yang secara aplikatif diaktualisasikan dalam bentuk zikir nafas. Yaitu zikir dengan hanya menyebut asma "Allah" dalam setiap tarikan dan hembusan nafas. Sehingga Allah Swt. benar-benar menyatu sebagai nafas dan gerak tubuh seorang hamba.[186] Dalam Halaqah Tanpo Asmo, zikir nafas menjadi zikir utama yang harus diamalkan oleh para anggotanya. Baik dalam majelis khususi malam Jumat, maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

---

[183] Aqib, *Al Hikmah,* 40-41.
[184] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[185] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 569.
[186] Aqib, *Al Hikmah,* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Uzlah (mengisolasi diri dan jiwa)

Konsep *uzlah* yang ditawarkan oleh Ustaz Imam As'ad kepada Halaqah Tanpo Asmo bukanlah porses yang mengharuskan seseorang untuk mengisolasi diri dalam arti fisik dan tempat; menjauh dari masyarakat, sebagaimana arti harfiahnya. Ada dua interpretasi mengenai *uzlah* dalam Halaqah Tanpo Asmo. Pertama, *uzlah* diri, yaitu sikap yang dalam istilah Ibnu Athaillah disebut *suqu>t al-manzilah inda al-na>s* (tidak terlalu dianggap di sisi manusia).[187] Interpretasi *uzlah* yang pertama ini lebih dekat dengan sikap *khumul,* yaitu pilihan hidup untuk menguburkan diri di balik ketidaknampakan. Dalam artian, melakukan segala sesuatu tanpa pamrih apapun dari manusia. Misalnya, membantu orang lain tanpa mengharap mendapat imbalan sebanding, dan lain sebagainya. Ini akan melatih seseorang untuk memiliki jiwa yang ikhlas.

Dengan begitu, seseorang akan lebih mudah untuk *taqarrub ila-Allah.* Ibarat amal seseorang adalah benih. Jika dikubur dalam-dalam (tidak nampak), maka akan tumbuh menjadi buah yang ranum berupa kedekatan dengan Allah Swt.[188] Persis seperti yang dituturkan oleh Ibnu Athaillah:

اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِيْ اَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَايَتِمُّ نِتَاجُهُ

Artinya: "Kuburlah dirimu di balik bumi ketidaknampakan *(khumul).* Sebab sesuatu yang tumbuh dari benih yang tidak ditanam di balik ketidaknampakan, maka tidak akan sempurna buahnya." (*Maqalah* 12).[189]

[187] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 73.
[188] Ibid., 75.
[189] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *uzlah* jiwa, yaitu mengisolasi hati dari hasrat duniawi atau kecenderungan materialisme.[190] Atau dalam istilah Ustaz Imam As'ad disebut dengan *"nyapih donya"* (menyapih dunia).[191] Aktualisasi *uzlah* jiwa adalah pilihan sikap untuk menjadi seorang yang zuhud. Konsep *uzlah* jiwa didasarkan pada pernyataan dari Ibnu Athaillah:

مَانَفَعَ الْقَلْبَ شَيْئٌ مِثْلُ عُزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانَ فِكْرَةٌ

Artinya: "Tidak ada sesuatu yang berguna bagi hati kita kecuali meng-*uzlah*-kannya (menjauhkan dari hasrat duniawi) dan disertai dengan kegiatan ber-*tafakkur* (merenungkan kekuasaan Allah Swt.)." (*Maqalah* 13).[192]

4. Mahabbah ila-Allah

Definisi mainstream dari *Mahabbah ila-Allah* adalah wujud ekspresi kecintaan *(secara ruhiyah-qalbiyah)* yang sangat mendalam dari seorang hamba kepada Allah Swt. sebagai sumber dari segala sumber kebahagiaan.[193] Dalam literatur tasawuf, sebagaimana disebutkan oleh al-Qusyairi, *mahabbah ila-Allah* secara implementatif merupakan wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt.[194] Sebab pada hakikatnya seorang hamba diciptakan memang untuk melakukan pengabdian/pelayanan kepada Allah Swt., sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Z|a>riya>t: 56, berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّالِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Allah)." (Q.S. al-Z|a>riya>t: 56).[195]

---

[190] Aqib, *Al Hikmah,* 41.
[191] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[192] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, 22.
[193] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 70.
[194] Tim Reviewer MKD UINSA, *AKhlak Tasawuf,* 314.
[195] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemeah,* 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengabdian tersebut haruslah tanpa dibarengi dengan pamrih-pamrih individual (*feedback* personal) apapun kecuali hanya karena mengharap kecintaan dari Allah Swt.[196] Dengan kata lain, misalnya, menjalankan ibadah atau amal baik bukan karena ingin mengharap imbalan pahala dan garansi surga dari Allah Swt.. Apalagi sampai mendambakan apresiasi dan keuntungan meteriil dari sesama manusia. Atau misalnya, menjauhkan diri dari berbuat fasik atau maksiat hanya karena agar terhindar dari siksa neraka. Jadi mengerjakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya benar-benar murni untuk mengabdikan diri Kepada Allah Swt. Inilah titik kulminatif dari ikhlas.

Konsep *mahabbah ila-Allah* yang umum dijadikan rujukan dalam dunia sufisme adalah konsep yang dikenalkan oleh seorang sufi perempuan paling fenomenal, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M). Di mana dalam salah satu doanya ia menyebut: agar dihalangi dari surga jika ia menyembah Allah Swt. hanya untuk itu, dan agar dimasukkan ke neraka jika ia menyembah Allah Swt. hanya untuk menghindarinya. Namun jika semua yang ia lakukan murni semata-mata hanya karena Allah Swt., ia berharap agar Allah Swt. sudi memberikan cinta-Nya kepada Rabi'ah.[197] Dan memang demikianlah tujuan dari *mahabbah ila-Allah,* yaitu mencintai Allah Swt. agar seorang hamba juga mendapatkan cinta dari-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran: 31 berbunyi:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

> Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): Jika kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Ali-Imran: 31).[198]

---

[196] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 67-68.
[197] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 79.
[198] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Halaqah Tanpo Asmo, ajaran mengenai *mahabbah ila-Allah* dirumuskan atau diaplikasikan ke dalam laku spiritual sebagai berikut:

a. Menjadi budak hanya untuk Allah Swt.

Ustaz Imam As'ad mengilustrasikan hubungan antara hamba dengan Allah Swt. ibarat hubungan antara budak dengan majikan. Di mana seorang budak harus tunduk dan hanya patuh kepada apa yang diperintahkan majikannya. Seorang budak juga harus mengerjakannya tanpa mengharap imbalan apapun kecuali belas kasih dari majikan.[199] Dalam konteks ini, sebagaimana diuraikan di atas, praktiknya adalah menjalankan ibadah dengan orientasi hanya mengharap cinta dari Allah Swt. Lain itu, aktualisasi dari poin ini adalah pilihan sikap untuk tidak bergantung selain kepada pertolongan Allah Swt. Sebab, bergantung kepada selain-Nya hanya akan membuat seorang hamba terjatuh dalam lubang tipuan dan delusi. Termasuk juga bergantung kepada diri sendiri atau orang lain.[200] Maksudanya, sah-sah saja jika secara lahiriah bergantung pada orang lain. Namun secara batin/rohani harus senantiasa bergantung kepada Allah Swt. Contoh sederhananya, saat bekerja seorang hamba jangan sampai menggantungkan kesejahteraan hidupnya dari gaji atau upah yang akan ia terima. Melainkan mengharapkan kesejahteraan yang diberikan oleh Allah Swt. sendiri. Karena seperti yang diungkapkan Ibnu Athaillah:

مَنْ لَايَسْتَطِيْعُ اَنْ يَرْفَعَ حَاجَةً عَنْ نَفْسِهِ فَكَيْفَ يَسْتَطِيْعُ اَنْ يَكُوْنَ لَهَا عَنْ غَيْرِهِ رَافِعًا

[199] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[200] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Tidak seorangpun mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Lantas bagaimana mungkin seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (karena bagaimanapun kebutuhannya dipenuhi oleh Allah Swt), bisa memenuhi kebutuhan orang lain? (maka jangan bergantung kepada orang lain). (*Maqalah* 52).[201]

Dengan begitu, walaupun hasil kerja tidak seberapa, maka terasa sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Atau dalam istilah yang disebut Ustaz Imam As'ad, mengutip jargon khas dari tokoh Ki Semar Badranaya dalam pewayangan yaitu, *"Mbregegeg ugeg-ugeg mel-mel sak dulita langgeng"* (Bekerja walaupun hasilnya sedulit (sedikit) tapi nikmatnya abadi). Namun demikian, proses ini diakui Ustaz Imam As'ad dan para anggota lain sebagai proses yang sangat sulit untuk diaplikasikan.[202]

b. Berprasangka baik kepada Allah Swt.

Mahabbah ila-Allah pada dasarnya memiliki tujuan agar seorang hamba juga dicintai oleh Allah Swt., seperti sudah dibahas di atas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Ustaz Imam As'ad menganjurkan para anggota Halaqah Tanpo Asmo untuk senantiasa berprasangka baik kepada (takdir dan ketetapan) Allah Swt. Meyakini betul bahwa apapun *iradat* Allah Swt. tidak lain adalah manifestasi dari kasih sayang-Nya yang tidak terbatas. Pemahaman ini didasarkan pada *dawuh* Ibnu Athaillah:

اِنْ لَمْ تُحْسِنْ ظَنَّكَ بِهِ لِاَجْلِ حُسْنِ وَصْفِهِ فَحَسِّنْ ظَنَّكَ لِوُجُوْدِ مُعَامَلَتِهِ مَعَكَ، فَهَلْ عَوَّدَكَ اِلَّاحَسَنًا وَهَلْ اَسْدَى اِلَيْكَ اِلَّامِنَنًا

Artinya: "Jika engkau tidak mampu berbaik sangka kepada Tuhan karena sifat (intrinsik) yang ada pada-Nya, maka berbaik sangkalah kepada-Nya karena perlakuan baik-Nya terhadapmu. Bukankah Dia

[201] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, 59-60.
[202] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berbuat baik kepadamu? Bukankah Dia memberimu nikmat yang berlimpah?" (*Maqalah* 52).[203]

Berprasangka baik kepada Allah Swt. bisa diimplementasikan dengan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang sudah sangat melimpah. Bahkan dalam tahap yang lebih tinggi, menurut Ustaz Imam As'ad, resolusi dari berprasangka baik kepada Allah Swt. adalah ketika seorang hamba bukan hanya bersyukur atas nikmat, melainkan juga atas penderitaan yang ia terima.[204] Pada *maqam* ini, seorang hamba hanya melihat aspek *jamal* (keindahan) Allah Swt. Sehingga, walaupun dalam keadaan menderita pun yang ia rasakan hanyalah kebahagiaan. Karena hal itu ia yakini berasal dari Allah Swt., dan segala yang bersumber dari-Nya tidak mungkin tidak berlandaskan kasih sayang.[205] Bahkan ia memiliki kecenderungan lebih suka hidup menderita. Pasalnya, penderitaan sebagaimana kata Ibnu Athaillah adalah *wijhan min al-ta'aruf;* cara Allah Swt. menampakkan diri agar bisa dikenali dan bermesraan dengn hamba-Nya.[206] Itulah kenapa Jalaluddin Rumi membuat anekdot berbunyi: "Sulaiman sudah kenyang dengan kerajaannya, sedangkan Ayyub belum puas atas penderitaannya."[207] Untuk menggambarkan betapa penderitaan justru membuat Nabi Ayyub merasa lebih bahagia.

Selain itu, berprasangka baik kepada Allah Swt. juga harus diwujudkan dengan sikap optimis dan tidak putus ada terhadap janji-janji Allah Swt. Misalnya, ketika berdoa dan tidak kunjung terkabul (secara eksplisit), maka seorang hamba tetap tidak boleh meragukan kasih sayang-Nya.

[203] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, 60.
[204] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[205] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 281.
[206] Ibid., 52-53.
[207] Rumi, *Fihi Ma Fihi,* 433-434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab Dia tidak pernah ingkar janji. Dia hanya menunggu momentum yang tepat untuk mengabulkan, seperti apa kata Ibnu Athaillah:

لَايَكُنْ تَأَخُّرُ اَمَدِ الْعَطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِيْ الدُّعَآءِ مُوْجِبًا لِيَأْسِكَ، فَهُوَضَمِنَ لَكَ الْاَجَابَةَ فِيْمَايَخْتَارُهُ لَكَ فِيْمَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ وَفِيْ الْوَقْتِ الَّذِيْ يُرِيْدُ لَافِيْ الْوَقْتِ الَّذِيْ تُرِيْدُ

Artinya: "Janganlah lantaran terlambatnya pemberian Tuhan (kendati Dia tidak pernah terlambat dalam urusan memberi nikmat), sementara engkau sudah berdoa sekian lama, lantas membuatmu putus asa. Sebab, Tuhan pasti mengabulkan permintaanmu dengan cara yang Dia pilih, bukan dengan cara yang engkau pilih sendiri. Dia akan mengabulkan permintaanmu pada waktu yang Dia kehendaki, bukan menurut waktu yang engkau inginkan. Sebab Dia sudah berjanji dalam Q.S. al-Mu'min: 60: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan. (*Maqalah* 6-7).[208]

c. Mencintai sesama

Mencintai Allah Swt. juga harus mencintai makhluk-Nya. Itulah yang juga ditekankan oleh Ustaz Imam As'ad kepada para anggota Halaqah Tanpo Asmo.[209] Sebab, dalam diri setiap makhluk juga terdapat *nur-Ilahiah/roh-Ilahiah.* sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Hijr: 29:[210]

فَاِذَاسَوَّيْتُه وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْالَه سٰجِدِيْنَ

Artinya: "Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan telah Aku tiupkan ruh-Ku ke dalam (dirinya), maka tunduklah kamu (Malaikat) kepadanya dengan bersujud." (Q.S. al-Hijr: 29).[211]

Dalam konteks ini lebih khusus adalah kecintaan kepada sesama manusia, sebab manusia adalah resolusi terendah *(khalifah)* dari Allah Swt. Jadi bukan semata atas landasan *ukhuwah* (berdasarkan atas

[208] Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, 12-13.
[209] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[210] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 227.
[211] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan sebagai makhluk). Melainkan lebih esensial dari itu yaitu, berdasarkan atas *mahabbah Ilahiyah:* melayani Allah Swt.[212] dengan melayani hamba-hamba-Nya (yang membutuhkan pelayanan/bantuan). Ajaran ini bisa diwujudkan dengan kesenangan hati untuk selalu membantu/meringankan beban sesama. Didasarkan pada Hadis Qudsi riwayat Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِﷺ : اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ (يَوْمَ الْقِيَامَةِ): يَابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِيْ. قَالَ: يَارَبِّ كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَاَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: اَمَا عَلِمْتَ اَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ وَلَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِيْ عِنْدَهُ. وَيَقُوْلُ: يَابْنَ آدَمَ اِسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِيْ. فَيَقُوْلُ: كَيْفَ أَطْعِمُكَ وأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: : اَمَا عَلِمْتَ اَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا اِسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ اَمَا عَلِمْتَ اَنَّكَ لَوْ اَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِيْ. وَيَقُوْلُ: يَابْنَ آدَمَ اِسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِيْ. فَيَقُوْلُ اَيْ رَبِّ وَكَيْفَ أَسْقِيْكَ وأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: : اَمَا عَلِمْتَ اَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا إِسْتَسْقَاكَ فَلَمْ تَسْقِهِ وَلَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِيْ.

> Secara ringkats artinya: "Dari Abi Hurairah r.a., Rasulullah Saw. berkata: Allah Swt. bertanya pada anak Adam/hamba (di hari kiamat): Wahai hamba-Ku Aku sakit kenapa kau tak menjenguk-Ku? Aku lapar kenapa kau tak memberi-Ku makan? Aku haus kenapa kau tak memberi-Ku minum? Anak Adam (seorang hamba) menjawab: Bagaimana mungkin, sedangkan Engkau adalah Tuhan seru sekalian alam. Lalu Allah Swt. menjawab: Jenguklah hamba-Ku yang sakit, berilah makan hamba-Ku yang lapar, dan berilah minum hamba-Ku yang haus. Ada Aku di sisi mereka. (HR. Muslim).

C. Kontribusi Halaqah Tanpo Asmo

Sebagai sebuah perhimpunan, Halaqah Tanpo Asmo sedikit banyak tentu memiliki kontribusi dalam beberapa aspek kehidupan yang menyangkut hajat hidup manusia, baik kebutuhan yang berkenaan dengan rohani maupun kebutuhan yang berkaitan dengan jasad.

[212] Aqib, *Al Hikmah,* 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui uraian mengenai aktivitas dan ajaran kelompok Halaqah Tanpo Asmo, bisa dikatakan bahwa ruang kontributif dari halaqah ini memang belum terlalu menyentuh ruang kolektif bagi masyarakat Desa Manggar dalam skala lebih luas. Sebab, konsentrasi aktivitas dan *sharing* ajaran masih ditujukan untuk para anggota Halaqah Tanpo Asmo sendiri. Mengingat juga bahwa Halaqah Tanpo Asmo merupakan perhimpunan yang masih berada pada posisi *gemeinschaf* (paguyuban).

Dan karena karakteristik dari paguyuban adalah *intimate, private,* dan *exlusive,* maka memang sudah semestinya *empowerment* (pemberdayaan), khususnya dalam ranah spiritual, lebih dialokasikan kepada orang-orang yang berada dalam lingkaran *community* tersebut.[213] Fakta itu bisa disimak dari komparasi antara aktivitas internal dan aktivitas eksternal kelompk Halaqah Tanpo Asmo, di mana aktivitas internal Halaqah Tanpo Asmo memiliki intensitas kegiatan lebih tinggi dengan enam jenis kegiatan dibanding dengan aktivitas eksternal mereka yang hanya mengupayakan tiga jenis kegiatan saja.

Namun jika keseluruhan aktivitas dan ajaran Halaqah Tanpo Asmo disatukan, terlepas dari konsentrasinya untuk para anggotanya sendiri maupun diproyekikan untuk masyarakat kolektif, Halaqah Tanpo Asmo pada dasarnya telah berkontribusi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a. Bidang Spiritual dan Moral

Sebagai sebuah perhimpunan dengan wacana sufisme, kontribusi utama dari kelompok Halaqah Tanpo Asmo tentu lebih tersalurkan dalam bidang spiritual. Karena memang pada awalnya kelompok Halaqah Tanpo Asmo memiliki orientasi untuk mengenalkan sufisme sebagai *al-t}ibbu al-ru>hani* (penyembuh jiwa) yang tengah mengalami krisis spiritualitas dan dekadensi moralitas. Yakni

[213] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu manusia untuk menemukan kembali visi-Ilahiyah dalam hatinya yang tertimbun oleh debu-debu materialisme.

Melalui segala jenis aktivitas dan ajarannya, Halaqah Tanpo Asmo memiliki kontribusi dalam pembinaan spiritual dengan fokus pada perbaikan akhlak dan menjaga intimitas terhadap Allah Swt. Sebab dalam Halaqah Tanpo Asmo, setiap orang disadarkan perihal hakikat dirinya yang sejatinya tidak memiliki daya apapun kecuali atas kemurah hatian dari Allah Yang Maha Pengasih. Setiap orang dilatih untuk menyingkap *hijab* (penghalang) yang selama ini mengecoh manusia untuk terjerumus dalam kenikmatan fana dan semu, serta mengalihkan pandangan (batin) manusia dari kenikmatan memandang Allah Swt. sebagai sumber dari segala sumber kenikmatan dan kebahagiaan. Sehingga yang selanjutnya terjadi adalah, Allah Swt. menjadi satu-satunya pusat perhatian dan tujuan dari hati masing-masing.

Pelatihan tersebut berupa manajemen batin untuk melakukan penyerahan total segala urusan hidup-matinya dan ibadahnya terhadap Allah Swt. Penyerahan total yang diberlakukan di Halaqah Tanpo Asmo bukanlah jenis kepasrahan yang menuntut seseorang untuk menjadi puritan (terasing sama sekali dari dunia luar dan lepas tangan terhadap urusannya di dunia) dan asketisme ekstrem (sengaja melarutkan diri dalam laku hidup penuh penderitaan). Atau jika meminjam istilah dari Ulil Abshar Abdalla, yaitu jenis "manusia kamar". Yakni jenis manusia yang sudah sampai pada *maqam tajrid*; menghabiskan sisa hidupnya hanya untuk ber-*tawajjuh* kepada Allah Swt. tanpa menghiraukan urusan duniawi dalam bentuk apapun.[214] Dalam Halaqah Tanpo Asmo, para anggotanya tetap diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun dalam dimensi

[214] Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intuitifnya, hasil dari pekerjaan tersebut tetap dikembalikan kepada kuasa-Nya dengan keyakinan bahwa Dia tidak akan tidak memberi kecukupan bagi hamba-Nya.

Proses *teaching* (pengajaran) tersebut terbukti mampu melepaskan para anggota Halaqah Tanpo Asmo dari belenggu-belenggu materialisme dan mengentaskan mereka dari bencana kekeringan spiritualitas. Sehingga pola kehidupan mereka selanjutnya berlangsung lebih tenang, optimis, dan lebih *survive* dalam berbagai keadaan. Sementara dalam aspek moral, teladan dari sikap Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad selaku pembimbing secara tidak langsung membentuk karakter para anggota Halaqah Tanpo Asmo untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.[215]

Selain itu, kelompok Halaqah Tanpo Asmo juga memberi paradigma baru dalam konteks keagamaan di Desa Manggar. Pasalnya, sufisme sebagai aktualisasi dari Ihsan masih menjadi sesuatu yang dianggap ekslusif bagi sebagian masyarakat Desa Manggar. Bahkan cenderung dianggap rawan mengacaukan syariat dan akidah. Sementara masyarakat Desa Manggar sendiri lebih akrab dan lebih merasa aman dengan fikih-syariat yang secara normatif mengatur dan memberi batasan-betasan tertentu dalam aspek ibadah. Meski begitu, wacana sufisme yang diusung kelompok Halaqah Tanpo Asmo juga mendapat respon positif dari sebagian masyarakat yang lain, kendati tidak tergabung dalam keanggotaan halaqah.

b. Bidang Intelektual

Kontribusi kelompok Halaqah Tanpo Asmo dalam bidang intelektual, khususnya untuk para anggotanya sendiri, jelas tidak diragukan lagi. Apalagi

[215] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ajarannya, Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad selaku pembimbing mengambil dasar-rujukan utama dari Ibnu Athaillah al-Sakandari melalui karya monumentalnya, yakni kitab *al-Hikam.* Ustaz Imam As'ad memberi uraian dengan sangat gamblang dan mudah ditangkap dalam pemahaman masyarakat awam. Sehingga para anggota Halaqah Tanpo Asmo menjadi akrab dengan konsepsi-teoretis dari sufisme yang dirumuskan oleh Ibnu Athaillah. Bahkan Halaqah Tanpo Asmo memiliki majelis ilmu (mingguan) yang khusus untuk mengupas teori-teori tasawuf (sementara ini, terhitung sejak awal terbentuknya hingga penelitian ini disusun, teori-teori tasawuf yang dikupas utamanya masih dari karya-karya Ibnu Athaillah dan Imam al-Ghazali, dengan porsi lebih banyak pada konsepsi-teoretis dari Ibnu Athaillah).

Halaqah Tanpo Asmo juga bisa dibilang melakukan penyegaran dalam bidang intelektual. Pasalnya, beberapa tokoh agama dan umumnya masyarakat Desa Manggar memang lebih condong terhadap kajian-kajian fikih-syariat. Bahkan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Manggar pun jika dikategorisasi itu meliputi, fikih, tauhid (umum), *ulum al-Quran* (tajwid dan sejenisnya), *tarikh* atau *sirah* (sejarah Nabi Muhammad Saw.), dan ilmu bahasa Arab *(nahwu dan sharaf).* Kitab-kitab saku tasawuf yang sifatnya masih dasar tidak diajarkan sama sekali di madrasah diniyah tersebut, apalagi kitab-kitab babon tasawuf. Maka, melalui Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Imam As'ad mencoba mengakomodir sekelompok kecil masyarakat Desa Manggar yang tergabung sebagai anggota Halaqah Tanpo Asmo untuk menjelajahi cakrawala sufisme yang sebelumnya belum terlalu mereka dalami secara intensif dan privat. Maka tidak heran jika ada beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo yang bergabung karena alasan tersebut (yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mochamad Arifin dan Ahmad Jakfar), alih-alih lantaran motif ekonomi sebagaimana beberapa anggota yang lain.

c. Bidang Sosial

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa aktivitas, ajaran, dan keteladanan dari sang pembimbing berpengaruh besar dalam pembentukan karakter luhur (dengan berlandaskan pada prinsip Ihsan) bagi para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Intinya, para anggota Halaqah Tanpo Asmo selalu didoktrin untuk menjalankan fungsi sosial *(hablun min al-na>s)* dengan baik dan seoptimal mungkin. Bahkan salah satu dari tiga landasan dan prinsip dari halaqah ini adalah penerapan sekaligus pembiasaan sikap *ta'awun* (saling tolong). Sebab dalam keyakinan para anggota Halaqah Tanpo Asmo menolong orang lain adalah sarana agar seseorang senantiasa mendapat pertolongan dari Allah Swt.[216]

Ta'awun tidak hanya menjadi landasan dan prinsip teoretis belaka. Ustaz Imam As'ad benar-benar melatih para anggotanya untuk menginternalisasi nilai tersebut dan mentransformasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari aktivitas eksternal kelompok Halaqah Tanpo Asmo yang pada prinsipnya memang mengusung semangat untuk saling tolong/saling meringankan beban sesama. Walaupun jenisnya tidak banyak, namun kegiatan eksternal dari halaqah ini sedikit banyak memiliki dampak positif bagi sebagian masyarakat Desa Manggar.

Sebut saja praktik pengobatan spiritual yang dibuka oleh Ustaz Imam As'ad. Kendati Ustaz Imam As'ad tidak terang-terangan membuka praktik ini, nyatanya tidak sedikit masyarakat yang berdatangan ke kediamannya untuk meminta kesembuhan atas penyakit yang diderita dengan jalan spiritual *(suwuk).* Baik

[216] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit fisik maupun psikis, baik yang terdiagnonis secara medis maupun yang merupakan gangguan magis. Untuk penyakit fisik atau medis misalnya adalah orang yang terjangkit diabetes dan sejenisnya, biasanya Ustaz Imam As'ad akan memberinya air yang sudah ia bacakan doa dan zikir (kadang juga melalui perantara lain selain air) untuk diminum atau sekadar digunakan untuk membasuh bagian tubuh yang ada boroknya. Untuk kasus penyakit psikis atau gangguan magis misalnya adalah orang dengan kondisi kejiwaan agak terganggu atau misalnya juga orang kesurupan. Ustaz Imam As'ad akan berikhtiar dengan jalan *ruqyah,* biasanya dengan memandikan si pasien dengan air khusus yang telah disiapkan oleh Ustaz Imam As'ad.

Ia sebenarnya sudah memberi *disclaimer,* bahwa ia tidak bisa menjamin bahwa ikhtiar-ikhtiar spiritual yang sudah dilakukan seratus persen bisa memberi kesembuhan. Tetapi satu yang pasti, metode pengobatan spiritual ini dimaksudkan Ustaz Imam As'ad untuk meminta pertolongan langsung dari Zat Yang Maha Pemberi Kesembuhan.[217] Namun demikian, masih banyak masyarakat Desa Manggar yang tetap datang untuk meminta tolong. Testimoni dari beberapa pasien, ada yang memang merasakan dampak baik berupa kesehatan yang berangsur pulih.[218] Dan ada juga yang mengaku tidak menemukan perubahan secara jasad, namun justru merasa terobati secara batin. Yakni menemukan ketenangan dan perasaan *sumeleh* (berserah) karena disadarkan perihal hakikat ayat *tarji':* tentang segala sesuatu yang berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya.

Kontribusi sosial Halaqah Tanpo Asmo juga bisa dilihat dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Desa Rakitan. Selain itu, di Desa Manggar sendiri,

[217] Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Rembang 26 Oktober 2020.
[218] Darsani, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo juga merupakan pengajar di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Manggar. Mulai dari Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi sendiri hingga Nurul Yaqin dan M. Anwar. Di samping juga mengajar ngaji Al-Quran dan kitab-kitab fikih terhadap anak-anak di lingkungan RT 05 RW 03. Belum lagi dalam urusan pembinaan grup rebana yang dinilai cukup akomodatif untuk melokalisir pemuda-pemuda Desa Manggar agar melakukan kegiatan yang positif. Lebih dari itu, signifikansi dari pembinaan grup rebana ini juga sangat terasa karena telah memberdayakan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para pemuda desa dalam bidang kesenian. Apalagi kemudian grup rebana ini menjadi satu-satunya grup rebana di Desa Manggar yang cukup populer dan ramai job di sekup Kecamatan Sluke.

Adapun dalam aspek sosial-masyarakat lebih luas, upaya menjaga harmonisme dari para anggota Halaqah Tanpo Asmo terlihat dari cara mereka menyikapi sekelompok orang yang tidak sependapat dengan wacana sufisme yang mereka bawa. Yaitu sekelompok orang yang menuding bahwa Halaqah Tanpo Asmo mempunyai tendensi dan potensi menyesatkan; merusak syariat dan akidah. Untuk menjaga keharmonisan sebagai sesama warga Desa Manggar, Halaqah Tanpo Asmo seturut pengakuan mereka tidak pernah melakukan upaya apapun untuk melakukan "serangan balik". Dan sejauh yang penulis amati, Halaqah Tanpo Asmo justru mencoba untuk tampil kontributif dan cenderung alturistik dalam rangka memberi kemanfaatan kolektif bagi kehidupan sosial-masyarakat Desa Manggar. Sebab, itulah cara mereka untuk menyangkal stigma dan narasi minor yang ditujukan kepada mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bidang Ekonomi

Rata-rata orang yang tergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo memang pada dasarnya adalah karena motif ekonomi/finansial rumah tangga. Dan rata-rata mereka mengaku problem tersebut bisa teratasi setelah mengikuti rangkaian aktivitas dalam Halaqah Tanpo Asmo.

Yang paling tampak dalam konteks ini adalah bahwa Halaqah Tanpo Asmo menempuh jalur spiritual untuk mengatasi problem-problem tersebut. Dari empat poin ajaran yang dirumuskan di atas, secara keseluruhan bisa disimpulkan kalau masalah ekonomi itu bisa diatasi dalam ranah mindset dan intuitif. Mungkin keadaan ekonomi mereka tidak berubah drastis secara kentara (misalnya yang semula miskin menjadi kaya), namun secara mindset dan intuitif mereka sudah merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan Allah Swt. Jika dilihat dari dimensi spiritual, demikianlah yang terjadi pada para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Dan ini adalah hukum yang mutlak berlaku bagi siapa saja yang tengah menempuh *maqam* hakikat; merasa tenang, bahagia, tecukupi, dan tidak pernah merasa kurang dengan setiap pemberian dari Allah Swt. Bahkan penderitaan pun bukan alasan untuk tidak merasa tenang dan bahagia.

Namun jika dilihat dari sudut pandang rasional, sebenarnya ada juga beberapa hal yang seolah menjadi perantara dalam urusan ekonomi bagi beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo. Misalnya, ketika pembinaan grup rebana di Desa Manggar sukses dan membuat grup tersebut ramai job, secara otomatis itu juga menjadi pundi-pundi rezeki bagi para personel grup rebana tersebut. Termasuk di dalamnya adalah anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo yaitu Mokhamad Arifin dan Miftachul Ulum. Bahkan secara tidak langsung Ustaz Imam As'ad juga menjadi perantara terbukanya jalan rezeki bagi pemuda-pemuda desa yang tergabung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam grup rebana tersebut. Mengingat jam terbang tinggi mereka juga berdampak pada besaran royalti yang mereka terima tiap kali tampil.

Atau dalam kasus anggota yang lain yakni Nurul Yaqin. Semula ia hanyalah seorang pengangguran. Sampai kemudian setelah ia brgabung dengan Halaqah Tanpo Asmo dan intens berkomunikasi dengan Ustaz Imam As'ad, ia mendapat ide untuk membuka usaha isi ulang air galon dengan memaksimalkan sumber mata air dari tegalan milik mertuanya. Dari sini kemudian kondisi ekonominya mulai berubah. Dari yang semula hidup serba kekurangan (karena menganggur) hingga akhirnya menjadi satu-satunya pengusaha isi ulang air galon tersukses di Desa Manggar dengan omset per bulan yang bisa dibilang lumayan besar.[219]

Contoh lain adalah pada kasus Turdi sebagai penerima jasa furnitur dan Tarsan sebagai polang kambing dan sapi. Turdi sering mendapat pesanan furnitur dari orang-orang di luar Desa Manggar dengan jumlah tidak sedikit. Hal tersebut terjadi karena Ustaz Imam As'ad sering merekomendasikan garapan furnitur Turdi kepada kenalan dan kawan-kawan nyantrinya yang tersebar di seluruh Kabupaten Rembang, lebih khusus yang berdomisili di Kecamatan Lasem. Dari testimoni mulut ke mulut inilah jasa furnitur Turdi bisa dikenal banyak khalayak.[220] Hal serupa juga terjadi pada Tarsan. Mungkin belum bisa disebut sebagai polang sukses, namun kelancaran usahanya juga tidak bisa dilepaskan dari peran Ustaz Imam As'ad. Sebab kelancaran tersebut bisa dialami Tarsan setelah ia dikenalkan dengan kawan-kawan nyantri Ustaz Imam As'ad yang juga berprofesi sebagai polang. Dari sini kemudian terjalin relasi antar sesama polang yang sedikit

[219] Nurul Yaqin, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.
[220] Turdi, *Wawancara,* Rembang 10 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak membuka peluang bisnis bagi Tarsan.[221] Demikian juga yang terjadi pada anggota-anggota lain dengan beragam profesi mereka masing-masing.

D. Analisis Temuan

Ajaran dan kontribusi Halaqah Tanpo Asmo pada dasarnya memiliki dua arah implikatif, yaitu ke dalam (personal) dan ke luar (sosial/kolektif). Itulah kenapa penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Yang mana sejak awal memang diproyeksikan untuk mengamati pola interaksi dan komunikasi yang dibangun baik antar sesama anggota kelompok Halaqah Tanpo Asmo maupun dengan masyarakat setempat yang tidak tergabung ke dalam halaqah. Dan dari pendekatan sosiologis itu bisa ditemukan satu upaya untuk senantiasa membangun kerukunan baik dengan sesama anggota halaqah maupun dengan masyarakat luas. Yakni melalui poin ajaran *ta'awun* (saling menolong), *muhasabah insaniyah* (tidak menjatuhkan orang lain), dan *mahabbah ila-Allah* (meringankan beban sesama sebagai wujud kecintaan kepada Allah Swt.). Pola interaksi yang dibangun baik antar sesama anggota maupun dengan masyarakat luas adalah dengan sistem keakraban dan harmonisme.

Kemudian dari paradigma sosiologis Emile Durkheim yang digunkan penulis, terkonfirmasi juga bahwa Halaqah Tanpo Asmo sebagai satu kesatuan itu dirangkai secara internal oleh empat komponen utama meliputi, *the sacred* (sesuatu yang dikeramatkan), klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas.[222] Namun, paradigma Durkheim perlu ditelaah ulang dengan menggunakan teori *the sacred and the profane* yang dikenalkan oleh Mircea Eliade. Hal ini penting untuk memahami nilai-nilai sakral dari aktivitas dan ajaran yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo. Mengingat ajaran-ajaran tersebut pada akhirnya memberi pengaruh besar bagi kesadaran masing-

[221] Tarsan, *Wawancara,* Rembang 11 Oktober 2020.
[222] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan,*58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing anggota secara individual, kaitannya dengan pengalaman spiritual berupa pengenalan pada hakikat Yang Abadi.

The sacred (sakralitas) secara sempit diartikan sebagai sesuatu yang disucikan, dihormati, dan harus dilindungi dari pencemaran, pelanggaran, dan segala aktivitas yang bertentangan dengan norma dan agama. Sakralitas sendiri lebih dominan pada wilayah intuitif, sehingga tidak bisa dideskripsikan secara visual, melainkan hanya bisa dirasakan melalui pengalaman-pengalaman spiritual.[223] Sementara dalam pandangan Mircea Eliade, sakralitas diartikan sebagai sesuatu yang menjadi sebab atau hakikat dari ada atau terjadinya sesuatu yang lain.[224] Adapun *the profane* (profan) sendiri dalam pandangan Eliade diartikan sebagai yang tampak dan merupakan akibat atau ejawantah dari *the sacred.* Sederhananya, profan adalah dunia yang tamapak (fisik), sedangkan sakralitas adalah yang tidak nampak/sesuatu di balik dunia yang tampak (dimensi metafisik).

Premis yang digunakan Eliade adalah, bahwa manusia memiliki kesadaran tentang adanya kekuatan supranatural yang kekal, abadi, tidak terbatas, agung dan suci (sakral) di balik keberadaan wujud semesta yang serba terbatas (profan). Itulah yang dalam istilah Rudolf Otto disebut dengan *numinous* (realitas Ilahiah).[225] Kalau disederhanakan lagi, realitas Ilahiah ini adalah sebab atau hakikat dari terciptanya segala sesuatu yang profane. Realitas Ilahiah merupakan zat yang tunggal dan yang sejati, yang kudus, dan yang tidak nampak secara inderawi namun keberadaannya lebih nyata dalam wilayah rasa. Realitas Ilahiah itu lebih nyata dari semesta yang pada hakikatnya fana. Karena semesta dan seluruh isinya tidak lain hanyalah manifestasi dari realitas Ilahiah yang tunggal dan yang sejati itu.

---

[223] Mariasuasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* Terj. Diryarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
[224] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama,* Terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 260.
[225] Ibid. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Emile Durkheim memandang sakralitas dan profanitas hanya sebatas sebagai sebuah gejala sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat dan bersifat sekuler; tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan urusan agama. Bagi Durkheim, sesuatu yang sakral pada hakikatnya bersumber dari kesatuan masyarakat sendiri, bukan berasal dari daya supranatural di baliknya. Sementara profanitasnya adalah sikap seseorang secara individu sebagai implikasi dari sakralitas yang terbentuk di lingkungan masyarakatnya.[226]

Dalam konteks ajaran dan aktivitas dalam Halaqah Tanpo Asmo, penulis melihat kecenderungan konsep sakralitas yang sama persis dengan yang dikenalkan oleh Eliade. Mengingat seluruh ajaran dan aktivitas dalam Halaqah Tanpo Asmo pada prinsipnya adalah mengajak para anggotanya untuk mengenali hakikat penciptaan melalui kajian tasawuf dan meditasi-kontemplatif. Di mana dalam proses selanjutnya, para anggotanya kemudian disadarkan bahwa segala sesuatu yang tampak di dunia adalah fana dan semu. Yang nyata dan hakiki hanyalah Allah Swt. Kesadaran inilah yang berhasil membuka mindset para anggota Halaqah Tanpo Asmo untuk tidak lagi memiliki ambisi materialistik, sehingga menjalani hidup dengan lebih tenang dan *survive* dengan segala keadaan. Kesadaran atas realitas Ilahiah tersebut juga terwujud dalam sikap sosial yang lebih mengutamakan kebaikan, cinta kasih, kemanfaatan kolektif, dan harmonisme. Atau yang dalam pembahasan sebelumnya disebut dengan *takhalluq min akhla>qilla>h* (berakhlak dengan akhlak Allah Swt.). Mengingat juga, dalam teori *individual spirituality* Christhoper G. Beehner yang digunakan penulis, ajaran spiritual selalu memiliki poin yang menekankan perihal hubungan antar

[226] Pals, *Dekonstruksi Kebenaran,* 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang membentuk keterikatan serta saling memberikan kemanfaatan kolektif dan rasa kasih sayang satu sama lain.[227]

Komitmen tersebut lahir dari kesadaran bahwa masing-masing individu adalah *tajalli*-nya Allah Swt., sehingga wajib untuk mencerminkan akhlak Ilahiah dalam laku hidup sehari-hari. Dan kesemua itu tercermin dalam rumusan ajaran teoretis Halaqah Tanpo Asmo yang secara keseluruhan mengutip dari ajaran tasawuf Ibnu Athaillah dalam karya *masterpiece*-nya, kitab *al-Hikam.*

Kemudian, perlu ditelaah pula ajaran Halaqah Tanpo Asmo dalam aspek ajaran *hierophany.* Yaitu kesadaran bahwa yang sakral (Tuhan) telah mengejawantah secara materiil dalam tiap-tiap benda di semesta. *Hierophany* sendiri memiliki makna dasar yaitu segala sesuatu yang menjadi manifestasi dari yang sakral (Tuhan). Proses *hierophany* ini memiliki dua tendensi bagi manusia. Pertama, tendensi seseorang akan mensakralkan benda-benda di sekitarnya, karena ia seolah menyaksikan realitas Ilahiah yang mewujud secara imanen dalam benda-benda tersebut. Selain itu, seseorang juga akan mensakralkan bahkan mengkultuskan makhluk lain. Sebab di dalam diri makhluk tersebut juga terdapat realitas Ilahiah. Dan kedua, yaitu tendensi seseorang akan merasa disucikan lantaran seolah telah mengalami perjumpaan secara transenden dengan yang sakral (Tuhan) yang mengejawantah dalam dirinya sendiri.[228]

Dalam disiplin sufisme, tendensi pertama dikenal juga dengan konsep *wahdat al-syuhu>d* (menyaksikan kehadiran Allah Swt. dalam segala hal di semesta), sementara tendensi kedua lebih dikenal dengan konsep *wahdat al-wuju>d* (kesatuan wujud dengan Allah Swt.) yang dipopulerkan oleh Ibnu Arabi (w. 1240 M.). Yakni faham yang mengenalkan tentang konsep kebersatuan Allah Swt. dengan hamba-Nya baik dalam sifat maupun zat. Sebab, bagi Ibnu Arabi, satu-satunya wujud hanyalah

[227] Beehner, *Spirituality, Sustainability,* 29.
[228] Pals, *Dekonstruksi Kebenaran,* 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud dari Allah Swt. Sementara yang selain-Nya tidak memiliki wujud hakiki, melainkan hanya dipinjami wujud dari Allah Swt. (segala sesuatu hanya merupakan *tajalli*-Nya).[229] Seperti cahaya yang memancar di bumi, pada hakikatnya merupakan pancaran atau *tajalli* dari matahari sebagai wujud hakiki dari cahaya tersebut. Dengan kata lain, menurut Ibnu Arabi, wujudnya makhluk adalah '*ain wujud khaliq* (realitas wujud dari Pencipta itu sendiri). Sehingga seharusnya tidak ada pemisah antara hamba dengan Allah Swt.[230]

Kurang lebih demikian juga konsep yang berlaku dalam *wahdat al-syuhu>d* yang menyebut bahwa, pada hakikatnya segala sesuatu yang terdapat di alam raya ini tidak lain adalah pantulan dari cermin Ilahiah. Wujud hakikinya memang satu (Yaitu Allah Swt.), namun terduplikasi karena Wujud Yang Satu itu memantulkan atau memancarkan hakikat wujud-Nya sendiri. Sehingga yang terjadi bukan hanya kesatuan keberadaan, tapi juga kesatuan eksistensi antara *khaliq* dengan *makhluq.* Sebagaimana diungkapkan oleh al-Qashimi, dikutip Harun Nasution:

وَمَاالْوَجْهُ اِلَّاوَاحِدٌ غَيْرَ اَنَّهُ اِذَا أَنْتَ اَعْدَدْتَ الْمَرَبَا تَعَدُّدًا

> Artinya: "Wajah sebenarnya hanya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin, maka Wajah (Allah Swt.) itu menjadi banyak."[231]

Namun jika dicermati, kedua tendensi tersebut bukan menjadi wacana sufisme yang ditawarkan dalam Halaqah Tanpo Asmo, menimbang latar belakang para anggota yang tidak seluruhnya merupakan alumni pesantren. Dengan begitu tidak semuanya pula sampai pada pemahaman sedalam itu. Subtansi ajaran dan aktivitas Halaqah Tanpo Asmo lebih dekat pada konsep *ittihad* yang dikenalkan oleh pendahulu Ibnu Arabi, yaitu Abu Yazid al-Bustami (w. 947 M.). *Ittihad* sendiri

[229] Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan,* (Jakarta: Paramadina, 1995), 40.
[230] Ibid., 43.
[231] Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan *maqam* di mana seorang manusia telah menemukan hakikat dirinya yang tidak lain berasal dari Allah Swt. Yaitu menyadari bahwa sejatinya dirinya tidak benar-benar ada, melainkan hanya diada-adakan oleh Allah Swt. *Ittihad* juga didefinisikan sebagai suatu kesadaran bahwa antara hamba dengan Allah Swt. sejatinya adalah satu esensi. Yang terjadi dalam *maqam* ini adalah, seorang hamba merasa telah menyatu dengan hakikat Allah Swt. secara rohaniah. Ia telah mampu meleburkan eksistensi (keberadaannya) sebagai suatu pribadi sehingga kesadaran *basyariyah* (kemanusiaan)-nya hilang, melebur ke dalam kesadaran atau visi-Ilahiah. Di titik itu, seorang hamba sudah tidak peduli lagi terhadap apapun yang terjadi padanya, dan hatinya akan kosong dari kecenderungan materialisme.[232]

Dalam *ittihad,* seorang hamba hanya melihat satu wujud yang sejati, yaitu Allah Swt., kendati secara materiil terdapat dua wujud, yaitu wujud Allah Swt. sebaga *khaliq* (pencipta), dan wujudnya sendiri sebagai *makhluq* (yang diciptakan).[233] Secara lebih sederhana, *ittihad* bisa juga diartikan sebagai pengesaan terhadap Allah Swt.; menanamkan kesadaran perihal *tarji',* bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya. Dan bahwa segala sesuatu itu tidak benar-benar ada, yang ada hanya zat-Nya yang hakiki. Proses *ittihad* bisa ditempuh oleh seorang hamba setelah melalui *maqam fana* dan *maqam baqa.* Maksud dari *Maqam fana* secara umum yaitu situasi di mana seorang hamba telah melebur atau lenyap dalam hakikat Ilahiah. Adapun secara khusus (dalam konseptualisasi Yazid al-Bustami), *fana* adalah lenyap atau meleburnya kehendak pribadi seorang hamba ke dalam kehendak mutlak Allah Swt. Maka, yang terjadi selanjutnya, seorang hamba akan melakukan penyerahan total terhadap perintah-perintah Allah Swt. berikut larangan-

[232] Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam,* 85.
[233] Tim Reviewer MKD UINSA, *Akhlak Tasawuf,* 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, serta akan mengosongkan hatinya dari segala sesuatu selain-Nya.[234] Dan secara otomatis, seorang hamba kemudian akan berada pada *maqam baqa,* yaitu keadaan di mana visi Ilahiah telah tetap atau kekal dalam hati seorang hamba. Dengan begiu, tidak akan terbersit niat lain selain keikhlasan dan keridaan dalam setiap ibadah yang ia lakukan; diniatkan semata-mata hanya karena Allah Swt., tanpa mengharap *feedback* dalam bentuk apapun kecuali ketersediaan Allah Swt. untuk mencintainya.

Penerapan konsep ini sangat jelas terlihat dari ajaran dan aktivitas yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo. *Ittihad* bisa menjadi landasan penguat untuk istikamah mengerjakan syariat dan ibadah-ibadah lain dengan orientasi semata hanya kepada Allah Swt. tanpa mengharap *feedback personal* (timbal balik pribadi) berupa pahala, surga, ataupun apresiasi dan imbalan dari sesama manusia. Selain itu juga bisa menjadi landasan untuk hidup lebih *qana'ah* atas apapun yang ia terima dan alami. Sebab memahami, pada dasarnya semua itu berasal dari Allah Swt., dan setiap yang berasal dari-Nya pastilah berdasarkan kasih sayang. Dan yang paling utama, *ittihad* bisa menghindarkan seorang hamba dari ambisi duniwai. Karena telah memahami jika hal-hal yang bersifat duniawi tidak pernah abadi, dan bahkan sejatinya tidak pernah benar-benar ada, melainkan hanya delusi. Dasar dari *ittihad* adalah Q.S. al-Rahman: 26-27 berbunyi:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍۖ وَيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِۚ

> Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan." (Q.S. al-Rahman: 26-27).[235]

Dan kalau dicermati lagi, tendensi ajaran dalam Halqah Tanpo Asmo kaitannya dengan *hierophany* (kesatuan dengan realitas Ilahian) dan *theophany*

[234] M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf,* 47.
[235] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(emanasi dari realitas Ilahiah), juga tidak memiliki tendensi ke arah *hulul* sekaligus *wahdat al-adya>n* (kesatuan/pluralitas ekstrem seluruh agama) yang dikenalkan oleh al-Hallaj (w. 922 M.). *Hulul* merupakan proses meleburnya unsur *nasut* (kemanusiaan) seorang hamba ke dalam unsur *lahut* (ke-Ilahian); mengingat hakikat penciptaan manusia yang terdiri dari dua unsur tersebut.[236] Yaitu suatu keadaan di mana Allah Swt. menitis ke dalam diri hamba (secara riil-materiil) yang telah dalam situasi kosong dari selain-Nya. Dalam situasi ini, Allah Swt. telah mengejawantah sebagai pendengaran, penglihatan, dan seluruh gerak bagi seorang hamba.[237] Artinya, semua aktivitas seorang hamba tidak lain adalah aktivitas dari Allah Swt. sendiri. Sehingga yang keluar dari kesadaran seseorang yang tengah dalam situasi *hulul* adalah *s}at}ahat* (ungkapan-ungkapan ganjil) seperti, "*ana al-Haqq* (aku adalah Yang Sejati)."

Pemahaman dan kesadaran semacam ini menjadi konsep mistisme-sufistik yang dihindari oleh Halaqah Tanpo Asmo. Mengingat juga, pemahaman tentang kesatuan wujud dengan *wujudiyah* Allah Swt. menjadi suatu pemahaman yang dikhawatirkan sebagian besar masyarakat Desa Manggar berpotensi mengacaukan komitmen pada syariat dan akidah. Dan dalam pengamatan penulis, dibanding dengan beberapa konsep mengenai *wahdat Ilahiah* tersebut, *ittihad* adalah konsep yang lebih dekat dengan ajaran Halaqah Tanpo Asmo, kendati Ustaz Imam As'ad tidak menyebutnya secara eksplisit-tekstual. Sebab, jika dicermati, rumusan teoretis yang diajarkan dalam Halaqah Tanpo Asmo masih berpijak pada imanensi, alih-alih transendensi total sebagaimana konsep-konsep *wahdat Ilahiyah* tersebut. Sehingga terlihat sekali ada jarak pemahaman, di mana Ustaz Imam As'ad hanya menekankan pada proses pengesaan Allah Swt. sebagai sebab penciptaan *(ittihad).* Sementara baik

[236] Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama,* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 36.
[237] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *wahdat al-syuhu>d, wahdat al-wuju>d,* dan *hulul* seolah sudah tidak ada lagi jarak antara hamba dengan Allah Swt. Sebab keduanya telah melebur dalam satu kesatuan realitas Ilahiah.

Seseorang yang telah memahami konsep *hulul,* pasti juga akan sampai pada pemahaman tentang *wahdat al-adya>n.* Dalam makna sederhana, paham ini menegaskan bahwa hakikat kebenaran seluruh agama adalah bersumber dari satu muara. Yang membedakan sebenarnya hanya nama, ajaran, dan bentuk ritualnya saja. Sementara tidak terdapat perbedaan pada hakikat asal dan tujuan. Sehingga tidak ada satu agama tertentu yang mendapat privilege, karena seluruhnya bertendensi pada kebenaran tunggal.[238] Konsep ini dikembangkan oleh al-Hallaj dari pemahaman mengenai hakikat *nur Muhammad* yang menyebut bahwa semesta dan seluruh eleman di dalamnya adalah emanasi dari *nur azali* (cahaya purba) tersebut. Sehingga seluruh ajaran yang tersebar di muka bumi (setiap konsep agama yang dibawa oleh para nabi) pada prinsipnya juga berasal dari *nur Muhammad* sebagai *al-aql al-awwal* (inspirasi awal dari segala pengetahuan). Karena wujud *qadim/azali* Nabi Muhammad Saw. telah melampauhi pengetahuan para nabi.[239] Atas dasar itu, al-Hallaj kemudian mengklaim bahwa seluruh agama adalah benar:

> Aku memikirkan agama dengan sungguh-sungguh, kemudian sampailah aku pada kesimpulan bahwa ternyata agama memilik banyak sekali cabang. Maka, jangan sekali-kali mengajak seseorang untuk memeluk satu agama tertentu. Karena itu akan menghalanginya dalam mencapai tujuan yang utama dalam agama (kebenaran sejati). Tetapi, ajaklah ia melihat asal/sumber segala kemuliaan dan makna, maka ia akan memahaminya (hakikat kebenaran).[240]

Pemahaman ini juga tidak dimiliki oleh Halaqah Tanpo Asmo, yang dalam prinsip keagamaan tetap meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Pluralisme agama dalam tubuh Halaqah Tanpo Asmo dipahami sebagai sarana

---

[238] Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama,* 11.
[239] Fajri Khoirullah, Skripsi: *"Wahdat Al-Adyan dan Relevansinya dengan Pluralisme Agama",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 76.
[240] Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menciptakan harmonisme sosial-keagamaan dan untuk saling menghormati ajaran dan keyakinan antar umat beragama. Tetapi, tidak untuk membenarkan pluralitas agama *(wahdat al-adya>n)* yang ada di dunia. Sebab, termasuk dalam bagian mengesakan Allah Swt. adalah dengan memegang teguh apa yang menjadi *kalam*-Nya. Dan dalam konteks ini, Allah Swt. telah berfirman pada potongan Q.S. Ali-Imron: 19, bahwa agama yang benar di sisi Allah Swt. adalah agama Islam:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَاللهِ الْاِسْلَامُۗ وَمَااخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوْالْكِتٰبَ اِلَّامِنْۢ بَعْدِ مَاجَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللهِ فَاِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Q.S. Ali Imron: 19).[241]

Temuan lain yang menarik adalah, bahwa ternyata poin-poin ajaran teoretis dalam Halaqah Tanpo Asmo secara subtansial memliki kecenderungan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Tarekat Syadziliyyah. Lantaran sama-sama merujuk konsep pemikiran tasawuf dari Ibnu Athaillah al-Sakandari yang juga merupakan salah satu *mursyid* dalam tarekat ini. Lebih khusus, Halaqah Tanpo Asmo merujuk pada teori-teori sufisme yang dituangkan Ibnu Athaillah dalam kitab *al-Hikam* sebagai karya monumentalnya. Selain juga terdapat beberapa kesesuaian dengan praktik ritual dan ajaran yang berlaku dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah secara umun, serta Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah secara khusus. Meskipun Halaqah Tanpo Asmo tidak menjalin afiliasi langsung dengan dua aliran tarekat tersebut. Kesesuaian dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah bisa dilihat dari jenis aktivitas internel Halaqah Tanpo Asmo, tepatnya pada *majelis*

[241] Kementerian Agama RI, *Bukhara: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah,* 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mubaiya'ah, khususi, dan *majelis maulid wa manaqib.* Sementara untuk *majelis ilmu*, sedekahan *(bancaan weton),* dan ziarah Wali Sanga murni dari Halaqah Tanpa Asmo Sendiri. Untuk ajaran teoretisnya pun demikian. Teori-teori mengenai *tazkiyat al-nafs* dan *taqarrub ila-Allah (muraqabah)* pada dasarnya juga terdapat dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Namun secara konstruktif, teori Ibnu Athaillah (yang menjadi rujukan Tarekat Syadziliyyah) tampak lebih dominan.

Tarekat Syadziliyyah merupakan tarekat yang digagas oleh Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 1258 M). Dalam silsilah keilmuan Tarekat Syadziliyyah, Ibnu Athaillah merupakan *mursyid* ketiga dalam sejarah perkembangan tarekat. Pada masa ke-*mursyid*-annya inilah tecatat, untuk pertama kalinya amalan praktis dan ajaran teoretis dari Tarekat Syadziliyyah dirumuskan dalam bentuk tulisan. Salah satunya adalah kitab *al-Hikam* (rangkuman praktik laku sufisme) yang menjadi referensi khusus dalam ajaran teoretis Halaqah Tanpo Asmo. Selain juga ada kitab-kitab lain seperti, *al-Tanwir fi> Isqat} al-Tadbi>r* (meniadakan sifat egosentris), *Lat}i>fah al-Mina>n* (biografi *mursyid* pertama Tarekat Syadziliyyah), dan lain-lain yang menjadi pegangan bagi pengikut Tarekat Syadziliyyah.[242]

Pilihan Ustaz Imam As'ad menjadikan *al-Hikam*-nya Ibnu Athaillah sangat masuk akal. Sebab, audiens yang dihadapi Ustaz Imam As'ad adalah orang-orang yang datang kepadanya atas dasar keresahan-keresahan duniawi. Untuk kasus ini, Ibnu Athaillah secara khusus, dan Tarekat Syadziliyyah secara umum, memang dikenal menggunakan pendekatan pragmatis untuk menciptakan ketenangan batin kaitannya dengan urusan-urusan duniawi. Di mana pengikutnya tidak harus benar-benar mempraktikkan amalan *zuhud* dengan hidup miskin dan sama sekali tidak bekerja. Melainkan hanya dianjurkan untuk tidak memiliki ketergantungan berlebih

[242] Siti Fauziyah, Skripsi: *"Tarekat Pinggiran: Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadiziliyah Al-Mas'udiyah"*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap harta dan apapun yang bersifat duniawi agar fokus perhatiannya kepada Allah Swt. tidak terganggu.[243]

Tarekat ini, sama juga dengan yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo, tidak mengenalkan konsep '*uzlah* dalam arti harus mengisolasi diri dari kehidupan bermasyarakat. Yang ditekankan adalah '*uzlah* batin; mengasingkan hati dari hasrat-hasrat duniawi. Dan yang paling prinsipil, Tarekat Syadziliyyah adalah aliran mistisme-sufistik yang bernafaskan Sunni. Sehingga syariat tetaplah menjadi praktik-ritual yang harus dikerjakan. Sebab, sufisme dalam rumusan ajaran Tarekat Syadziliyyah adalah sebuah metode untuk menegakkan ritual syariat dan menguatkan akidah. Begitu juga prinsip yang dipegang teguh oleh Halaqah Tanpo Asmo. Wacana sufisme (*maqam* hakikat) bagi Ustaz Imam As'ad adalah titik pijak untuk sampai pada komitmen penegakan syariat dan penguatan akidah.

Kesesuaian terkahir antara Halaqah Tanpo Asmo dengan Tarekat Syadziliyyah terdapat dalam kemudahan dan keringanan amalan yang ditawarkan kepada para pengikut atau anggotanya. Di mana keduanya sama-sama menganjurkan pengikut atau anggotanya untuk mengamalkan zikir atau amalan yang realtif mudah dan ringan. Tarekat Syadziliyyah hanya menganjurkan pengikutnya untuk membaca *istighfar* dan salawat Nabi masing-masing 100 kali, dan zikir khusus sebanayak 1000 kali dalam waktu-waktu tertentu. Begitu juga Halaqah Tanpo Asmo yang hanya memberi instruksi untuk membaca Q.S. al-Ikhlas, salawat Nabi, zikir nafas, dan zikir khusus, masing-masing 1000 kali pada waktu-waktu tertentu. Ritual yang mereka lakukan pun tidak terlalu prosedural dan formatif. Artinya, tidak ada bacaan yang terlalu rumit dan mempersulit para anggotanya dalam menghafal maupun mengamalkannya.

[243] Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari keseluruhan mengenai amaliah maupun ajaran teoretis dalam Halaqah Tanpo Asmo, penulis berani mengatakan bahwa dalam aspek ini pun Halaqah Tanpo Asmo terbilang masih terlau prematur. Pasalnya, amaliah dan ajaran-ajarannya bukan merupakan wacana baru dalam dunia kesufian. Melainkan masih menduplikasi dari amaliah dan ajaran dalam tarekat lain. Dalam konteks ini adalah mengadopsi dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyyah. Atau dengan kata lain, ranah pemikiran Halaqah Tanpo Asmo masih terlalu sintagmatis dan tidak terlalu variatif karena hanya melanjutkan konsep-konsep yang sudah populer. Meskipun terkesan mengkolaborasikan ajaran dan amaliah dari dua tarekat yang berbeda, namun hal tersebut bukan praktik baru dalam dunia tasawuf. Sebab, konsep seperti itu sudah pernah diberlakukan oleh Syekh Khatib al-Sambas. Yakni dengan mamadukan antara kurikulum dalam Tarekat Qadiriyah dan kurikulum dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sehingga terbentuk tarekat baru bernama Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Perpaduan ajaran dan amaliah yang dilakukan oleh Halaqah Tanpo Asmo pada dasarnya memiliki konteks yang sama dengan kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Bedanya, Syekh Khatib al-Sambas masih menisbatkan diri terhadap dua tarekat rujukannya. Mengingat, selain mengadopsi nilai-nilai sufismenya, ia juga pernah mendalami laku mistisme-sufistik dari Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah sekaligus. Bahkan dalam aspek penamaan pun Syekh Khatib al-Sambas memadukan dua unsur nama dari kedua tarekat rujukannya tersebut. Berbeda dengan langkah yang diambil oleh Ustaz Imam As'ad. Kendati mengutip poin ajaran dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyyah, namun ia mengklaim bahwa halaqah pimpinannya itu tidak ternisbatkan secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tarekat manapun. Padahal secara sanad keilmuan, ia juga pernah aktif sebagai murid dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.

Dengan begitu Halaqah Tanpo Asmo harusnya menghadirkan rumusan atau wacana sufisme yang sama sekali baru; murni berdasarkan eksplorasi dan rumusan Ustaz Imam As'ad sendiri. Kecuali jika Halaqah Tanpo Asmo menisbatkan diri kepada dua tarekat yang poin-poin ajarannya mereka duplikat. Namun, hal tersebut bisa dimaklumi, menimbang dua hal. Pertama, menimbang posisinya yang hanya sebagai sebuah halaqah (perkumpulan kecil dan privat yang tidak harus terinstitusionalisasi). Sebab, sebagaimana diungkapkan oleh Aldon D. Morris dalam teori perkembangan sosialnya, bahwa sebuah gerakan sosial maupun spiritual yang ada di tengah masyarakat tidak harus mengalami institusionalisasi.[244] Kedua, menimbang arah gerak dari Halaqah Tanpo Asmo yang memang tidak memiliki proyeksi untuk menjadi sebuah tarekat yang terdaftar dalam *mu'tabarah.*

Terakhir, jika dilihat dari aspek kontribusinya, Halaqah Tanpo Asmo memang cenderung hanya bersifat simetris. Yakni lebih fokus pada pemberdayaan anggotanya sendiri dibanding mengambil andil asimetris bagi masyarakat Desa Manggar secara kolektif. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase aktivitas internal mereka yang jauh lebih banyak daripada aktivitas eksternal. Itupun dengan ruang lingkup aktivitas eksternal yang sangat terbatas dan berisfat khusus saja. Namun, hal ini juga bisa dimaklumi. Lagi-lagi menimbang posisi Halaqah Tanpo Asmo sebagai *gemeinschaft* (paguyuban). Di mana karakteristik fundamentalnya adalah intim, privat, dan ekslusif. Artinya, konsentrasi kebermanafaatan kepada para anggotanya sendiri lebih besar dibanding dengan proyeksi kebermanfaatan dalam skala lebih luas.

[244] Aldon D Morris, and Carol McCurg Muller, *Frontier in Social Movement Theory,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RESPON MASYARAKAT TERHADAP HALAQAH TANPO ASMO

A. Respon Masyarakat

Sebelum menghimpun respon dari masyarakat Desa Manggar mengenai Halaqah Tanpo Asmo, penulis terlebih dahulu menentukan sampel dengan menggunakan perpaduan antara *judgement* dan *quota* sebagai bagian dari metode *non probability sampling.* Karena pada praktiknya, penulis mencoba menggali kesan-kesan umum dari responden untuk dijadikan sebagai generalisasi respons terhadap Halaqah Tanpo Asmo. Para informan sebelumnya dipilih melalui penentuan kriteria dan kuota tertentu. Namun, penetapan kriteria lebih pada aspek pro dan kontra, dengan pembatasan kuota masing-masing mencakup enam informan. Jadi bukan penetapan kriteria dan kuota berdasarkan segmentasi profesi (misalnya: santri sekian orang, perangkat desa sekian orang, masyarakat biasa sekian orang, dst). Hanya saja, enam informan tersebut sebelumnya sudah disesuaikan penulis yang sekiranya cukup representatif bagi kebutuhan penelitian.

Penggunaan teknik ini mengingat juga bahwa tidak setiap orang di Desa Manggar berkenan untuk diwawancari, serta tidak setiap orang memiliki perhatian khusus terhadap Halaqah Tanpo Asmo. Sehingga penulis harus memetakan sendiri para informan yang probabilitas akses interaksinya dengan Halaqah Tanpo Asmo lebih besar. Adapun hasil dari *sampling* tersebut dapat ditemukan respon masyarakat terhadap Halaqah Tanpo Asmo terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok masyarakat yang pro dan kelompok masyarakat yang kontra dengan uraian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sampel Masyarakat yang Pro dengan Halaqah Tanpo Asmo

1. Nur Kholis

Nur Kholis (kelahiran Rembang, 28 Agustus 1995) sebenarnya merupakan warga pendatang di Desa Manggar. Dia adalah warga asli dari Desa Balongmulyo RT 01 RW 01, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Namun setelah menikah dengan salah satu warga Desa Manggar, ia kemudian lebih banyak menghabiskan waktunya di Desa Manggar, persisnya masih dalam lingkup RT 04 RW 03.

Bukan tanpa alasan penulis memilih Nur Kholis sebagai informan. Sebab, dia merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, yang diasuh oleh KH. Ustukhri Irsyad. Saat ini, ia juga masih tercatat sebagai staf pengajar di almamaternya tersebut. Penulis merasa Nur Kholis cukup representatif jika melihat kapasitasnya sebagai seorang pengajar di sebuah pesantren yang tentu juga memiliki pengetahuan mengenai sufisme. Sehingga penulis bisa meminta pandangan Nur Kholis terhadap wacana sufisme yang diusung oleh kelompok Halaqah Tanpo Asmo.

Terlebih lagi, selama menjadi warga Desa Manggar, Nur Kholis juga termasuk orang yang sering bersinggungan dengan Ustaz Imam As'ad, Kiai Afandi Ahmad, dan beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo lain yang masih satu RT-RW dengannya. Sejauh yang penulis amati dan seturut pengakuan dari Nur Kholis sendiri, ia juga beberapa kali sowan ke kediaman Ustaz Imam As'ad untuk sekadar berkonsultasi atau meminta alternatif penyembuhan secara spiritual. Nur Kholis juga sering mengikuti ngaji mingguan yang dilakukan di kediaman Kiai Afandi Ahmad. Ia juga sering menghadiri forum-forum pengajian di Desa Manggar yang kebetulan penceramahnya adalah Kiai Afandi Ahmad. Maka dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, tentunya ia memiliki penilaian khusus terhadap eksistensi dari Halaqah Tanpo Asmo.

Nur Kholis mengaku mulai mengenal Halaqah Tanpo Asmo sejak bulan-bulan pertama saat ia menetap di Desa Manggar. Sejauh pengetahuannya, Halaqah Tanpo Asmo merupakan satu kelompok spiritual yang kalau dicermati memiliki kecenderungan seperti halnya dengan tarekat. Karena dari pengamatan dan pengalamannya sowan ke kediaman Ustaz Imam As'ad, ia sering mendapati Ustaz Imam As'ad dan para anggota Halaqah Tanpo Asmo melakukan diskusi dengan basis tasawuf dan sesekali juga melakukan meditasi-kontemplatif dengan melantunkan zikir-zikir tertentu. Pun ketika dia mengikuti ngaji mingguan di kediaman Kiai Afandi Ahmad, kitab-kitab yang dikaji juga merupakan kitab-kitab babon dalam dunia tasawuf, utamnaya sementara ini yang ia ikuti adalah kajian kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah dan diselingi dengan kajian kitab *Irsyadu al-Ibad* karya Syekh Zainuddin al-Malibari.

Adapun terkait ajaran yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo, baginya tidak ada tendensi yang mengarah pada potensi mengacaukan syariat maupun akidah. Sebab, dari kaca matanya, pijakan hakikat yang digunakan Ustaz Imam As'ad justru ditujukan agar para anggotanya menjaga betul poin-poin normatif yang berlaku dalam syariat. Dan bahkan setelah penulis paparkan temuan mengenai konsep *ittihad* yang terdapat dalam Halaqah Tanpo Asmo, Nur Kholis juga menyebut bahwa tidak ada masalah dalam konsep tersebut. Pun dengan konsep *wahdat al-wuju>d, wahdat al-syuhu>d, wahdat al-adyan,* dan *hulul,* sejatinya tidak terlalu membahayakan. Dengan catatan, pengalaman spiritual tersebut hanya diberlakukan Ustaz Imam As'ad kepada dirinya sendiri atau untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para anggotanya saja, bukan didakwahkan untuk masyarakat umum. Berikut kata Nur Kholis:

> Bagaimanapun, antara syariat dan hakikat itu harus imbang. Bisa jadi syariat untuk menuju hakikat, atau dibalik dari hakikat untuk memperkuat syariat seperti yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo. Tidak ada masalah dengan itu. Sebab, tanpa hakikat, syariat itu ya hambar. Hakikat tanpa syariat pun jatuhnya malah kesesatan karena telah melanggar perintah Allah. Terus kalau masih berpaham *ittihad,* bagi saya tidak terlalu ekstrem, lah. Karena inti dari *ittihad* itu kan mentauhidkan Allah. Beda cerita dengan konsep *wahdat-wahdat* yang memang mengenalkan adanya proses *manunggal* antara *kawula* dengan *Gusti.* Tapi, kalau toh di sana (Halaqah Tanpo Asmo) berlaku demikian, itu pun tidak masalah. Sebab, urusan spiritual itu memang urusan pengalaman. Pokoknya jangan sembarang didakwahkan saja lah. Karena belum tentu masyarakat awan siap menerima.[245]

Dalam pandangannya pula, Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad adalah sosok yang layak dijadikan teladan. Mengingat keduanya adalah orang yang ahli tirakat, akhlaknya luhur, ramah dan murah hati karena selalu menyediakan waktu dan tenaga untuk orang-orang yang mengharap pertolongan, serta tampak sekali sebagai orang yang *qanaah* dan mudah bersyukur kepada Allah Swt. Keteladanan tersebut yang kemudian dilihatnya menitis pada kepribadian masing-masing para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Keberadaan Halaqah Tanpo Asmo menurutnya sangat berpengaruh bagi perbaikan akhlak masyarakat, lebih sempit pada anggotanya sendiri. Itulah kenapa Nur Kholis berharap jika ke depan Ustaz Imam As'ad tertarik untuk menginstitusionalisasi Halaqah Tanpo Asmo agar peminatnya jauh lebih banyak. Tidak hanya dari Desa Manggar, namun juga orang-orang dari luar desa atau bahkan sampai luar Kabupaten Rembang.

2. Asmuni

Asmuni (kelahiran 2 Juli 1975) merupakan warga Desa Manggar RT 04 RW 03 yang berprofesi sebagai petani dan polang kambing. Asmuni memang hanya warga biasa, namun bisa dikatakan cukup relijius kendati ia mengaku tidak

[245] Nur Kholis, *Wawancara,* Rembang 10 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki riwayat pendidikan pesantren. Alasan penulis memilih Asmuni sebagai informan adalah karena ia masih merupakan tetangga dari Tarsan sebagai salah satu anggota Halaqah Tanpo Asmo. Sehingga mestinya ia memiliki penilaian tersendiri mengenai gejala-gejala yang bisa ia tangkap dari perilaku Tarsan sebelum dan sesudah mengikuti Halaqah Tanpo Asmo. Selain itu, Asmuni juga dikenal sering bersinggungan dengan Ustaz Imam As'ad dan anggota Halaqah Tanpo Asmo yang merupakan teman tongkrongannya. Sebut saja yang paling dekat dengannya adalah Nurul Yaqin. Sebagaimana Nur Kholis, ia juga sering sowan ke kediaman Ustaz Imam As'ad untuk meminta solusi tiap kali ia menemui jalan buntu.

Asmuni sebenarnya cukup mengikuti perkembangan dari Halaqah Tanpo Asmo, mulai dari awal terbentuk hingga masa-masa sekarang. Dan sejauh yang bisa ia simpulkan, Halaqah Tanpo Asmo merupakan sebuah kelompok semi tarekat, melihat kelompok ini mengajarkan para anggotanya untuk mengamalkan zikir-zikir khusus dengan khasiat-khasiat tertentu.

Adapun mengenai ajaran teoretis dalam Halaqah Tanpo Asmo, Asmuni berpendapat bahwa apa yang diwejangkan oleh Ustaz Imam As'ad menurutnya tidak ada yang membahayakan akidah para anggotanya. Sebab, dari pengalamannya bersinggungan dengan Ustaz Imam As'ad atau dari pertemanannya dengan Nurul Yaqin dan bertetangga dengan Tarsan, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka sampai meninggalkan syariat karena merasa sudah berada pada makam hakikat. Yang ia lihat dari mereka justru kehati-hatian dalam menjaga koridor hukum syariat dan upaya untuk selalu meningkatkan ketaatan dalam beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu, setelah sedikit penulis paparkan mengenai temuan berupa beragam jenis *wahdat* dan *ittihad* dalam ajaran Halaqah Tanpo Asmo, Asmuni secara detail mengungkapkan bahwa ia tidak terlalu paham dengan *maqam-maqam* sufistik tersebut. Namun yang jelas, dalam pengamatannya, orang-orang yang tergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo nyata-nyata masih mau mengerjakan salat, puasa, dsb. Tidak ada perilaku yang menyimpang juga dari mereka, misalnya mengaku sebagai Tuhan. Menurutnya juga, orang-orang dalam Halaqah Tanpo Asmo masih suka berserawung dengan masyarakat, alih-alih sering mengurung diri di rumah; disibukkan dengan urusan zikir kepada Allah Swt. Berikut penuturan dari Asmuni:

> Kalau dibilang mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari syariat, kayakanya tidak tepat. Saya kenal Ustaz Imam As'ad, saya juga kenal betul dengan Nurul Yaqin dan Tarsan. Mereka masih berpijak di bumi nyatanya. Maksudnya ya masih berperilaku sebagaimana manusia pada umumnya, tidak aneh-aneh. Salat jamaahnya rutin, salat dan puasa sunnahnya juga kenceng.[246]

Sejauh yang ia amati pula, Halaqah Tanpo Asmo memilik pengaruh besar dalam perubahan perilaku para anggotanya. Sampel yang ia ambil adalah dari tetangganya sendiri, Tarsan. Menurut pengakuannya, terjadi perubahan drastis dalam diri Tarsan. Dari yang semula temperamental, jadi lebih penyabar dan tidak gampang tersinggung. Dari yang semula suka mengeluh, jadi lebih *neriman* dan bersyukur. Begitu juga dengan Nurul Yaqin yang dalam penilaiannya menjadi lebih ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar, dari yang semula dikenal angkuh dan pilih-pilih. Pengaruh besar juga dirasakan bagi orang-orang di luar Halaqah Tanpo Asmo, lebih khusus dirinya sendiri. Seringnya bergaul dengan orang-orang Halaqah Tanpo Asmo membuat ia juga jadi lebih banyak bercermin untuk introspeksi diri; mengurangi perilaku-perilaku yang kurang tepat dan

[246] Asmuni, *Wawancara,* Rembang 10 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah upaya-upaya untuk menjadi lebih bermanfaat. Atas dasar itulah Asmuni menyimpan harapan agar Halaqah Tanpo Asmo lebih dikembangkan lagi, sehingga tidak melulu disalahpahami.

3. Kamal Nur Khasan

Kamal Nur Khasan (kelahiran Rembang, 24 Mei 1973), merupakan ketua RT untuk RT 04 Desa Manggar. Poin ini menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menyaring pendapat Kamal Nur Khasan mengenai keberadaan Halaqah Tanpo Asmo, yang mana beberapa anggota halaqah adalah warga dari RT-nya. Jadi, paling tidak ia memiliki persepsi tersendiri terhadap warga RT-nya yang terlibat aktif dalam Halaqah Tanpo Asmo. Selain itu, pertimbangan lain adalah karena Kamal Nur Khasan dikenal sebagai orang yang sangat relijius. Secara, ia adalah alumni dari Pondok Pesantren Mansaul Huda, Kalipahit, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang waktu itu masih diasuh oleh KH. Suyuti Toha. Di lingkungan RT-nya sendiri, ia juga menjadi yang dituakan sehingga didapuk menjadi pemimpin jamaah musala dan mengajar ngaji al-Quran anak-anak setempat.

Yang ia ketahui dari Halaqah Tanpo Asmo adalah, bahwa kelompok yang dipimpin Ustaz Imam As'ad tersebut adalah kelompok orang-orang yang ingin mendalami ilmu hakikat dengan motif-asal yang beragam. Dalam pandangannya, umumnya orang-orang yang bergabung di dalam halaqah tersebut adalah lantaran motif ekonomi. Misalnya, bergabung ke dalam Halaqah Tanpo Asmo karena ingin mendapat jalan keluar dari kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Dan baginya, motif tersebut sudah menjadi rahasia umum di tengah masyarakat. Berikut adalah komentar dari Kamal Nur Khasan:

> Jadi orang-orang yang masuk menjadi anggota itu diajari bagaimana caranya buat menghadapi masalah ekonomi. Saya tidak tahu apakah di dalam sana diajari doa-doa biar jadi kaya atau tidak. Tapi sepertinya lebih dibukakan pintu hatinya saja. Karena tidak mesti orang-orang yang gabung dengan Halaqah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tanpo Asmo langsung ekonominya lancar, langsung jadi kaya itu tidak mesti. Walaupun ada beberapa yang kasusnya memang demikian. Namun yang jelas, semenjak gabung dalam halaqah itu, beberapa di antara mereka ada yang lebih bisa menysukuri pemberian dari Allah. Alhasil kelihatan ayem tentrem walaupun kelihatannya masih serba kekurangan.[247]

Adapun mengenai hal tersebut, yaitu misalnya bergabung dengan alasan agar diperlancar dalam urusan ekonomi, Kamal Nur Khasan berpendapat bahwa hal tersebut sah-sah saja. Sebab, yang bisa dilakukan hamba itu pada dasarnya memang meminta kepada Allah Swt. Yang menjadi masalah justru kalau orang minta kaya dari dukun atau jin. Jadi, menurutnya, mengamalkan zikir-zikir dengan niat agar diberi jalan dalam perbaikan kondisi ekonomi merupakan hal yang normal dilakukan oleh orang Islam.

Kehadiran Halaqah Tanpo Asmo baginya juga bukan suatu hal yang patut dipermasalahkan, justru sangat patut untuk disyukuri. Sebab, Ustaz Imam As'ad mampu membina para anggotanya sedemikian rupa sehingga mereka menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai kerukunan antar sesama warga Desa Manggar. Lebih-lebih juga memiliki kontribusi dalam mengakomodir para pemuda Desa Manggar untuk menyalurkan potensi mereka dalam bidang kesenian rebana, meluangkan waktu dan tenaga untuk mengajar baik di madrasah Desa Manggar sendiri maupun madrasah di Desa Garsuwong (sebagai madrasah binaan), dan melayani pengobatan spiritual tanpa tebang pilih. Maka dari itu, Kamal Nur Khasan berharap agar Halaqah Tanpo Asmo tetap aktif bergiat dalam wilayah mistisme-sufustik yang telah mereka geluti, terlepas dari adanya kritik dari beberapa pihak. Karena, baginya, selagi tidak merugikan dalam aspek kehidupan masyarakat Desa Manggar, maka Halaqah Tanpo Asmo tidak patut disangkal kehadirannya.

---

[247] Kamal Nur Khasan, *Wawancara,* Rembang 10 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ustaz Adnan

Ustaz Adnan (kelahiran Rembang, 15 Maret 1977), adalah salah satu yang ditokohkan dalam bidang keagamaan di lingkungan RT 04 RW 03. Mngingat posisinya sebagai salah satu imam salat di Masjid Nurul Ittihad Desa Manggar dan sempat menjadi salah satu dewan pengajar di Madrasah Al-Hidayah Desa Manggar sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti. Pertimbangan kuat memilih Ustaz Adnan sebagai informan adalah latar belakang keilmuannya yang cukup relevan dengan tema kajian yang diangkat penulis. Selain itu, Ustaz Adnan juga dikenal sebagai orang dengan pergaulan luas. Lebih khusus dalam lingkaran Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Adnan bisa dikatakan sering bersinggungan atau berinteraksi dengan beberapa anggota di sana. Seperti M. Anwar, Nurul Yaqin, Turdi, Tarsan, bahkan pun dengan Ustaz Imam As'ad atau Kiai Afandi sendiri. Maka tentunya ia memiliki persepsi khusus dalam menilai keberadaan halaqah tersebut.

Ustaz Adnan tercatat pernah mengenyam pendidikan keagamaan di beberapa pondok pesantren. Di antaranya, Pondok Pesantren Ash-Shiddiq, Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, yang waktu itu dipimpin oleh KH. Humaidi Ash-Shiddiq, kemudian Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah, Mojosari, Kabupaten Mojokerto, yang waktu itu diasuh oleh KH. Abdurrahman, lalu pernah juga fokus melatih laku tirakatan di Pondok Pesantren Singa Putih Munfaridin, Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya, Ustaz Adnan mulai aktif bersinggungan dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah sejak menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurus Sobah, Bangle, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, yang waktu itu dipimpin oleh KH. Imam Syafii, dan kemudian disambung dengan aktif mengikuti kegiatan zikir di Pondok Pesantren Al-Fithrah, Kedinding, Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, Jawa Timur. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk meminta komentar kepada Ustaz Adnan kaitannya dengan eksistensi Halaqah Tanpo Asmo di Desa Manggar.

Sejauh yang ia ketahui, Halaqah Tanpo Asmo baginya merupakan sebuah kelompok semi tarekat, menimbang bahwa para anggota yang tergabung di dalamnya dilatih untuk mengamalkan zikir-zikir tertentu. Ustaz Adnan bisa dikatakan juga cukup mengikuti perkembangan Halaqah Tanpo Asmo mulai sejak awal-awal terbentuk sampai dengan hari ini. Namun, ia mengaku tidak cukup tahu mengenai detail ajaran dan amalan yang berlaku di dalamnya.

Bagi Ustaz Adnan, keberadaan Halaqah Tanpo Asmo dinilai sangat penting dalam konteks spiritualitas masyarakat Desa Manggar, khususnya para anggotanya sendiri. Ia juga menganggap bahwa Ustaz Imam As'ad telah melakukan pembaharuan di bidang keagamaan di Desa Manggar. Yakni dengan membawa konsep tarekat ke tengah-tengah masyarakat Desa Manggar yang notabene-nya lebih akrab dengan pemahaman agama dalam aspek normatif balaka. Dengan begitu, masyarakat Desa Manggar yang tertarik ingin mendalami laku tarekat, maka sudah tidak perlu jauh-jauh lagi untuk pergi ke daerah-daerah di luar Kabupaten Rembang yang menjadi basis persebaran tarekat.

Kemudian Ustaz Adnan juga menilai, Ustaz Imam As'ad selaku pembimbing halaqah tersebut dianggap telah berhasil menggiring atau mengentaskan salah-salah niat dari para anggotanya. Yakni yang semula bergabung karena ingin mendapat zikir yang ampuh untuk *jalbu al-rizqi* (membukakan jalan rezeki), kemudian malah diajari untuk melepaskan hati dan keinginan-keinginan duniawi. Sehingga, meskipun tidak mengalami perubahan ekonomi secara signifikan, tapi tetap merasa telah dicukupkan oleh Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan ajaran Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Adnan menyebut bahwa tidak ada yang bisa dipermasalahkan dari adanya halaqah tersebut. Sebab, pada prinsipnya, Halaqah Tanpo Asmo ini bergerak dalam hal kebaikan; melatih para anggotanya untuk istikamah dalam zikir, berlatih melapangkan hati dalam segala urusan (termasuk ekonomi), dan tentu mengajak para anggotanya untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Kemudian, Halaqah Tanpo Asmo juga tidak seperti yang disangkakan beberapa orang, yakni bertendensi pada kesesatan dengan konsep *manunggaling kawula ing Gusti*-nya. Seperti yang diutarakan Ustaz Adnan berikut ini:

> Toh kalau diperhatikan, tidak juga. Ya konsep itu *(manunggal)* secara sederhana kan merupakan proses bersatunya hamba dan Tuhan dalam wilayah rasa. Jadi bukan kok Tuhan jadi manusia, manusia jadi Tuhan. Kalau pengalaman saya pribadi dari kumpul-kumpul sama beberapa anggota sana (Halaqah Tanpo Asmo), mereka hanya dibukakan pikiran dan hati untuk menyadari kalau mereka itu berasal dari Allah dan bakal kembali ke Allah. Malah tidak terlalu dalam lagi. Ustaz Imam As'ad tahu lah porsi yang pas buat diajarkan.[248]

Lain itu, Halaqah Tanpo Asmo juga menempatkan diri sebagai wadah tarekat untuk kelas orang-orang awam. Artinya, dalam proses *taqarrub ila-Allah* tersebut seseorang tidak harus benar-benar lepas dari urusan dunia. Hal itu bisa dilihat dari para anggota Halaqah Tanpo Asmo, lebih khusus Ustaz Imam As'ad sendiri, yang kendati mengamalkan laku-laku ke-sufian, nyatanya masih tetap bekerja dan bersosialisasi denga masyarakat luas.

Dan itu efek perubahan yang bisa dilihat Ustaz Adnan dari para anggota Halaqah Tanpo Asmo. Dari yang semula selalu pesimis dalam menjalani hidup, berubah menjadi lebih semangat dan bergairah. Dari yang semula tidak terlalu bisa bergaul dengan banyak kalangan, perlahan-lahan mulai kelihatan mencoba

[248] Ustaz Adnan, *Wawancara,* Rembang 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih akrab dengan sesama warga Desa Manggar, dan sekian perubahan positif lainnya. Adapun mengenai kontribusi kolektif dari Halaqah Tanpo Asmo, Ustaz Adnan mengaku tidak cukup berani menilai, karena yang dirasakan masyarakat terkait kiprah dari Halaqah Tanpo Asmo tentu berbeda satu sama lain.

Ustaz Adnan juga menegaskan bahwa kita tidak bisa menuntut Halaqah Tanpo Asmo untuk memberi kontribusi bagi masyarakat Desa Manggar secara luas. Pasalnya, yang namanya kelompok sufistik, pastinya lebih privat dengan para anggotanya sendiri. Untuk itu, bagi Ustaz Adnan, jika ingin merasakan kontribusi dari Halaqah Tanpo Asmo secara langsung, maka disarankan untuk berbaiat saja, menjadi bagian dari halaqah tersebut. Ustaz Adnan tidak terlalu menaruh harapan kepada Halaqah Tanpo Asmo, sebab mereka pasti sudah memiliki harapan-harapan yang pas atas kelompok mereka sendiri. Namun, kadang ia membayangkan, seandainya Halaqah Tanpo Asmo secara institusional diresmikan menjadi sebuah tarekat, tentunya akan menjadi tarekat baru yang khas karena lahir di era kontemporer dan di tengah massifnya industrialisasi-digitalisasi. Dan ia yakin tarekat baru ini nantinya akan tumbuh menjadi tarekat yang besar, mengingat Ustaz Imam As'ad sendiri baginya adalah sosok yang bertanggung jawab dan selalu bisa *survive* dalam segala keadaan.

5. Atik Muawanah

Atik Muawanah (kelahiran Rembang, 17 Februari 1996) tercatat sebagai warga di RT 04 RW 03 dan yang kesehariannya adalah sebagai ibu rumah tangga. Alasan penulis memilih Atik Muawanah sebagai informan adalah lantaran ia termasuk dalam kategori santriwati dan *hafizhah* (penghafal al-Quran). Ia pernah mengenyam pendidikan hafalan al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, dan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berada di bawah kepemimpinan KH. Abdul Hamid. Maka penulis berasumsi, mestinya sedikit banyak Atik Muawanah juga mengetahui perihal konsep-konsep dasar dari tasawuf yang terkonfirmasi dalam al-Quran.

Lebih dari itu, Atik Muawanah sendiri merupakan puteri pertama dari Tarsan, yang tidak lain adalah salah satu anggota Halaqah Tanpo Asmo. Penulis merasa perlu mengambil premis dari sudut pandang Atik sebagai keluarga Tarsan, yakni kaitannya dengan *impact* positif yang dirasakan keluarganya semenjak Tarsan menjadi anggota aktif dari Halaqah Tanpo Asmo. Agar bisa diketahui bahwa kontribusi Halaqah Tanpo Asmo tidak hanya berdampak pada pribadi para anggotanya, namun juga orang-orang terdekatnya, baik tetangga lebih-lebih keluarganya sendiri. Selain itu, sebelum menetap di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Atik Muawanah sempat "nyantri" di kediaman Ustaz Imam As'ad selama satu setengah tahun. Dan dalam rentang tersebut, tentu ia banyak mengamati hal-hal terkait Halaqah Tanpo Asmo, mengingat basis kegiatan mereka adalah di kediaman Ustaz Imam As'ad.

Jika melihat latar belakang dari Atik Muawanah, bisa dikatakan bahwa persinggungannya dengan Halaqah Tanpo Asmo, atau lebih khusus Ustaz Imam As'ad sudah berlangsung sejak lama. Dari yang ia amati, Atik Muawanah menyimpulkan bahwa Halaqah Tanpo Asmo ini adalah suatu wadah reparasi batin atau dokter rohani. Yaitu untuk memperbaiki dan menyembuhkan jiwa-jiwa yang tengah mengalami kerusakan atau dipenuhi oleh penyakit-penyakit hati berupa hawa nafsu. Jadi barang siapa yang datang ke sana dan berbaiat ingin menjadi anggotanya, maka selebihnya akan dibimbing untuk menyembuhkan atau membersihkah hati dari penyakit dan kotoran-kotoran yang selama ini menyumbat di dalamnya. Dan yang ia ketahui, proses penyembuhan dan pembersihan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dilakukan melalui zikir dan meditasi-kontemplatif yang sesekali juga diselingi dengan diskusi-diskusi yang berisi wejangan hidup dari Ustaz Imam As'ad.

Atik Muawanah juga mengemukakan, alih-alih memuat ajaran tasawuf yang ekstrem, Halaqah Tanpo Asmo justru mengajarkan bagaimana cara mempraktikkan tasawuf agar terkesan lebih membumi, tidak semata-mata membahas urusan-urusan langit.

> Bagi saya terlalu berburuk sangka orang-orang yang bilang kalau ajaran di sana (Halaqah Tanpo Asmo) itu bakal mengarah pada kesesatan. Sebab, pertama, zikir itu kan perkara baik. Mengingat Allah itu amalan yang sangat dianjurkan. Lalu, di mana letak sesatnya? Kedua, yang penting kan masih mau mengerjakan salat dan hukum-hukum syariat yang lain. Walaupun mempelajari hakikat, namun tidak ada penyimpangan syariat di sana. Ketiga, jika ditakutkan di sana mengajari *manunggaling kawula Gusti* dalam arti umumnya, itu juga kurang tepat. Karena, nyatanya mereka tidak berperilaku atau berucap nyeleneh. Mereka juga tidak langsung mengurung diri di kamar terus untuk ibadah. Mereka masih bekerja, masih serawung juga dengan masyarakat banyak.[249]

Atik Muawanah juga mengaku bahwa keberadaan Halaqah Tanpo Asmo ternyata juga berdampak bagi keluarganya. Sang ayah, Tarsan, diakuinya punya perubahan yang cukup signifikan dalam sisi akhlak. Ayahnya yang terkesan temperamental, sembrono, dan tak mudah bersyukur, berangsung menjadi pribadi lain yang lebih bijak. Sehingga keluarganya semakin ke sini semakin terasa harmonis dan bahagia, kendati tidak memiliki kekayaan finansial yang melimpah.

Kemudian, kaitannya dengan kontribusi kolektif, Atik Muawanah tidak berani memberi penilaian lebih. Karena dia tiak bisa memastikan bahwa masyarakat Desa Manggar memang merasakan kontribusi dari adanya Halaqah Tanpo Asmo. Namun yang jelas, menurutnya, Halaqah Tanpo Asmo telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masing-masing anggotanya. Harapan Atik Muawanah

[249] Atik Muawanah, *Wawancara,* Rembang 11 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Halaqah Tanpo Asmo adalah agar halaqah ini selalu konsisten melakukan pembimbingan spiritual kepada para anggotanya. Menurutnya lagi, akan lebih menarik lagi jika Halaqah Tanpo Asmo mendatangkan seorang darwis untuk melatih tarian-tarian sufi, baik kepada anggotanya sendiri maupun untuk pemuda-pemuda/anak-anak yang berminat. Untuk para anggotanya sendiri, mungkin ini nanti bisa menjadi alternatif sebagai media untuk kontemplasi selain hanya duduk bersila saja. Adapun untuk anak-anak, pelatihan tersebut nantinya bisa dialokasikan untuk tampil di even-even keagamaan di Desa Manggar.

6. Solikhah

Solikhah (kelahiran Rembang, 11 September 1981) merupakan warga RT 04 RW 03. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari bekerja di salah satu pabrik ikan di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Penulis memilih Solikhah untuk menjadi informan sebagai representasi dari orang awam. Selain itu, Solikhah juga menjadi pelanggan (pembeli) di toko milik Ustaz Imam As'ad, sehingga bisa dipastikan sering bersinggungan dengan Ustaz Imam As'd secara personal dan sedikit banyak mengetahui perihal aktivitas dari Halaqah Tanpo Asmo.

Solikhah sendiri mengaku pernah beberapa kali sowan ke kediaman Ustaz Imam As'ad untuk berkonsulitasi mengenai problem hidup yang ia alami dan pernah juga meminta bantuan kepada Ustaz Imam As'ad untuk penyembuhan spiritual. Ditambah lagi, Solikhah berteman cukup akrab dengan istri Ustaz Imam As'ad. Di samping itu, Solikhah menjadi salah salu konsumen galon air milik Nurul Yaqin, yang tidak lain adalah anggota Halaqah Tanpo Asmo. Ia juga kerap mengikuti pengajian di masjid Desa Manggar yang diisi oleh Kiai Afandi Ahmad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solikhah awalnya tidak menyangka bahwa Ustaz Imam As'ad adalah seorang ahli zikir dan tirakat. Sebab, di tahun-tahun pertama tinggal di Desa Manggar, Ustaz Imam As'ad berprofesi sebagai tukang ojek pengkolan biasa. Solikhah mengaku tidak sebegitu memperhatikan kehidupan Ustaz Imam As'ad. Namun yang jelas, memasuki tahun 2000-an, Ustaz Imam As'ad kemudian mulai terlihat sisi kesufiannya. Hingga kemudian terbentuklah Halaqah Tanpo Asmo.

Sebagai orang awam, Solikhah mengaku tidak seberapa tahu mengenai seluk beluk ajaran maupun amaliah yang terdapat dalam Halaqah Tanpo Asmo. Menurut penilaiannya, Halaqah Tanpo Asmo menjadi satu kelompok yang sangat kontributif, baik bagi anggotanya sendiri maupun bagi masyarakat Desa Manggar. Contoh paling dekat adalah perubahan signifikan yang dialami oleh Nurul Yaqin. Dari yang semula pengangguran kini menjadi pengusaha air galon sukses. Sementara bagi masyarakat umum, bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang terbantu dengan praktik pengobatan spiritual yang dilakukan oleh Ustaz Imam As'ad. Termasuk Solikhah sendiri yang beberapa kali juga pernah terbantu dengan pengobatan spiritual tersebut.

Bagi Solikhah, Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad sangat berperan dalam menjaga keharmonisan antar masyarakat Desa Manggar melalui wejangan-wejangan atau ceramah-ceramah yang menyejukkan; tanpa adanya ujaran kebencian. Begitu juga dengan karakter para anggota Halaqah Tanpo Asmo yang menurut penilaian Solikhah hampir tidak pernah terlihat menjadi biang gara-gara kalau ada masalah kemasyarakatan di Desa Manggar (misalnya masalah perseturuan dalam pilkades). Mereka justru hadir sebagai penengah.[250]

[250] Solikhah, *Wawancara,* Rembang 11 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kelompok Masyarakat yang Kontra

1. Kanapi

Kanapi (kelahiran Rembang, 18 Januari 1957) adalah salah satu tokoh yang dituakan di Desa Manggar, khususnya di lingkaran RT 04 RW 03. Kendati bukan termasuk bagian dari perangkat desa ataupun tokoh agama, namun Kanapi memiliki relasi bisnis cukup luas. Hal tersebut tidak lepas dari profesinya sebagai makelar tanah. Ia juga dikenal sebagai salah satu orang sepuh di Desa Manggar yang masih memegang teguh ajaran-ajaran Jawa kuna seperti, hitung-hitungan weton dan sejenisnya. Dalam konteks ini, maka tidak heran jika ia menjadi rujukan bagi beberapa masyarakat Desa Manggar. Selain itu, di lingkungan rumahnya ia didapuk menjadi pimpinan jamaah musala Baitus Salam, mengingat latar belakang keilmuannya yaitu sebagai alumni dari Pondok Pesantren Al Hadi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Fakta-fakta itulah yang membuat penulis memilih Kanapi sebagai informan, menimbang kapasitasnya sebagai seseorang yang dituakan, sebagaimana sosok Kiai Afandi Ahamd dan Ustaz Imam As'ad yang menjadi rujukan.

Sebagai generasi tua di Desa Manggar, Kanapi mengaku menjadi saksi hidup atas kiprah Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad sebagai seorang pendatang di Desa Manggar. Ia mengaku tahu betul perjalanan Kiai Afandi Ahmad yang sebelumnya dianggap sebagai orang biasa hingga kemudian menjadi kiai kampung. Begitu juga kesaksiannya perihal Ustaz Imam As'ad yang pada awal-awal menjadi warga Desa Mangar (terlebih sebagai menantu dari Kiai Afandi Ahmad), belum menunjukkan tanda-tanda kesufiannya. Hingga akhirnya seiring berjalannya waktu, Ustaz Imam As'ad yang dikenal mudah akrab dengan siapapun membentuk sebuah kelompok yang diberi nama Halaqah Tanpo Asmo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada titik inilah Kanapi kemudian mengaku kurang respek denga keberadaan Halaqah Tanpo Asmo.

Sepengetahuannya, Halaqah Tanpo Asmo adalah sebuah kelompok zikir dengan pola mirip dengan tarekat namun dengan skala lebih kecil. Selain itu, dalam pengamatannya, Halaqah Tanpo Asmo juga memiliki forum untuk mengkaji kitab-kitab tasawuf. Di samping juga memiliki grup rebana binaan dan madrasah binaan di desa tetangga, yaitu Desa Garsuwong.

Ada beberapa poin yang membuat Kanapi terkesan kontra dengan keberadaan Halaqah Tanpo Asmo. Pertama, bagaimanapun juga yang namanya kelompok zikir haruslah memiliki rujukan mursyid yang jelas dari tarekat-tarekat yang terdaftar dalam *mu'tabarah.* Namun hal tersebut tidak berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo. Karena di sana yang berposisi sebagai mursyid atau pembimbing adalah Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad sendiri. Padahal Ustaz Imam As'ad memiliki riwayat berguru di Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, maka harusnya tetap menisbatkan halaqahnya pada tokoh-tokoh tarekat tersebut. Menurutnya, ini adalah kecenderungan orang yang narsistik, yakni selalu ingin tampil menonjol di depan publik. Untuk itu Kanapi berujar:

> Saya kira terlalu sembrono. Sebab, yang namanya kelompok zikir seperti ini pasti memiliki rujukan atau mursyid utama yang sudah diakui dunia. Nah, sebenarnya Ustaz Imam As'ad ini kan pernah menjadi murid di Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, maka bagaimanapun dia dan kelompoknya harus *gegondel* (menisbatkan diri) kepada tokoh-tokoh dalam tarekat itu. Bukannya malah mengklaim tidak memiliki hubungan dengan tarekat apapun. Padahal juga, jika dicermati, amaliah mereka mirip dengan TQN, dan pasti sedikit banyak menduplikat dari sana.[251]

Oleh karena tidak menisbatkan diri pada seorang guru dari salah satu tarekat, Kanapi khawatir jika pemahaman sufistik yang diajarkan oleh Ustaz Imam As'ad mengarah pada penyesatan akidah dan penyimpangan akidah. Karena dengan

[251] Kanapi, *Wawancara,* Rembang 14 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menisbatkan diri kepada guru, Kanapi menganggap bahwa Ustaz Imam As'ad secara tidak langsung merasa punya otoritas atas dirinya sendiri dan halaqah yang ia pimpin. Sehingga, sangat dimungkinkan Ustaz Imam As'ad melakukan eksplorasi spiritual yang efeknya adalah penemuan-penemuan ke-Ilahian yang cenderung liar. Misalnya saja tentang konsep *manunggaling kawula lan Gusti.* Beda kasus seandainya Ustaz Imam As'ad menisbatkan diri kepada seorang guru, yang memungkinkan adanya batasan-batasan tertentu dalam konteks pemahaman tauhid.

Untuk soal kontribusi, Kanapi mengaku tidak terlalu memerhatikan karena framing dan penilaian masing-masing orang jelas berbeda. Tapi menurutnya, Halaqah Tanpo Asmo belum memiliki kontribusi secara kolektif untuk hal-hal yang lebih urgen di masyarakat Desa Manggar. Karena pada dasarnya mereka hanya fokus pada kelompok mereka sendiri. Termasuk menjadi pengajar di Desa Garsuwong pun menurutnya bukanlah kiprah yang signifikan, sebab pengabdian masyarakat dianggapnya sebagai suatu hal yang umum terjadi. Apalagi jika konteksnya hanyalah soal mengajar dan dakwah.

2. Informan X

Informan X dipilih penulis menjadi informan untuk mewakili suara dari jajaran perangkat desa. Informan X bisa juga disebut perwakilan dari kelompok akademisi, karena ia pernah mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah. Menimbang latar belakang dan posisinya tersebut, diharapkan Informan X bisa memberi keterangan secara lebih objektif terhadap keberadaan kelompok Halaqah Tanpo Asmo.

Ia mengaku sebenarnya tidak tahu detail seluk beluk mengenai terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo. Ia baru mengetahui adanya kelompok tersebut baru pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima tahun terakhir ketika ia mulai menjabat dalam jajaran perangkat desa. Sebab, di tahun-tahun sebelumnya, ia masih bekerja di luar daerah. Namun, untuk sosok Ustaz Imam As'ad secara khusus, Informan X mengatakan bahwa dirinya sedikit banyak bisa memberi penilaian karena sudah sejak lama bersinggungan.

Dalam posisinya sebagai perwakilan dari perangkat desa, Informan X menyebut, sepanjang tidak merugikan masyarakat Desa Manggar, tidak membuat kegaduhan atau kekacauan dalam skala luas, dan lebih-lebih tidak bertendensi pada penyesatan akidah dan penyimpangan pada syariat, maka keberadaan Halaqah Tanpo Asmo tidak patut dipermasalahkan.

Namun secara personal, Informan X mengaku tidak sepakat jika ajaran atau laku sufistik diajarkan kepada orang-orang awam. Baginya, pengetahuan orang-orang awam cukuplah seputar pemantapan pada hukum-hukum syariat. Karena tujuan beragama pada prinsipnya adalah beriman, menjalankan perintah, dan menjauhi larangan. Menurutnya, itu sudah lebih dari cukup untuk meningkatkan spiritualitas dan relijiusitas tanpa harus menjelajah lebih jauh pada dimensi ke-Ilahian. Ia juga menjelaskan bahwa urusan spiritual itu adalah urusan pengalaman individu. Jadi agak kurang cocok jika diterapkan atau diajarkan kepada orang lain. Untuk itu, Informan X berkata:

> Sudahlah, cara orang kampung beragama harusnya ya biasa-biasa saja, secara sederhana. Misalnya salat masih mengharap pahala, ya karena memang kesadaran beragamanya sampai di situ. Allah juga pasti tidak bakal marah, kok. Yang penting masih beriman, mau salat, mau ibadah, sudah cukup. Apalagi di akhir zaman seperti ini. Orang istikamah ibadah itu sudah sebuah prestasi. Lagian, urusan spiritual kan urusan pengalaman masing-masing. Ustaz Imam As'ad memang pernah merasakan pengalaman rohani. Tapi itu kan buat dirinya sendiri, harusnya tidak untuk diajarkan kepada orang lain yang lebih awam. Kecuali kalau di lingkungan pesantren.[252]

[252] Informan X, *Wawancara,* Rembang 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan X kemudian membeberkan rumor yang menyebut bahwa Ustaz Imam As'ad bisa "mendatangkan uang dari langit". Yakni melalui zikir-zikir dan laku-laku yang ia lakukan secara personal. Sehingga walaupun kelihatan tidak bekerja, namun urusan keuangan keluarganya bisa dibilang lancar-lancar saja. Informan X juga menyebut bahwa toko milik Ustaz Imam As'ad tidak lain hanyalah sebagai formalitas agar keuangan yang lancar tersebut terlihat lebih masuk akal.

Dari rumor ini, Informan X khawatir jika laku tirakat Ustaz Imam As'ad ditiru oleh para anggotanya. Yakni alih-alih bekerja keras, demi mendapat rezeki yang melimpah seseorang hanya menghabiskan waktunya untuk berzikir dan menempuh hidup prihatin. Dengan begitu, jika seandainya proses tersebut ditiru sebagian besar masyarakat Desa Manggar, maka kan semakin banyak masyarakat yang lebih memilih tenggelam dalam zikir dari pada bekerja. Imbasnya, hal ini akan memicu tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Kekhawatiran tersebut diakui Informan X sejauh ini memang belum terjadi. Namun, probabilitasnya lumayan tinggi, mengingat di era sekarang banyak orang yang mendambakan hasil-hasil secara instan tanpa harus memeras tenaga dan pikiran. Ditambah lagi dengan fakta bahwa beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo mulanya bergabung karena motif tersebut (ingin dilancarkan dalam urusan finansial).

Informan X juga mengatakan bahwa keberadaan halaqah ini tidak terlalu dirasakan kontribusinya bagi masyarakat setempat, kecuali hanya kepada para anggotanya sendiri. Jika praktik pengobatan spiritual yang diunggulkan, itupun terbatas hanya pada orang-orang tertentu yang membutuhkan saja. Artinya, masih belum menyeluruh. Ia lantas menyontohkan kelompok-kelompok lain di luar Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manggar yang selain fokus pada kegiatan internal, mereka juga sering mengadakan yang menyasar masyarakat luas seperti, santunan anak yatim, bakti sosial, dsb.

3. Aziz Afifi

Aziz Afifi (kelahiran Rembang, 22 Januari 1996), merupakan warga di RT 05 RW 03, yakni masih satu lingkup RT-RW dengan kediaman Kiai Afandi Ahmad dan Ustaz Imam As'ad yang sekaligus sebagai basis kegiatan dari Halaqah Tanpo Asmo. Ini jelas menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk menjadikan Aziz Afifi sebagai informan. Karena sehari-hari ia bisa mengamati apa yang sedang berlangsung di kediaman Ustaz Imam As'ad. Aziz Afifi sendiri merupakan sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Wali Songo Semarang dan sekarang berprofesi sebagai wartawan di Mitra Post Pati[253] untuk regional Rembang. Sebagai seorang wartawan, penulis berasumsi bahwa Aziz Afifi pasti memiliki telaah kritis terhadap keberadaan Halaqah Tanpo Asmo.

Aziz Afifi, di masa-masa sebelum kuliah (dan sebelum Halaqah Tanpo Asmo terbentuk), adalah salah satu siswa di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Manggar, di mana Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad termasuk dewan pengajar di dalamnya. Menurut penilaiannya, kedua tokoh ini memang dikenal sangat detail dan mendalam dalam menerangkan sesuatu. Khususnya Ustaz Imam As'ad yang kalau sudah bicara soal tauhid dan hal-hal menyangkut ke-Ilahian pasti membuat logika seseorang seperti diaduk-aduk. Oleh karena itulah ia berpandangan bahwa agak kurang pas jika Ustaz Imam As'ad memberi pemahaman dan mengajarkan laku mistisme-sufistik kepada masyarakat awam. Dalam hal ini adalah dengan membentuk Halaqah Tanpo Asmo. Karena jika yang disampaikan Ustaz Imam

[253] Sebuah portal berita asal Kabupaten Pati; sebelah barat Kabupaten Rembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As'ad tidak sepenuhnya dipahami oleh para anggotanya, maka dampaknya bisa sangat fatal. Apalagi jika itu menyangkut urusan keimanan.

Senada dengan yang diresahkan oleh LQ, Aziz Afifi juga menyebut potensi adanya fatalisme beragama pada masyarakat Desa Manggar. Karena jika *mindset* seseorang sudah di-*setting* untuk menerima kemiskinan, penderitaan, dan menghabiskan waktu untuk berzikir, maka urusan-urusan duniawinya akan terbengkalai. Padahal, baginya, antara urusan dunia dengan akhirat haruslah seimbang. Tidak seluruhnya dipretensikan sebagai takdir dari Allah Swt. Ia juga menyebut, agak kurang pas jika seseorang memanfaatkan zikir dengan tujuan materiil, sebagaimana yang ia ungkapkan berikut ini:

> Menurut saya, yang namanya zikir itu kan sarana mengingat Allah. Berzikir dengan maksud ekonomis, rasa-rasanya seperti mengingat Allah cuma kalau ada maunya. Saya tidak mau banyak berkomentar soal itu. Namun yang mengkhawatirkan, ya nanti kalau semua orang berprinsip fatalistik, *nerima ing pandum* tapi kebablasan. Sudah tahu serba kekurangan, tidak mau kerja lebih keras eh malah bilang kalau ini pemberian (takdir) dari Allah, dan seterusnya. Ini kan bahaya. Sementara anak-istri juga harus dihidupi.[254]

Aziz Afifi juga menilai kalau pengajaran sufisme semacam itu tidak cocok dengan kultur masyarakat pedesaan yang lugu dan awam. Apalagi yang berkaitan dengan urusan vertikal (ke-Ilahian). Pemahaman agama untuk masyarakat desa harusnya adalah pemahaman agama yang sederhana; cukup di syariat tidak masalah. Karena hakikat bahkan makrifat pada prinsipnya adalah *maqam* untuk orang-orang dengan lelaku khusus, dan tidak semua orang bisa mengamalkan lelaku khusus tersebut. Apalagi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Adapun mengenai kontribusi secara kolektif, Aziz Afifi juga mengungkapkan tidak terlalu melihat dampak siginfikan adanya Halaqah Tanpo Asmo bagi

[254] Aziz Afifi, *Wawancara,* Rembang 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat Desa Manggar. Manfaat hanya dirasakan oleh para anggotanya sendiri. Artinya, gerak nyata dari Halaqah Tanpo Asmo tidak begitu nampak kontributif bagi masyarakat Desa Manggar.

Sementara yang diharapkan oleh Aziz Afifi adalah bagaimana Ustaz Imam As'ad berikut Halaqah Tanpo Asmo memiliki kontribusi dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan, budaya, dan berada di garda depan dalam menegakkan pilar-pilar perdamaian dalam kehiduapn beragama, sosial, dan politik bagi masyarakat Desa Manggar. Di samping itu, Aziz Afifi juga menyarankan agar Halaqah Tanpo Asmo memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur. Sebab, sebagai warga yang satu RT-RW dengan kediaman Ustaz Imam As'ad, Aziz Afifi melihat hampir setiap malam para anggotanya berkumpul di sana. Biasanya, sebelum memulai zikir, mereka bercengkerama dan saling melempar candaan sampai larut malam (menjelang zikir dimulai). Hal ini dianggapnya sedikit mengganggu tetangga-tetangga sekitar. Karena seandainya terjadwal secara sistematis, maka otomatis kegaduhan tersebut tidak setiap malam berlangsung dan mengganggu tetangga-tetangga sekitar.

4. Ahmad Khoirul Lizam

Ahmad Khoirul Lizam (kelahiran Rembang, 22 Januari 1999) dipilih penulis sebagai informan karena merupakan warga dari RT-RW yang sama dengan salah satu anggota Halaqah Tanpo Asmo, yaitu Sardi, tepatnya di RT 03 RW 02. Ia juga kerap kali nongkrong dengan anggota Halaqah Tanpo Asmo yang lain, yaitu Mokhamad Arifin dan Miftachul Ulum. Dengan begitu, pastinya Lizam memiliki beberapa poin penilaian mengenai keberadaan Halaqah Tanpo Asmo dan dampaknya, baik bagi anggotanya sendiri maupun bagi masyarakat luas. Lizam sendiri merupakan alumni dari SMAN 1 Lasem yang kini bekerja di PT Holimina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaya, Labuhan, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Bagi penulis, Lizam adalah representasi sampel dari kalangan pemuda di Desa Manggar.

Sebagai orang yang mengaku agak apatis dengan perkembangan lingkungan sekitar, secara detail Lizam mengaku tidak tahu persis historistas terbentuknya Halaqah Tanpo Asmo. Tapi, sejauh yang ia himpun dari Sardi, Mokhamad Arifin, dan Miftachul Ulum, Halaqah Tanpo Asmo menjadi satu wadah berlatih untuk membersihkan hati dari hasrat-hasrat duniawi dengan melalui zikir-zikir tertentu di waktu-waktu tertentu pula.

Lizam menilai bahwa halaqah ini secara tidak langsung justru menciptakan gap/jarak tersendiri bagi masyarakat Desa Manggar. Pasalnya, dengan adanya Halaqah Tanpo Asmo, suara masyarakat Desa Manggar pun akhirnya turut terpecah. Karena seolah Halaqah Tanpo Asmo dengan wacana sufismenya hadir sebagai lawan dari kelompok masyarakat yang berpegang pada kecenderungan fikih-normatif. Kehadiran Halaqah Tanpo Asmo dirasakannya seperti membuat sekat spiritualitas, di mana yang berada pada *maqam* hakikat adalah mereka yang sudah berhasil dekat dengan Allah Swt., sementara yang stagnan dalam wilayah syariat dianggap beragama tanpa menggunakan roh. Yang itu artinya ibadahnya bisa dbilang sia-sia belaka. Penilaian tersebut didadasarkan pada pengalamannya selama bergaul dengan beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo.

Seperti misalnya, ketika ia bergaul dengan Miftachul Ulum, ia merasa bahwa Miftachul Ulum ini menjadi orang yang seolah paling tahu mengenai urusan-urusan langit. Tidak jarang pula ia menerima sindiran dari tetangganya sendiri, Sardi, yang menganggapnya bekerja tanpa menggunakan jiwa. Hal tersebut karena Lizam bekerja sebagaimana umumnya orang bekerja, tanpa dibarengi dengan menjalankan laku tirakat tertentu atau mengamalkan zikir tertentu pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Sardi (seturut yang diutarakan Lizam), bekerja itu haruslah dibarengi dengan kepasrahan diri kepada Allah Swt. Artinya, tidak usah terlalu ngoyo dalam bekerja, yang terpenting adalah terus mendekat kepada Allah Swr. Sementara bagi Lizam, bekerja walaupun tanpa mengamalkan zikir-zikir tertentu asal ditempuh dengan cara halal dan diniatkan untuk mensyukuri nikmat Allah Swt. tetaplah dihitung sebagai suatu ibadah. Dari sinilah Lizam sampai pada kesimpulan, alih-alih melahirkan orang-orang dengan spiritualitas yang mendalam, Halaqah Tanpo Asmo justru melahirkan orang-orang yang merasa lebih tahu tentang Tuhan; orang-orang yang merasa lebih spiritualis dibanding dengan orang-orang yang tidak tergabung dalam halaqah.

Selain itu, Halaqah Tanpo Asmo dinilai Lizam telah menyita waktu para anggotanya untuk berkumpul dengan tetangganya, temannya, bahkan keluarganya sendiri. Artinya, persentase berkumpul di kediaman Ustaz Imam As'ad jauh lebih banyak dibanding kumpul-kumpul dengan keluarga di rumah sendiri. Beberapa mungkin ada yang keluarganya tidak begitu mempersoalkan. Namun, Lizam menemukan kasus berbeda pada tetangganya sendiri, Sardi. Lizam mengaku sering mendengar anak dan istri Sardi mengeluhkan kebiasaan Sardi yang setiap malam pasti pergi ke kediaman Ustaz Imam As'ad sampai menjelang Subuh. Istri Sardi merasa tidak mendapat banyak waktu untuk berkumpul dengan suaminya. Pasalnya, dari pagi sampai sore Sardi harus bekerja. Istirahat di rumah hanya selama jarak tunggu antara Magrib samapi Iysa. Karena setelah Isya (sekitar pukul 20.00 WIB) ia akan langsung menuju ke kediaman Ustaz Imam As'ad bersama dengan anggota yang lain.

Dalam hal ini, sebenarnya memang Ustaz Imam As'ad tidak mengharuskan para anggotanya datang setiap malam ke kediamannya. Karena kegiatan utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berlangsung pada malam Jumat. Tapi sebagai wujud khidmat kepada sang pembimbing sekaligus dalam rangka memperkuat solidaritas antar anggota, akhirnya beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo, termasuk Sardi, ada yang setiap malam rutin datang ke kediaman Ustaz Imam As'ad. Rutinitas yang ternyata tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari pihak keluarga beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo. Dalam konteks yang diutarakan Lizam adalah berlaku pada keluarga Sardi.[255]

5. Abdul Muhaimin

Abdul Muhaimin (kelahiran Rembang, 12 April 1998) merupakan warga dari RT 03 RW 03 yang sehari-hari berprofesi sebagai kuli pengeboran sumur. Sebelumnya, ia pernah meniti jenjang pendidikan di MAN Lasem (sekarang MAN 2 Rembang) dan Pondok Pesantren An-Nur, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, yang diasuh oleh KH. Abdul Qoyyum Mansur. Abdul Muhaimin juga adalah salah satu anak dari alm. Kiai Abdul Basyir; salah satu kiai di Desa Manggar yang semasa hidup dikenal dengan ceramahnya yang sederhana dan mudah ditangkap oleh pemahaman orang-orang awam. Oleh karena itu, penulis merasa perlu meminta pendapat mengenai keberadaan Halaqah Tanpo Asmo kepadanya.

Dalam pengamatannya, Halaqah Tanpo Asmo adalah sebuah kelompok dengan model dakwah yang benar-benar baru bagi kultur masyarakat Desa Manggar. Karena bartahun-tahun ketika almarhum ayahnya menjadi tokoh agama di Desa Manggar, ayahnya hanya bergerak pada perbaikan syariat dan akhlak dalam arti yang sangat sederhana. Baru kemudian Halaqah Tanpo Asmo hadir dengan mengajak para anggotanya bergerak pada wilayah hakikat terlebih dulu

[255] Ahmad Khoirul Lizam, *Wawancara,* Rembang 11 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana untuk menguatkan syariat. Bagi Abdul Muhaimin, konsep ini dianggap kurang tepat. Karena untuk menuju Allah Swt., haruslah melalui runtutan yang sistematis (*step by step* dari syariat, tarekat, baru kemudian menuju ke hakikat). Abdul Muhaimin mengungkapkan:

> Kalau dibolak-balik nanti jadinya kacau. Walaupun alasannya hakikat itu untuk menguatkan syariat, tapi pintu masuknya tetap syariat. Maksudnya, semua itu ada tahapnya. Misalnya, bayi itu harusnya ya minum susu dulu. Kalau bayi diberi makan soto, yang ada malah keselek. Tahap demi tahap, dari minum susu, kemudian seiring bertumbuh nanti ganti makan bubur, ganti lagi pisang, sampai akhirnya nasi dan segala jenis makanan. Begitu juga proses dalam mencapai Tuhan. Harus sesuai kematangan spiritual. Belajar hakikat itu ya kalau syariatnya sudah matang betul. Kalau tidak matang-matang ya tidak masalah, terus saja belajar syariat. Toh syariat juga tetap bisa membawa kita menuju Tuhan.[256]

Abdul Muhaimin juga mengatakan bahwa masyarakat Desa Manggar tidak harus memahami poin-poin ke-Ilahian sampai sedetail dan sedalam yang diajarkan dalam Halaqah Tanpo Asmo. Sebab, yang paling penting baginya adalah masyarakat Desa Manggar beriman kepada Allah Swt. dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hanya dengan itupun otomatis akan mendekatkan seseorang secara personal kepada Allah Swt. dan akan tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama masyarakat Desa Manggar. Karena jika pemahaman masyarakat diperdalam mengenai beberapa konsep tahuid *(wahdat),* justru akan sangat rentan untuk disalahpahami, mengingat tidak semua anggota Halaqah Tanpo Asmo memiliki *background* keagamaan cukup mumpuni. Bahkan ada juga kasus di mana ada kecenderungan merasa lebih spiritualis dari yang lain, sebagaimana pengakuan dari Ahmad Khoirul Lizam sebelumnya.

[256] Abdul Muhaimin, *Wawancara,* Rembang 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mochamad Sohibudzikri

Mochamad Sohibudzikri (kelahiran Rembang, 21 Desember 2001) tercatat sebagai warga RT 04 RW 03 dan masih menempuh jenjang pendidikan tinggi S1 di prodi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebelumnya ia pernah menimba ilmu di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, asuhan KH. Drs. Mas'udi Madkhan. Penulis merasa perlu untuk mendengar komentar dari Sohibudzikri menimbang posisinya sebagai mahasiswa aktif dan dari kalangan usia muda yang pastinya memiliki daya kritis serta idealisme tersendiri. Lain itu, Sohibudzikri juga berteman dengan Ahmad Jakfar, salah satu anggota Halaqah Tanpo Asmo dari RT 01 RW 02, dan Mokhamad Arifin, anggota Halaqah Tanpo Asmo yang masih satu lingkup RT-RW dengannya. Bahkan, jauh sebelum kuliah, Sohibudzikri juga pernah sebentar mengikuti kegiatan zikir dan diskusi yang diadakan oleh Halaqah Tanpo Asmo. Sebelum akhirnya ia memutuskan untuk tidak lebih jauh terlibat sebagai bagian dari halaqah tersebut.

Sohibudzikri mengaku cukup mengikuti perkembangan Halaqah Tanpo Asmo sejak awal mula terbentuknya hingga eksis sampai hari ini. Ia kemudian menceritakan bahwa rata-rata yang tergabung dalam Halaqah Tanpo Asmo mulanya karena dasar ekonomi. Hingga akhirnya diberi wejangan-wejangan dan diajari zikir khusus dari Ustaz Imam As'ad sehingga persoalan ekonomi tersebut bisa diatasi. Baik secara materiil maupun batin.

Dalam pengakuannya, sosok Ustaz Imam As'ad sebenarnya sudah menjelaskan konsep sufisme dengan sangat jelas. Yaitu dengan tetap memperhatikan keselarasan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Namun, konsep-konsep tersebut dirasakannya tidak terlalu dipahami dengan baik oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa anggota yang lain. Sehingga, yang terjadi selanjutnya adalah paham fatalisme beragama oleh beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo. Setidaknya demikianlah yang ia rasakan pada masa-masa awal terlibat dalam kegiatan diskusi dan zikir yang berlangsung di kediaman Ustaz Imam As'ad tersebut. Sebagaimana yang bisa ia perhatikan dari sosok Mokhamad Arifin. Demikian yang diutarakan oleh Sohibudzikri:

> Meskipun dia (Mokhamad Arifin) mengaku mengikuti Halaqah Tanpo Asmo hanya sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai kajian-kajian tasawuf, namun dalam kehidupan sehari-hari nyatanya malah cenderung fatalistik. Dia cenderung malas-malasan dalam bekerja; membuka tokonya sesuai dengan mood. Tiap kali ditanya, dia selalu menjawab bahwa walaupun jarang dibuka, namun yang namanya rezeki pasti tidak akan salah alamat, asalkan selalu mencoba mendekat kepada yang Maha Membagi Rezeki. Sepertinya memang ajaran Ustaz Imam As'ad malah disalahpahami oleh anggotanya sendiri. Maka dari itu saya memutuskan untuk tidak berbaiat. Saya juga berasumsi, kalau Arifin yang berlatar belakang pesantren saja gagal paham dengan ajaran Ustaz Imam As'ad, bagaimana dengan anggota-anggota lain yang notabene-nya dari kalangan awam? Kemungkinan salah paham itu sangat besar sekali.

Dengan begitu, Sohibudzikri menilai bahwa memang agak kurang kompatibel jika ajaran mengenai hakikat diajarkan kepada orang-orang awam. Karena sangat rawan untuk disalahpahami. Belum lagi jika sudah memasuki pembahasan mengenai hakikat ke-Ilahian.

Setelah penulis menunjukkan temuan mengenai konsep *ittihad* yang berlaku dalam Halaqah Tanpo Asmo, ia juga masih menganggap bahwa pemahaman ketauhidan tersebut tetap saja rawan bagi pemahaman dan keimanan orang awam. Meskipun *ittihad* bisa dikatakan sebagai konsep tauhid yang paling sederhana dibanding dengan *wahdat al-wujud, wahdat al-syuhud, wahdat al-adyan,* bahkan *hulul* sekalipun. Ia menegaskan:

> Tidak ada yang salah dengan konsep-konsep tersebut, dengan tanda kutip jika itu diterapkan untuk diri sendiri. Atau misalnya diberlakukan di lingkungan pesantren atau padepokan dengan kultur mistisme-sufistik. Kalau untuk masyarakat desa, masyarakat awam, jelas tidak cocok. Karena salah-salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> malah jadi pembenaran dalam berbuat. Misalnya, ada orang mengucap kasar, mencuri, atau memukul orang lain, terus dalihnya, "Loh saya digerakkan oleh Allah". Kalau sudah begini ini jadinya malah Jabariyah; meyakini bahwa segala sesuatu, segala gerak manusia sudah ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah. Sebab dalam konsep tauhid yang macam-macam itu tadi, seolah kan penglihatan, pendengaran, dan gerak manusia adalah penglihatan, pendengaran, dan gerak Allah itu sendiri. Itu masih syukur kalau tidak ada yang sampai mengaku menjadi Tuhan. Bagi saya, masyarakat awam itu cukup ditekankan pada pemantapan syariat saja.

Ia juga satu suara dengan apa yang sebelumnya diutarakan oleh Ahamd Khoirul Lizam, bahwa keberadaan Halaqah Tanpo Asmo justru terkesan seperti menciptakan jarak spiritual antar sesama umat Islam di Desa Manggar. Karena dalam pengamatannya, ada saja yang merasa menjadi lebih spiritualis, seperti yang ia lihat dari Ahmad Jakfar. Ia mengaku sering mendapat sindiran dari Ahmad Jakfar. Ia dianggap hanya fokus untuk tujuan dunia, sementara lupa dengan kehidupan yang hakiki, yakni akhirat. Yang dimaksud dengan lupa adalah dengan tidak mengamalkan amalan-amalan atau merutinkan zikir-zikir tertentu. Atas dasar itulah Sohibudzikri merasa tidak klop dengan keberadaan Halaqah Tanpo Asmo. Bahkan ia yang sempat beberapa kali ikut nimbrung dalam kegiatan halaqah tersebut memutuskan untuk mengambil jarak bahkan sebelum ia memutuskan untuk berbaiat menjadi anggota di dalamnya.[257]

B. Analisis Temuan

Dari sampel respon masyarakat terhadap keberadaan Halaqah Tanpo Asmo bisa disimpulkan, bahwa ada dua poin yang menjadi dasar penilaian bagi masyarakat Desa Manggar (baik yang pro maupun yang kontra) terhadap halaqah tersebut. Yakni pada aspek ideologis (terkait ajaran) dan penilaian terhadap karakter masing-masing anggota Halaqah Tanpo Asmo. Jadi, selain dianggap memiliki urgensi dalam hal peningkatan kualitas keimanan dan pemurnian tauhid, dalam konteks hubungan

[257] Mohammad Sohibudzikri, *Wawancara,* Rembang 15 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal sistem ajaran Halaqah Tanpo Asmo juga berpengaruh dalam membentuk karakter sosial masing-masing anggotanya. Hal ini berkaitan erat dengan perubahan karakter beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo dari sebelum dan sesudah bergabung di dalamnya, didasarkan pada penilaian dari masyarakat yang bersinggungan dengan mereka. Kelompok masyarakat yang pro berpandangan, bahwa tidak ada yang patut dicurigai dari ajaran dan aktivitas Halaqah Tanpo Asmo. Sebab, pada dasarnya, apa yang dilakukan oleh Halaqah Tanpo Asmo berorientasi positif, yakni mengajak para anggotanya untuk *taqarrub ila-Allah* melalui zikir dan meditasi-kontemplatif. Selain itu, Halaqah Tanpo Asmo diangap bisa melatih para anggotanya untuk melepaskan diri dari kecenderungan materialisme. Kelompok masyarakat yang pro juga menilai, bahwa ada perubahan signifikan yang bisa dilihat dari beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo. Misalnya, dari yang semula memiliki karakter agak minor menjadi lebih positif dan optimistis. Paling tidak, jika diamati dari luar, terdapat kecenderungan phlegmatis dalam diri beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo yang disebut berubah tadi.[258]

Sementara dari sudut pandang masyarakat yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, ajaran dan aktivitas Halaqah Tanpo Asmo seyogianya patut untuk disangsikan. Pasalnya, mereka beranggapan bahwa ilmu hakikat adalah ilmu tingkat tinggi. Artinya, tidak sembarang orang bisa/boleh mempelajarinya jika tidak memiliki bekal pendidikan pesantren cukup kuat. Dikhawatirkan apa yang ilmu hakikat yang diajarkan oleh Ustaz Imam As'ad akan disalahmaknai oleh para anggotanya. Mengingat, tidak semua anggota Halaqah Tanpo Asmo berlatar belakang pendidikan pesantren. Ajaran dalam Halaqah Tanpo Asmo dikhawatirkan akan melahirkan

[258] Phlegmatis sendiri dalam disiplin psikologi yaitu tipe kepribadian seseorang dengan kecenderungan cinta damai (menjaga keharmonisan sebuah hubungan), memiliki toleransi tinggi, cenderung menjadi penengah, dan terkenal suka menolong orang lain. Lihat, Florence Littauer, *Personality Plus,* (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2011), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan hidup fatalistik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Manggar. Lain itu, kelompok masyarakat ini juga menilai bahwa beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo memiliki sifat yang kurang begitu disenangi. Yang paling nyata terlihat bagi mereka adalah, adanya beberapa anggota halaqah yang terkesan merasa paling spiritualis dari yang lain. Dalam penilaian kelompok ini, beberapa anggota Halaqah Tanpo Asmo ada yang terkesan selau ingin dipandang lebih oleh orang lain (narsistik). Atau dalam bahasa psikologi disebut dengan karakter sanguinis.[259] Setidaknya, demikianlah jika diamati dari luar dan berdasarkan penilaian dari kelompok masyarakat yang kontra.

Dan dari seluruh data atau keterangan yang sudah penulis himpun tersebut, tampak sekali jika Ustaz Imam As'ad menjadi sosok yang paling mendominasi dalam tubuh Halaqah Tanpo Asmo. Meskipun ide awal pembentukan Halaqah Tanpo Asmo bukan berasal dari Ustaz Imam As'ad sendiri, namun dalam perjalanannya, ia lah yang memiliki peran sentral dalam keberlanjutan gerak Halaqah Tanpo Asmo. Ia juga yang secara serius menyusun beberapa kegiatan dan melakukan pembimbingan spiritual kepada para anggotanya. Dominasi Ustaz Imam As'ad inilah yang kemudian membuat darinya mendapat sorotan khusus dari masyarakat. Bahkan dari setiap wawancara yang dilakukan penulis, para informan pasti tidak luput untuk membicarakannya. Seolah Ustaz Imam As'ad menjadi identitas tunggal bagi Halaqah Tanpo Asmo. Saking melekatnya, seolah Halaqah Tanpo Asmo adalah Ustaz Imam As'ad, dan Ustaz Imam As'ad adalah Halaqah Tanpo Asmo itu sendiri.

Namun setelah ditelaah, dominasi Ustaz Imam As'ad ini bisa saja bukan karena ia memiliki karakter sanguinis, di mana salah satu kecenderungannya adalah

[259] Sanguinis sendiri dalam disiplin psikologi yaitu tipe kepribadian seseorang dengan kecenderungan hidup optimis, ringan, tenang, periang, dan menyukai tantangan atau hal-hal baru. Seseorang dengan tipikal sanguinis juga termasuk ke dalam jenis manusia yang populis (cenderung ingin dikenal dan berusaha menonjolkan diri). Sehingga kadang juga cenderung narsistik. Lihat, Florence Littauer, *Personality Plus,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narsistik. Melainkan lebih kepada kharisma yang ia miliki. Sehingga sangat wajar jika ia sangat disegani dan dianggap sebagai tokoh sentral dan superior dalam Halaqah Tanpo Asmo. Baik di mata para anggotanya sendiri maupun menurut penilaian dari beberapa masyarakat Desa Manggar yang lain. Karena kharisma seseorang menjadi penentu posisinya di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana diuraikan Max Weber lewat teori kepemimpinan kharismatiknya.

Max Weber menyebut, bahwa kharisma merupakan kualitas khusus seorang individu yang membuatnya terlihat lebih istimewa, lebih unggul, dan memiliki daya tarik tersendiri dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Seseorang bisa disebut berkharisma juga karena dianggap bahkan diyakini memiliki daya supranatural (magis) dan keampuhan tertentu yang memberi kesan tersendiri dalam pandangan publik. Seseorang yang berkharisma juga sangat lekat dengan aktivitas mistik seperti meditasi dan laku tirakat tertentu. Itulah kenapa Weber mengatakan jika seseorang yang berkharisma biasanya memang dijadikan sebagai pemimpin keagamaan.[260] Lebih lanjut, karena keunggulan, keistimewaan, serta kampuhan yang dimiliki orang tersebut diyakini merupakan pemberian langsung dari Tuhan. Sehingga ia tidak perlu bersusah payah menciptakan citra atas dirinya sendiri. Karena *framing* publik atas dirinya sudah terbentuk dengan sendirinya atas dasar penilaian terhadap keistimewaan yang ia miliki.

Berdasarkan teori kepemimpinan kharismatik tersebut, hemat penulis, dominasi kepemimpinan Ustaz Imam As'ad tidak bisa dilepaskan dari kharisma yang tampak dalam dirinya. Dalam pandangan masyarakat Desa Manggar, Ustaz Imam As'ad merupakan seseorang yang memiliki daya supranatural dan keampuhan luar biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya informasi bahwa Ustaz Imam As'ad

[260] Robbins, *Perilaku Organisasi 2,* 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu melakukan pengobatan dengan metode spiritual *(suwuk).* Baik untuk penyakit medis maupun non-medis, serta penyakit biologis maupun penyakit psikis (kejiawaan).

Tidak hanya itu, bahkan tersiar rumor jika Ustaz Imam As'ad mampu "mendatangkan uang dari langit", sehingga ia tidak perlu susah payah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Itulah kenapa kemudian ada beberapa orang yang berbaiat untuk menjadi muridnya, yang selanjutnya dilokalisir dalam satu wadah bernama Halaqah Tanpo Asmo. Di mana rata-rata dari mereka berbaiat karena ingin memperoleh kelancaran dalam bidang ekonomi. Kharisma dari Ustaz Imam As'ad semakin diperkuat dengan testimoni dari beberapa orang yang pernah meminta pertolongan kepadanya. Rata-rata dari mereka mengaku merasakan perubahan cukup signifikan. Dari sini Ustaz Imam As'ad semakin dicitrakan sebagai seseorang dengan daya *linuwih* (lebih) dan tidak diragukan tingkat keampuhannya. Dipertegas dengan laku hidupnya sehari-hari yang tidak jauh-jauh dari aktivitas mistik dan spiritual.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan para informan dan setelah menemukan fakta-fakta baru tersebut, akhirnya bisa disimpulkan mengenai faktor pendorong *(push factors)* dan faktor penarik *(pull factors)* terkait simpati maupun minat masyarakat Desa Manggar terhadap Halaqah Tanpo Asmo. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis juga menurutsertakan teori *pushing and pulling* dari Everett S. Lee. Secara umum, teori ini berfungsi untuk mengamati faktor-faktor pendorong dan penarik dari suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat.[261] Dalam konteks ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor yang mendorong *(push factors)* seseorang untuk bergabung ke dalam Halaqah Tanpo Asmo sekaligus faktor yang menarik *(pull factors)* dari Halaqah Tanpo Asmo sendiri. Yakni terkait dengan hal-hal

[261] Lee, *Teori Migrasi,* 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditawarkan Halaqah Tanpo Asmo sehingga memantik daya tarik tersendiri di mata masyarakat Desa Manggar.

Adapun faktor pendorong *(push factors)* yang membuat beberapa orang bergabung ke dalam Halaqah Tanpo Asmo utamanya adalah karena himpitan ekonomi. Sekelompok orang tersebut merasa memerlukan solusi lewat jalur spiritual atas problematika hidup yang tengah mereka hadapi. Namun beberapa yang lain juga ada yang berbaiat murni atas dorongan ingin *taqarrub ila-Allah* dan berlatih untuk *tazkiyat al-nafs.* Dorongan lain adalah karena kekaguman atas keistimewaan dari Ustaz Imam As'ad; meyakini bahwa Ustaz Imam As'ad dengan segala keampuhannya mampu memberi jalan keluar atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Sedangkan faktor penarik *(pull factors)* dari dalam Halaqah Tanpo Asmo lebih kepada tawaran wacana sufisme sebagai *problem solving* dan *al-thibbu al-ruhani.* Melalui zikir, meditasi-kontemplatif, dan nilai-nilai sufisme, Halaqah Tanpo Asmo secara tidak langsung memberi garansi terkait dengan kelancaran rezeki dan ketenangan batin masing-masing anggotanya. Lebih khusus, daya tarik dari Halaqah Tanpo Asmo tentu tidak bisa dilepaskan dari kharisma Ustaz Imam As'ad sebagai pembimbing utama dalam halaqah tersebut. Karena kharisma itulah yang kemudian menciptakan premis di tengah masyarakat bahwa segala persoalan dunia bisa diselesaikan dengan pendekatan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil penelitian yang sudah penulis paparkan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Halaqah Tanpo Asmo merupakan perkumpulan kecil dengan wacana sufisme yang memiliki basis aktivitas di Desa Manggar RT 05 RW 03, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, dan berada di bawah bimbingan Ustaz Imam As'ad dan Kiai Afandi Ahmad. Halaqah Tanpo Asmo mulai digagas sejak pertengahan 2010. Motif awalnya adalah sebagai wadah untuk memberi solusi dalam menghadapi segala problematika hidup, terutama dalam aspek ekonomi. Pada rentang waktu antara 2011-2019 berkembang menjadi sebuah kelompok sufisme semi tarekat dengan jumlah total anggota 12 orang dari berbagai motif dan latar belakang.
2. Halaqah Tanpo Asmo memiliki dua aktivitas, yaitu internal dan eksternal. Internal meliputi, *majelis mubaiyaah, majelis khususi, majelis maulid wa manaqib, majelis ilmu (ngaji mingguan),* ziarah Wali Sanga, dan sedekahan *(bancaan wethon).* Sedangkan kegiatan eksternal yaitu, pembinaan grup rebana, membuka praktik penyembuhan spiritual, mengajar ngaji untuk anak-anak, dan pembinaan keagamaan di Desa Rakitan. Adapun dalam konteks ajaran teoretis meliputi, *muhasabah (ilahiyah dan insaniyah), tazkiyat al-nafs, taqarrub ila-Allah,* dan *mahabbah ila-Allah,* dan memiliki kontribusi dalam bidang spiritual dan moral, intelektual, sosial, dan ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Respons masyarakat Desa Manggar terhadap Halaqah Tanpo Asmo terbagi ke dalam dua suara, yaitu kelompok masyarakat yang pro dan yang kontra. Masing-masing karena pertimbangan ideologis dan praktik kehidupan sosial.

B. Saran

Setelah merampungkan penelitian mengenai "Halaqah Tanpo Asmo: Gerakan Sufisme di Desa Manggar Kec amatan Sluke Kabupaten Rembang (2011-2019)", penulis mohon izin untuk memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada sesama mahasiswa maupun calon peniliti dari jurusan apapun, lebih khusus dari prodi Sejarah Peradaban Islam, penulis berharap agar tumbuh kesadaran dan *ghirah* untuk menggali dan mengangkat potensi lokal di desa atau daerah masing-masing sebagai objek penelitian. Baik dari segi kebudayaan, sosial-politik, maupun dalam aspek keagamaan. Karena, adalah tanggung jawab bagi putera-puteri daerah untuk mengenalkan lokalitas daerahnya sendiri ke hadapan publik.
2. Kepada akademisi, pembaca, dan masyarakat umum, serta untuk penulis pribadi, penulis berharap agar kita bisa mengambil nilai kemanfaatan dari ajaran yang berlaku dalam Halqah Tanpo Asmo. Tentu dalam rangka meningkatkan kesadaran spiritualitas dan moralitas, sehingga lebih dekat dengan Allah Swt. dan bisa lebih jernih dalam memandang kehidupan. Karena dengan merenungkan ajaran-ajaran Halaqah Tanpo Asmo, barangkali kita juga akan terlepas dari ilusi materialisme-duniawi sehingga lebih fokus dalam menuju Allah Yang Maha Sejati.
3. Kepada pembimbing dan seluruh anggota Halaqah Tanpo Asmo, diharapkan kesediaannya untuk menyerap respons yang beragam dari masyarakat Desa Manggar. Kaitannya dari kelompok yang pro, diharap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar halaqah ini kemudian terus melakukan *self development.* Sedangkan kaitannya dengan kelompok yang kontra, diharap agar Halaqah Tanpo Asmo tidak enggan untuk menjadikannya sebagai bahan evaluasi dan retrospeksi diri.

4. Kepada masyarakat Desa Manggar secara khusus, kehadiran Halaqah Tanpo Asmo diharapkan bisa disikapi secara lebih bijak dan obyektif. Bagi kelompok masyarakat yang pro, diharapkan tidak terjebak dalam fanatisme. Sehingga ketika ada hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku bagi masyarakat Desa Manggar, maka tidak segan untuk memberi kritik dan masukan kepada Halaqah Tanpo Asmo. Pun demikian bagi kelompok yang kontra, diharap agar tidak dibutakan oleh sinisme dan sentimen kebencian. Sehingga tidak ragu untuk mengambil nilai kemanfaatan atau hal-hal positif yang terdapat dalam Halaqah Tanpo Asmo.
5. Penulis merasa bahwa penelitian ini tentu sangat jauh dari kata sempurna. Maka, diharapkan kepada peneliti yang ingin/akan melanjutkan penelitian ini untuk menyempurnakan dan menambahi aspek-aspek yang belum tersentuh dalam Halaqah Tanpo Asmo. Karena penulis melihat, Halaqah Tanpo Asmo merupakan objek penelitian yang sangat potensial untuk dikembangkan. Misalnya, dikembangkan dengan teori-teori mengenai meditasi untuk menguraikan proses atau metode meditasi-kontemplatif yang berlaku dalam halaqah tersebut. S Atau bisa juga menghimpun pendapat dari kelompok tarekat yang berkembang di daerah setempat untuk mengomentari keberadaan Halaqah Tanpo Asmo dan membaca peluangnya untuk menjadi sebuah tarekat baru, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibnu Athaillah dalam Kitab al-Hikam.* Bekasi: Alifbook & el-Bukhori Institue, 2019

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat,* Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset, 2012

Anshori, Afif. *Dimensi-Dimensi dalam Tasawuf.* Lampung: TeaMs Barokah, 2016

Aqib, Kharisudin. *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999

Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat.* Solo: Ramadhani, 2001

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIIII*: *Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group, 2018

Azwar, Saefudin. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Ar-Rahiqu Al-Makhtum: Bahtsun Fi As-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibina Adfdhali Shalati Wa As-Salam,* Terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq, 2015

al-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Matan Al-Hikam.* Terj. Jawa pegon, Misbah bin Zainal Mustofa, Surabaya: Wisma Pustaka

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau.* Bandung: Mizan Pustaka, 2017

Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Serang: A-Empat, 2015

Baharudin. *Dikotomi dalam Pendidikan Islam (Historisitas Dan Implikasinya Pada Masyarakat Islam).* Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset, 2011

Beehner, Christopeher G. *Spirituality, Sustainability, and Succes.* USA: Palgrave Macmillan, 2019

Bruinessen, van Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat,* Bandung: Mizan, 1995

Dhavamony, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama.* Terj. Diryarkara, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Ishaqy, Achmad Asrory. *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Thariqah dan Al-Khidmah.* Surabaya, Al-Wava, 2011

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijiyo. *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992

Littauer, Florence. *Personality Plus.* Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2011

Lubis, Satria Hadi. *Solusi Problematika Halaqoh.* Jakarta: Myskat Publication, 2003

Muzakkir. *Tasawuf dan Kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati.* Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Noer, Kautsar Azhari. *Ibnu Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan.* Jakarta: Paramadina, 1995

Pals, L. Daniel. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama,* Terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001

Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi,* Terj. Abu Ali dan Taufik Damas, *Fihi Ma Fihi: 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani.* Jakarta: Zaman, 2017

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2016

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015

_____. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2017

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula,.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah.* Depok: Pustaka Iman, 2012

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001

Targowski, Andrew. *Spirituality 2.0—A Condition for A Wise Civilization.* Jurnal Dialogue and Universalism, 2012

Tim Reviewer MKD. *Akhlak Tasawuf.* Surabaya: UINSA Press, 2014

Usman, Fathimah. *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama.* Yogyakarta: LKiS, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN Maliki Press, 2002

Skripsi

Nur Hidayat. "Pola Kuasi-Solidaritas Sosial Pada Komunitas Podjok". (Paguyuban Onthel Djogjakarta). Skripsi. Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Fajri Khoirullah. "Wahdat Al-Adyan dan Relevansinya dengan Pluralisme Agama". Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Siti Fauziyah. "Tarekat *Pinggiran:* Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadiziliyah Al-Mas'udiyah". Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Wawancara

Abdul Muhaimin, *Wawancara,* Informan dari kelompok masyarakat yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 13 November 2020

Ahmad Khoirul Lizam, *Wawancara,* Informan dari kelompok masyarakat yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 November 2020

Ahmad Jakfar, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 Oktober 2020

Asmuni, *Wawancara,* Informan dari kelompok masyarakat yang pro dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 November 2020

Atik Muawanah, *Wawancara,* Santriwati sekaligus Informan dari kelompok masyarakat yang pro dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 November 2020

Aziz Afifi, *Wawancara,* Wartawan sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 13 November 2020

Darmijan, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 Oktober 2020

Darsani, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 Oktober 2020

Kamal Nur Khasan, *Wawancara,* Ketua RT 04 sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang pro dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 November 2020

Kanapi, *Wawancara,* Tokoh masyarakat sekaligus informan dari kelompok yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 14 November 2020

Kiai Afandi Ahmad, *Wawancara,* Pembimbing kedua Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 Oktober 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Wawancara,* Pembimbing kedua Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 24 Oktober 2020

LQ, *Wawancara,* Perangkat desa sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 13 November 2020

Mahmud, *Wawancara,* Eks anggota Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 Oktober 2020

M. Anwar, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 Oktober 2020

Miftachul Ulum, *Wawancara,* Keponakan Ustaz Imam As'ad sekaligus anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 12 September 2020

Mochamad Sohibudzikri, *Wawancara,* Mahasiswa sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang kontra dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 15 November 2020

Mokhamad Arifin, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang 12 Oktober 2020

Nur Kholis, *Wawancara,* Informan dari kelompok masyarakat yang pro dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 November 2020.

Nurul Yaqin, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 Oktober 2020

Sardi, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 Oktober 2020

Solikhah, *Wawancara,* Masyarakat umum dan informan dari kelompok masyarakat yang pro dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 November 2020

Tarsan, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 Oktober 2020
Turdi, *Wawancara,* Anggota aktif Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 10 Oktober 2020

Ustaz Adnan, *Wawancara,* Tokoh agama sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang pro dengan Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 13 November 2020

Ustaz Imam As'ad, *Wawancara,* Pembimbing utama Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 12 September 2020

_____, *Wawancara,* Pembimbing utama Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 11 Oktober 2020

_____, *Wawancara,* Pembimbing utama Halaqah Tanpo Asmo, Rembang, 26 Oktober 2020

Internet

Alawi, Abdullah, *Arti Lambang NU,* dalam https://www.nu.or.id/post/read/102079/makna-lambang-nu, pada Senin, 12 Oktober 2020, pukul 02.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lee, Everett S., *A Theory of Migration Vol 3. No. 1 diakses melalui laman* https://www.jstor.org/stable/2060063?seq=1, pada Minggu, 29 November 2020, pukul 11.30 WIB

Pemerintah Kabupaten Rembang, *Data Penduduk Kabupaten Rembang,* diakses melalui https://dindukcapil.rembangkab.go.id/data/jumlah_penduduk, pada Jumat, 9 Oktober 2020, pukul 02.35 WIB

Pemerintah Kabupaten Rembang, *Daftar Kecamatan di Kabupaten Rembang,* diakses melalui https://rembangkab.go.id/geografis/, pada Jumat, 9 Oktiber 2020, pukul 02.45 WIB

Robbins, P. Stephen, 2014. *Perilaku Organisasi 2,* (Ed.12), Jakarta; Salemeba Empat diaksesmelaluihttps://books.google.co.id/books?id=RD8tcRrWBhYC&pg=PA83&dq=teori+karismatik+max+weber&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMiIrnlaTtAhXWbX0KHUuZDkoQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=teori%20karismatik%20max%20weber&f=false, pada Minggu, 29 November 2020, pukul 12.03 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id